FOKUS UTAMA: BIOSKOP PRIVAT MENULIS RIWAYAT

KENTINGAN

DETAK NURANI MAHASISWA

Majalah Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta ISSN 1440 - 4460 / Edisi 25 Tahun 2018

JEJAK SINEMA KOTA SOLO

Jejak perfilman di Kota Solo, mulai dari bioskop-bioskop yang memutar film pada zaman dahulu, layar-layar alternatif, dan berbagai cara menonton film hari ini.

LENSA: KENANGAN DALAM BILIK WAKTU

KIRIM TULISANMU!

Redaksi menerima pembaca yang ingin mengirimkan tulisan ke **saluransebelas.com**. Penulis yang karyanya dimuat, akan mendapatkan **cinderamata** dari redaksi.*

- SURAT PEMBACA
- RESENSI
- CERPEN
- PUISI
- CATATAN KENTINGAN (Tulisan berupa opini atau esai)

*Ketentuan lebih lengkap bisa dilihat di laman: saluransebelas.com/tentang-kentingan/kirim-tulisanmu/

Majalah Kentingan Edisi XXV 2018
Edisi Revisi.

Edisi ini hanya menyunting urutan rubrik tanpa mengubah isi versi sebelumnya.

Edisi Sebelumnya

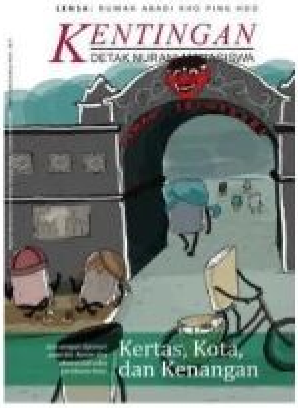

Redaksi LPM Kentingan
Gd. Grha UKM UNS lt. 2.
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan,
Jebres, Kota Surakarta.

Surel: email@saluransebelas.com
Laman: saluransebelas.com

Menulis Rupa Sinema

David Gilmour mengabulkan keinginan anaknya untuk tidak bersekolah, dengan syarat mutlak: menonton tiga film pilihan ayahnya dalam seminggu. Keputusan yang terlampau mengerikan bagi ayah-ayah kita. Film diyakini Gilmour dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan yang nyaris sama atau bahkan melampaui sekolah formal. Setidaknya itu juga keyakinan yang dipegang oleh para sineas film hingga hari ini.

Konon, tumbuh kembang perfilman dunia pada awalnya beriringan dengan menjamurnya bioskop di kota-kota. Namun nyatanya tak seromantis itu, Gilmour beserta anaknya nyaris menonton seluruh film yang disepakati di rumah. Pergi ke bioskop hanya muncul sesekali, saat film yang dipilih Gilmour benar-benar baru atau sebagai modus putra Gilmour yang pergi berkencan. Juga kita, hidup di abad 21 barangkali adalah berkah. Banyaknya situs-situs penyedia film gratisan bermunculan. Entah bentuknya laman daring ataupun aplikasi. Bioskop jadi tak melulu hadir dalam menyaksikan film. Jika film masih dalam posisinya yang tak tergantikan, bagaimana kita memaknai bioskop?

Dihitung sejak pertama kali film di putar di Batavia, pesona gambar bergerak itu menarik berbagai kalangan masyarakat pun berbagai kalangan pebisnis. Di Solo, kami mencoba mencatat jejak gelegar perbioskopan yang ada di kota ini. Kami juga penasaran tentang bagaimana industri bioskop privat mencuri ruang di Solo. Tentu obrolan-obrolan mengenai film dan bioskop mustahil dilepaskan dari komunitas-komunitas film yang tumbuh di dalamnya. Di Majalah edisi ke seperempat abad ini, pembaca tak cuma disuguhi soal film dan bioskop di Solo. Tapi juga perbincangan mengenai Anis Kurniasih, seniman muda dan konsentrasinya pada lukis bolpoin, bentuk perlawanan terkini anak moeda; meme, dsb, dsb, dsb... Selamat membaca![*]

Penerbit: LPM Kentingan UNS; **Pelindung:** Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S.; **Pembina:** Sri Hastartjo, S.Sos., Ph.D.; **Pemimpin Umum:** Ani Mardatila; **Sekretaris Umum:** Fella Adiatika; **Pemimpin Perusahaan:** Safrida Esa Herawati; **Pemimpin Redaksi:** Vera Safitri; **Pemimpin PSDM:** Annisa Shafarina Ayuningtyas.

Penerbitan Majalah Kentingan Edisi XXV 2018: **Redaktur Pelaksana Majalah:** Adhy Nugroho; **Reporter:** Lulu Damayanti, Amelia Kusumastuti, Imriyah, Stephani T. Agatha, Abdunnaim Algifahri, Nabilah Khoirunnisa, Patricia Ferginia, Aida Sundari, Adhy Nugroho, Ririn Setyowati; **Fotografer:** Qorina Azza, Septiarani Ayu W., Lintang Azizah; **Riset:** Bidadari Guitasida, Akhmad Giri Suryana, Nabilah Al Hafidoh, Silvita, Titi Cahyanti; **Ilustrator:** Abi Rizki Alviandri, Adhy Nugroho, Rizki Fitra Santosa; **Infografis:** Raihana Citra; **Penata Letak:** Abi Rizki Alviandri, Adhy Nugroho; **Staff Iklan:** Agista Rinjani

Daftar Isi

BENGKEL REDAKSI. 3
- Menulis Rupa Sinema

DAFTAR ISI. 4

ANGKRINGAN. 5

CERMIN. 6

EDITORIAL. 7
- Pengalaman Sinema Solo

FOKUS UTAMA. 8
- Bioskop Privat Menulis Riwayat

- Bioskop Menghiasi Wajah Kota

- Geliat Apresiasi Film di Kota Solo

RISET. 16
- Peta Persebaran Bioskop di Solo

TEMPO DOELOE. 22
- Memaki Makian

KOLOM. 24
- Narasi Remaja di Layar Kaca
- Pustaka Anak: Film dan Buku
-- Menutup Mata

DESTINASI. 30
- Bunker Solo: Tersendat Karena Rumitnya Birokrasi

LENSA. 33
- Kenangan dalam Bilik

LAPORAN KHUSUS. 37
- Benang Kusut Hadiah OSM

INOVASI. 41
- VOD: Jalan Tengah Kebutuhan Menonton

TREN. 43
- Fenomena Meme dan Shitpost

SEKITAR KITA. 45
- Rental PS Hilang Peminat, Benarkah?

BENTARA. 48
- Seni Jalanan dalam Persimpangan Makna

SOSOK. 51
- Anis Kurniasih: Perupa Kehewanan Manusia

PENTAS.54
- Pejabat UNS Gelar Pentas

GALERI. 56
- Puisi: Ibu Bening
- Cerpen: Dedaunan yang Basah

RESENSI. 59
- Berbenah: Bukan Kegiatan Harian
- Tentang Pertarungan yang Lebih Berarti
- Suara Akar Rumput: Bagus Tapi Setengah Hati

CATATAN KAKI. 65
- Citra, Slogan, dan Snobisme

Generasi Wi-Fi

Mahasiswa gologan menengah bawah seperti saya ini bisa dibilang sebagai generasi *Wi-Fi*. Di beberapa titik *Wi-Fi* di kampus seringkali terlihat beberapa mahasiswa yang menggunakan memasrahkan jiwa-raganya pada titik-titik tertentu. Titik wifi yang paling tak pernah kesepian pelanggan adalah belakang Gedung International Office dan Public Space FISIP tentu saja. Dua tempat ini selalu ada manusianya bahkan sampai pukul dua pagi. Tempat yang kondusif ditambah akses internet yang cepat menjadi alasan utamanya.

Hal ini menjadi kecemburan besar bagi saya sebagai salah satu kaum hemat FKIP. Di mana beberapa tempat di FKIP yang tidak mendapat akses internet yang disediakan kampus, belum lagi ditambah tempat yang ala kadarnya, hingga akhirnya saya harus mengungsi ke fakultas lain. Untuk hal ini, saya sebagai mahasiswa berharap untuk lebih memperhatikan fakultas yang masih kurang dalam pelayanannya. Karena miris untuk saya yang harus menunggu setengah jam untuk dapat terhubung. Bahkan seringkali tidak tersambung.

Intan Damayanti, Mahasiswi Pendidikan B. Jawa, 2015

Ruang Kelas 108 dan Bau yang Tidak Sedap Sering Tercium di Ruangan Ini

Surat pembaca ini ditujukan bagi pihak pengelola Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. Seringkali ketika saya dan teman-teman saya sedang ada jam kuliah di ruang 108 ini, ruangan terasa pengap dan bau yang tidak sedap muncul. Ruangan ini sebenarnya memiliki ventilasi yang cukup. Namun, ruangan tetap terasa pengap dan bau yang tidak sedap selalu menganggu aktivitas perkuliahan kami. Padahal, mata kuliah yang sedang diajarkan sangat seru. Namun, hal itu harus terganggu karena bau yang tidak sedap yang entah bagaimana bisa tercium diruangan itu.

Bahkan bukan hanya mahasiswa saja yang mengeluh tentang ruangan yang pengap dan bau ini, dosen kami pun sering mengeluhkan ruangan tersebut. Dimohon sekiranya kepada pihak pengelola ruang kelas di Fakultas Ilmu Budaya dapat menangani hal tersebut karena ruangan yang pengap dan bau yang tidak sedap itu sangat menganggu keberlangsungan perkuliahan tersebut. Bukan bermaksud kami banyak menuntut atau terkesan manja karena memprotes hal ini. Akan tetapi, dimohon pihak pengelola dapat menuntaskan permasalahan tersebut. Mungkin AC yang tak berfungsi menjadi salah satu penyebab dari pengap dan bau tak sedap tersebut. Sebab beberapa ruang kelas yang kami tempati untuk kegiatan perkuliahan, hanya ruangan ini saja yang memiliki permasalahan tersebut. Semoga pihak pengelola mau membaca surat pembaca ini dan segera memperbaiki permasalahan tersebut.

Salma Hanifah P., Mahasiswa Ilmu Hukum, 2018

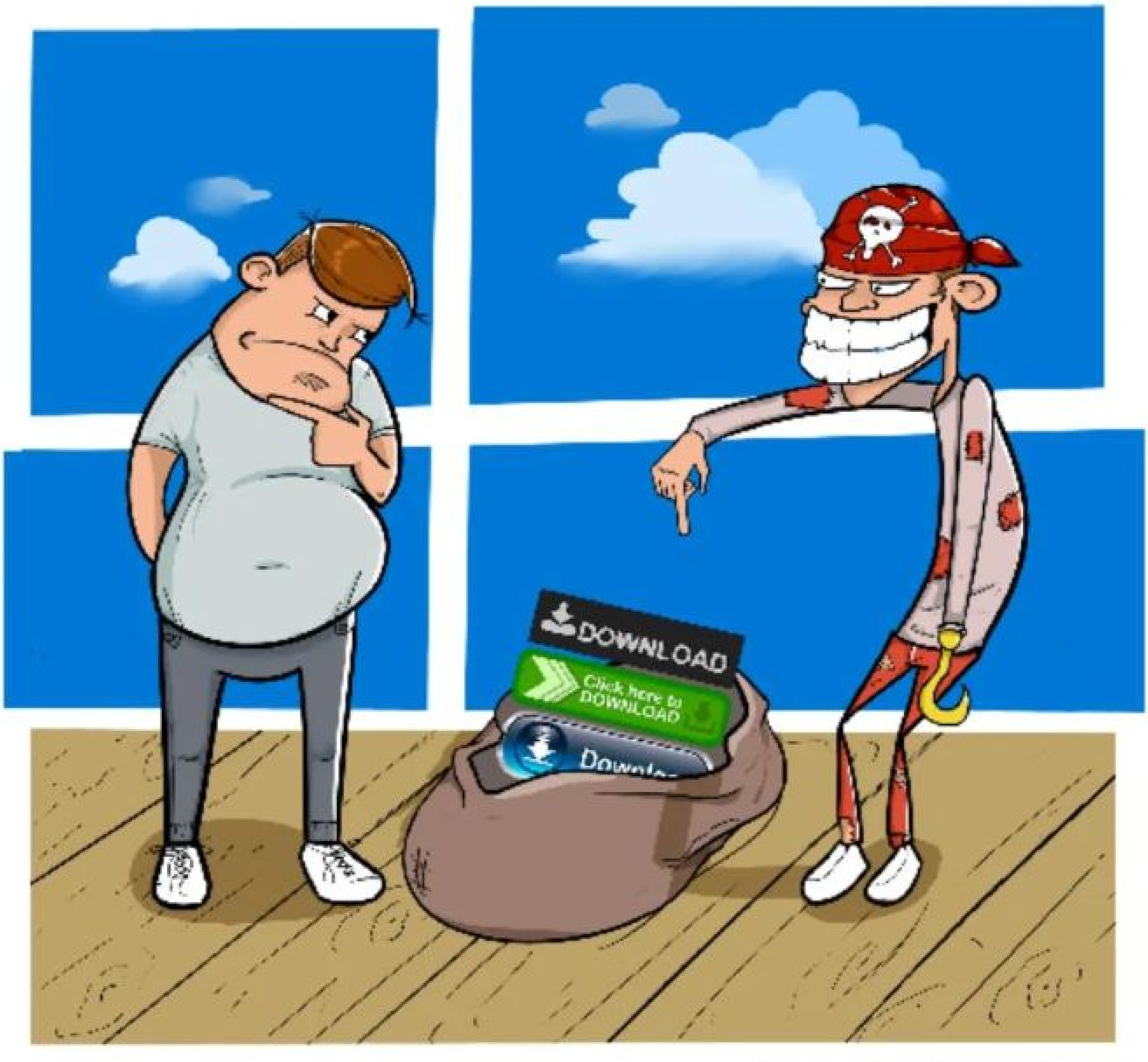

Ilustrasi: Abi Rizki Alviandri

JEJAK SINEMA KOTA SOLO

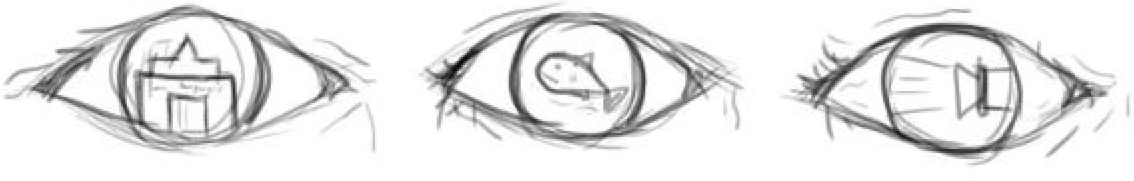

Ilustrasi: Adhy Nugroho

Setelah Kongres Lekra I yang diadakan di Solo, terbentuklah Lembaga Perfilman Indonesia. Lembaga ini, bersama organisasi-organisasi lain seideologi, kemudian melakukan aksi boikot terhadap film-film Amerika yang, singkatnya, dianggap kontra-revolusi. Kendati demikian, paska 1965 film-film dari luar Indonesia malah menjamur pada layar-layar dalam negeri.

Gayung bersambut, bisnis teater alias bioskop pun berkembang, termasuk di Solo. Tercatat ada 21 bioskop yang pernah beroperasi di Solo, baik yang telah dibangun pada masa Hindia-Belanda, maupun setelah kemerdekaan. Angka tersebut merupakan bangunan bioskop yang dalam periode hingga 1990-an terus mengalami pergantian nama dan kepemilikan.

Kehadiran film-film luar tidak lepas dari peran tiga lembaga utama yang berwenang dalam menghadirkan film-film tersebut. Mereka adalah Asosiasi Importir Film Eropa-Amerika, Asosiasi Importir Film Mandarin, dan Asosiasi Importir Film Non-Mandarin. Setelah para pelaku impor tersebut membentuk PT Subentra Twenty One, pola perfilman dan bioskop dalam negeri perlahan mulai berubah. Hari ini, hampir semua bioskop di Solo berada di bawah naungan PT Subentra Twenty One. Berbeda dengan masa silam yang mana bioskop merupakan satu bangunan tersendiri, bioskop-bioskop di Solo hari ini banyak berada di dalam pusat perbelanjaan.

Kendati demikian, layar-layar alternatif di luar bioskop arus utama terus berkembang. Secara umum, komunitas-komunitas film independen mulai bermunculan paska reformasi 1998, begitu pula di Solo. Kami mencatat pola apresiasi film-film alternatif di Solo mulai 2010 yakni saat diadakannya Temu Komunitas Film Indonesia yang pertama. Pada tahun yang sama, Pesta Film Solo lahir. Satu tahun setelahnya, Festival Film Solo, dan seterusnya. Hingga kini, layar-layar alternatif tersebut terus berkembang.

Berbeda dengan gambaran festival-festival film yang glamor dan eksklusif, skena film di Solo selalu hadir dengan nuansa yang hangat dan sederhana. Bahkan pola yang paling kentara adalah kegiatan turun ke kampung-kampung dan titik-titik pemutaran tertentu.

Bagaimanapun, Solo akan tetap menghadirkan pengalaman bersinema dengan caranya sendiri. Jika bukan lewat bioskop arus utama atau layar-layar yang digelar oleh komunitas-komunitas, maka pemutaran privat film bajakan pun jadi. *Yeay!* [*]

Gambar: Solo Movie, Jl. Moh. Husni Thamrin No. 5 Surakarta - Lulu Damayanti/LPM Kentingan

Bioskop Privat Menulis Riwayat

Oleh: Lulu Damayanti

Bisnis pemutaran film dalam ruangan bak bioskop mini yang privat masih belum kehilangan peminat. Bagaimana bisnis ini menulis riwayatnya di era digital dan tuduhan pembajakan?

Deretan kaset film berjejer rapi di etalasi yang bersandar pada dinding. Para pekerja berbaju merah bertuliskan Solo Movie, nampak tak begitu sibuk. Hari itu Rabu (4/4), Solo Movie, satu-satunya tempat pemutaran film dalam ruangan di Solo memang belum banyak pengunjung. Saat kami sampai, hanya dua ruangan yag terisi. Itupun ruangan karaoke. Ruangan pemutaran film sendiri masih kosong melompong.

Tempat penuh kaset berjejeran tadi adalah ruang pelayanan. Ruangan itu berfungsi sebagai tempat pemesanan film atau pun karaoke, yang agaknya sengaja didesain agar pengunjung nyaman. Selebihnya, agar pengujung yakin bahwa ini memang tempat pemutaran film. Bukan cuma karaoke. Di sini para pengunjung dapat menonton film dengan lebih privat, di dalam ruangan tertentu dengan kapasitas maksimal 10 orang.

Setelah memilih salah satu judul film yang akan diputarkan, pengunjung akan diantarkan ke sebuah ruangan yang dijadikan tempat menonton. Ruangan itu tidak terlalu luas, hanya berukuran dua kali tiga meter. Diisi dengan sofa empuk, empat bantal besar, pendingin ruangan serta kamera CCTV.

Sama seperti di bioskop, pengunjung akan menonton film dalam keadaan ruangan gelap dan suara yang super kencang. Persis suasana bioskop namun berkesan privat , membuat tempat pemutaran film semacam ini lebih sering dikunjungi oleh keluarga, teman sepermainan serta orang-orang yang menginginkan suasana lebih privat saat menonton.

Di Solo, bisnis bioskop privat semacam ini memang Cuma ada satu, yakni Solo Movie. Bisnis ini didirikan oleh Novianto Adi Nugroho, seorang Dosen di Fakultas Kedokteran UNS sejak Sembilan tahun lalu. Novianto berkisah, awal mula didirikannya Solo Movie, berawal dari hobinya beserta keluarga menonton film. Hingga pada suatu ketika muncullah keinginan untuk menonton film dengan suasana yang tidak terlalu ramai, tidak seperti di bioskop. Apalagi, terkadang saat menonton film kebanyakan orang terbawa ke suasana film yang membangkitkan ekspresi jiwa si penonton, dan jika menonton di tempat yang ramai seperti di bioskop, tentunya ada beberapa orang yang tidak bebas meluapkan ekspresinya.

"Saya kepikiran, saat orang menonton film horor mereka bebas teriak-teriak, nonton drama bisa bebas nangis-nangis tanpa malu, karena mereka menonton bersama teman ataupun keluaarga. Tidak ada orang lain di situ, jadi tidak perlu malu", kata Novianto (10/4).

Lalu di tahun 2009 berdirilah Solo Movie oleh Novianto dan keluarganya. "Di keluarga kami sebenarnya tidak ada basic jadi pengusaha, kita mendirikan Solo Movie memang karena hobi kita menonton film", imbuhnya saat diwawancarai Kentingan di warung makan miliknya yang terletak di kawasan Manahan.

Awalnya, Solo Movie hanya memiliki satu ruangan menonton film. Akan tetapi, melihat animo masyarakat saat itu yang menyambut baik kehadiran Solo Movie, akhirnya ruangan ditambah menjadi 3 ruangan. Pada tahun-tahun awal berdirinya, pengunjung yang datang untuk menonton film di Solo Movie cukup banyak. Sekitar 10 pemesan sehari. Karena keadaan tersebut, tercetuslah sebuah ide, yaitu menambah ruangan sebagai tempat karoke. "Saat awal-awal berdirinya itu pengunjung sangat banyak, sampai ngantri-ngantri. Jadi, saya kepikiran supaya pengunjung tidak bosan saat mengantri, kayaknya asyik aja nangtri film gitu sambil karokean", jelas Novianto.

Legalitas Film

Solo Movie sendiri mendapatkan stok film dari para pengunjung yang datang ke sana. Biasanya, ada pengunjung yang ingin diputarkan sebuah film, sehingga dari pihak Solo Movie sendiri bisa ikut menggandakan film tersebut lalu memasukkannya dalam daftar film yang ditawarkan.

Menurut Undang-undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, pasal 114 menjelaskan bahwa tindakan seperti ini adalah tindakan pembajakan dan melanggar UU Hak Cipta. "Setiap orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan disengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/ penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta di tempat perdagangan yang dikelolanya [...] dipidana dengan denda paling banyak Rp 100.000.000,00."

Termasuk pasal 113 tentang penggandaan karya untuk dikomersialisasikan: "setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi [...] untuk penggunaan secara komersial dipidana penjara paling lama satu tahun serta denda paling banyak Rp 100.000.000,00."

Namun menurut pengakuan Novianto, Solo Movie tidak sepenuhnyaa mendapatkan film dari cara seperti itu, melainkan mendapatkan film-film tersebut dari KCI (Karya Cipta Indonesia). "Setiap bulan pada tanggal 20, kami membayar kepada KCI untuk pembelian film dan lagu yang berjumlah sekitar 2000an lagu", tutur Novianto tanpa mau membeberkan berapa nominal yang dihabiskan untuk membayar ke KCI.

Namun sejauh ini, yang diketahui dari KCI adalah sebuah

Gambar: Koleksi Film di Solo Movie - Lulu Damayanti/LPMKentingan

lembaga yang mengurusi hak cipta lagu saja tidak dengan urusan perfilman. Selain dari pengunjung, perlu dipertanyakan lagi asal muasal film yang diputar di Solo Movie. Apakah film tersebut berasal dari internet ataukah yang lainnya. Akan tetapi, kemungkinan besar bukan berasal dari kaset yang ia pajang di dinding tadi, karena semua kaset itu ternyata hanya hiasan.

Indah Ayu Utami (21), mahasiswa Akuntansi Universitas Slamet Riyadi yang juga seorang pengunjung Solo Movie mengaku tak terlalu peduli soal leglitas film tersebut, "Kalo nonton ke sini emang aku ngerasanya ya, aku bayar tempatnya. Soalnya kalo film, aku bisa cari di internet sih," ungkapnya (11/10).

Menurut Indah, kedatangannya ke Solo Movie bersama teman-temannya bukan sepenuhnya atas keinginan menonton film tertentu. Melainkan suasana yang nyaman untuk berkumpul dan menonton film bersama teman-teman. "Kalo nonton di tempat begini itu jadi murah kalau datangnya banyakan (jumlah orangnya). Bisa patungan, kan jadinya" Indah menambahkan.

Bioskop Privat Menulis Riwayat

Akan tetapi lambat laun, bioskop Solo Movie mengalami penurunan pengunjung. Namun waktu lekas berlalu, sekira tiga tahun paska Solo Movie didirikan, gawai android mulai marak digunakan oleh banyak orang. Sehingga akses internet pun lebih cepat dan tiap orang dengan mudah menonton ataupun mengunduh film. Meski menurut Novianto, alasan tersebut bukanlah alasan utama surutnya pengunjung bioskop privat ini, namun ia mengiyakan bahwa hal itu cukup memiliki andil. Baginya, perubahan gaya hidup masyarakatlah yang membuat Solo Movie nyaris selalu kesepian pelanggan pemutaran film.

Solo Movie yang dahulu dikenal sebagai bioskop privat satu-satunya di Solo kini mulai berpindah haluan menjadi tempat karaoke. Karena pada saat ini, memang karoke yang sedang ramai pengunjung.

"Kalau akhir-akhir ini memang karoke yang sedang ramai, untuk film sendiri kurang peminatnya. Lebih kurang satu bulan presentase pengunjungnya hanya 10%, tapi kami akan tetap membuka room film karena itu merupakan ciri khas kami", jelas Novianto.

Menurut kuesioner yang kami buat, sebagian besar pengunjung Solo Movie mengaku pernah berkunjung di sekitar tahun 2016-an ke belakang. Salah satu di antara mereka yaitu, Rafif Rabbani salah seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi UNS yang terakhir menonton di Solo Movie tahun 2016 bersama teman-temannya.

"Waktu itu kami berenam nonton bareng di Solo Movie, kita lagi pengen ngerasain nonton lebih privat dengan harga murah. Pada waktu itu harganya Rp. 60.000,/ruangan", ujar Rafif.

Alasan tentang harga yang lebih murah masih jadi daya tarik bagi para pengunjung seperti yang diakui oleh Indah dan Rafif tadi. Nyaris tak ada yang memedulikan soal legalitas karya yang diputar atau semacamnya. Bioskop privat semacam ini nampaknya masih jadi alternatif bagi para penonton film kita.[]

"setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi [...] untuk penggunaan secara komersial dipidana penjara paling lama satu tahun serta denda paling banyak Rp 100.000.000,00."

Gambar: Flyer (brosur iklan film) keluaran dari bioskop Grand Theatre, Rex Theatre, dan Ura Patria. Dulu, flyer disebar ke berbagai sudut kota Solo demi kepentingan promosi film. - Ari Headbang/Dokumentasi Pribadi

Bioskop Menghiasi Wajah Kota

Oleh: Imriyah

Delapan ekor anjing saling menyalak di depan rumah Ari Headbang. Di Jl.R.E Martadinata, Gandekan, Surakarta. Sang empunya cuma duduk, sambil mengelus-elus anjing yang paling besar. Di depan rumah kecil yang baru direnovasi itu, empat kursi plastik berjejer dan selalu diduduki tamu di jam-jam sehabis Isya. Tetapi jika masuk ke dalam rumahnya, kita seperti masuk ke dalam museum film dan bioskop. Di ruang tengah, ada dua deretan lemari besar yang terjejer rapi sebagai etalase ribuan koleksi benda-benda yang bekaitan dengan film dan bioskop.

Dua buah foto Bioskop Ura Patria seukuran satu meter yang digantung di dinding langsung mencolok mata. Selain itu, ada puluhan foto-foto hitam-putih yang menjepret gedung-gedung bioskop secara rapi tersusun dalam bingkai besar tepat di bawah foto Bioskop Ura Patria.

Ari adalah seorang pemerhati film dan bioskop di Solo, dia juga memiliki banyak koleksi poster, *flyer* (mini poster), tiket-tiket bioskop, majalah-majalah bioskop, koran-koran bioskop, sampai proyektor film. Kegiatannya ini sudah dilakukan sejak sembilan tahun terakhir.

Ia belum merasa bosan meski sudah satu dekade mengoleksi benda-benda yang berkaitan dengan bioskop dan film, "Dari kecil sudah terbiasa dengan buku, musik, dan film. Jadi seperti mengulangi masa kecil, kalau secara formalitas saya mengumpulkan ini untuk dokumentasi agar berguna bagi ilmu pengetahuan, makanya saya kaji dan ada rencana juga untuk membuat buku tentang bioskop Solo" ungkapnya.

"Bioskop di Solo sudah masuk tahun 1914, tapi masih dalam era film bisu yang belum ada suaranya, hanya gambar bergerak," jelas Ari. "Baru setelah di atas tahun 1928, film sudah masuk era film tidak bisu dan sudah bersuara." Tambahnya.

"Ini, koran khusus bioskop Alhambra Bioscoop yang merupakan bioskop pertama di Solo," kata Ari sambil menyodorkan koran tua tersebut pada Kentingan. '*Pakai bicara, nyanyi, dansa, dan musik dengan seratus persen bahasa Arab*'. Begitu tulis pengiklan koran tersebut. Koran tertera hari Senin-Rebo 7 Juni 1933. Koran lengkap dengan stempel Alhambra Bioscoop. Ari menunjuk koran tersebut dengan hati-hati karena usia korannya yang sudah sangat lama.

Ada tiga bioskop pertama di Solo, yaitu Alhambra Bioscoop yang bangunannya masih ada sampai sekarang di Lodjie Wetan, Sriwedari Bioscoop, dan Schouwburg Bioscoop. Memasuki tahun 1970-1990, bioskop memasuki era kejayaanya, termasuk di Solo. Dalam dua dekade itu, bioskop benar-benar merupakan hiburan masyarakat Solo yang mendapat antusiame yang sangat luar biasa, dan dianggap hiburan yang sangat mewah pada masa itu.

"Saya ingat pertama kali nonton bioskop diajak bapak saya di Sriwedari Bioscoop filmnya Kingkong yang versi kedua waktu itu tahun 1977, berarti umur saya waktu itu enam tahun. Setelah itu saya jadi keranjingan nonton film." ungkapnya sambil mengambil koleksi koran bioskop di depannya.

Gedung bioskop dulu juga sangat lazim memberikan kelas tempat duduk, yang dibedakan berdasarkan kenyamanan mata dan harga tiket itu sendiri. Ada dua atau tiga kelas tempat duduk, kelas VIP untuk gedung bioskop yang mempunyai balkon. Kelas 1 disebut loge untuk kursi deretan tengah hingga belakang, dan kelas 2 untuk dereta kursi tengah ke depan mendekati layar bioskop.

Di tahun 1950-an, di daerah Tulungagung Jawa Timur, bahkan untuk memisahkan tempat duduk kelas 1 dan 2 di dalam bioskop itu pakai kawat berduri. Hal itu Ari ketahui dari koleksinya di majalah Star News. Temannya, yaitu Iwan dan Gunawan yang sedang berkunjung juga menyimak pernyataan Ari. Iwan dan Gunawan merupakan temannya sejak lama dan satu hobi yaitu pengolektor walaupun pengolektor kaset.

Sedangkan untuk tempat duduknya, pada awalnya kursi di bioskop hanya terbuat dari papan kayu (seperti di stadion), kemudian kursi kayu, maupun anyaman kayu dan sudah diberi nomor, dan perkembangan kursi bioskop sudah menjadi kursi besi yang diberi spoon yang juga bernomor.

Senada dengan Ari, Iwan menambahkan sambil tertawa. Kalau kursinya yang kayu itu disela-sela itu ada kutu busuknya, pulangnya sudah pasti bentol-bentol. "Kalau bioskopnya tidak rajin membersihkan, karena dulu bioskop minimal menampung 500 kursi, repot juga untuk membersihkan. Karena yang mempengaruhinya yaitu faktor kelembapan. Sedangkan AC baru wajib dilakukan di bioskop kelas 1 (mahal) di tahun pertengahan 1970." imbuh Ari.

Dinamika Bioskop Konvensional

Dulu, bioskop bisa hidup dinamis karena usaha dari pengusaha bioskop. Seperti yang diungkapkan Ari, mendirikan bioskop itu tidak main-main dan sembarangan, yaitu faktor ekonomisnya memang penting, gedungnya yang besar, tempat parkirnya luas, dan akses menuju lokasi juga harus mudah. Benar benar difikirkan secara bisnis. Kita lihat secara konstruksi, bioskop yang dulu adalah bioskop yang mandiri, bioskop yang gagah-gagah, yang benar-benar menghasi wajah kota, dan menjadi galeri hidup yang dinamis untuk kesenian.

"Contohnya, poster-poster yang besar ini ditransformasikan ke kain jumbo di depan bioskop, bayangkan itu melibatkan berapa banyak pekerja seni, itu dari satu posternya saja yang mengerjakan puluhan orang, bintang filmnya, dan poster-poster itu setiap minggu ganti, sehingga itu menjadi galeri seni yang dinamis, dan pe-

Gambar: (ki) Tiket karcis dan stempel Bioskop Ura Patria. Terdapat kelas 1, 2, dan kelas rata-rata. (ka) Koran Bioskop Sriwedari, keluaran tahun 1934 dan 1935. - Ari Headbang/Dokumentasi Pribadi

mandangan kota yang hidup" ujar Ari sambil menatap bingkai foto Ura Patria yang memang di depannya terdapat kain jumbo besar yang menampilkan iklan film dari Wali Songo.

"Ini… gedung Star Teathre depan gedungnya itu kayak gini, sekarang menjadi Gereja di Widuran. Gagah!, Wuih gede banget itu, bioskop kelas satu! (yang paling tinggi), gedungnya tahun 1980an" kata Ari dengan sangat bersemangat, tangannya menunjuk foto di dalam sebuah koleksi brosur miliknya. Kebetulan saya dapat brosurnya sehabis gedungnya direnovasi, tambahnya.

Tangannya kembali menunjuk pada puluhan gambar-gambar bioskop yang berwarna hitam putih pada bingkai foto besar yang menempel pada dinding tembok. "Ini… Star Theatre, Grand Theatre, bioskop dulu itu gagah sekali!, apalagi yang di Atrium 21 Solo Baru yang sudah dibakar tragedi Mei 1998, wah itu lebih besar lagi, terbesar se-Indonesia, mewah banget!, dengan delapan ruang theater sekaligus," ujar Ari dengan antusias.

"Saya pernah menonton di Atrium 21 Solo Baru dari sore sampai benar-benar dini hari, mata suntuk tenan" kata Iwan menimpali. Lain halnya dengan Ari, ia menyatakan kalau ia pernah nonton dengan temannya sampai kehabisan film dari Solo, Kartasura, sampai ke Sukoharjo. Semuanya sudah ditonton.

Peran pengiklanan

Dalam upaya mempromosikan film kepada masyarakat tentu dilakukan pengiklanan, Ari kemudian memaparkan penjelasannya mengenai upaya mempromosikan film dahulu, sambil nenunjuk kertas didepannya yang tertulis master of advertising. "Ini namanya *master of advertising* dari perusahaan bioskop, jadi film-film yang dari luar (impor), untuk pemasangan iklannya harus merujuk pada *master of advertising* untuk membuat iklan-iklan yang seperti ini bisa untuk *flyer*, poster." jelas Ari, "Dulu kan belum pakai komputer yang secanggih saat ini untuk mengatur *layout advertising*-nya. Jadi formatnya tinggal *nirun*" tambahnya.

Bioskop juga mengeluarkan bulletin atau majalah kecil untuk mempromosikan film-film yang akan tayang. Selain bulletin juga ada koran khusus megiklankan bioskop. "Ini Koran bioskop, Schouwburg Bioscoop dan Het Centrum Bioscoop bekerjasama untuk mengeluarkan Koran, di sini tertera tahun 1939" ungkap Ari sambil membaca isi koran. "Ini Sriwedari Theatre juga mengeluarkan

"itu dari satu posternya saja yang mengerjakan puluhan orang, bintang filmnya, dan poster-poster itu setiap minggu ganti, sehingga itu menjadi galeri seni yang dinamis, dan pemandangan kota yang hidup"

Gambar: Schouwburg Bioscoop, salah satu bioskop tertua di Solo. - Ari Headbang/Dokumentasi Pribadi

Koran sendiri. Tertera tahunnya 1934 dan 1935." tambahnya.

Selain mengoleksi Koran tentang bioskop dan film dari Solo, Ari mengaku juga mengoleksi koran-koran khusus bioskop dari daerah lain, seperti Semarang, Malang, Magelang, Slawi, dan Pemalang. Dahulu juga ada cara mempromosikan film yang sangat unik. Namanya petugas cuap-cuap. "Misalnya begini 'Presiden Theatre dengan ini mempersembahkan....' pakai toa itu, mobilan, orang-orang langsung pada keluar tanpa dikomando, langsung berlari sambil berebut *flyer*-nya, siapa cepat dia dapat."

"Dulu, saya, Iwan, dan Gunawan mau dapet *flyer* kaya gini dari petugas cuap-cuap aja kita harus berlari dan berebutan, sehabis dapet flyernya langsung diliat, ooh filmnya ini, yang main ini." ujarnya.

"Ada yang senang (disimpan) *flyer*-nya, sebagai koleksi kayak mas Gunawan" tambah Ari. Gunawan yang mendengarnya menganggguk setuju.

Ingatan dalam Bioskop dan Eksistensi yang Tak Lagi Eksis

Seperti yang dikatakan Ari, hal yang tidak bisa dilupakan ialah karena dinamika nonton bioskop itu sendiri: jerih payah mengantri, jerih payah nonton berdesak-desakan, dan jerih payah mengumpulkan uang untuk menunggu film yang kita tunggu mampu bayar.

"Soalnya baru lihat tulisannya yang di depan bioskop itu dengan tulisan besar '*SEGERA, AKAN DATANG, HARI INI*' itu saja udah senang banget. Bahkan ada yang bioskopnya sampai tutup tapi tidak datang-datang (tidak tayang)" ujar Ari, dan semua ikut tertawa, seakan kembali mengingat pengalaman itu.

Gunawan masih mengingat, "Di Trisakti Theatre temboknya itu berlumut, saat itu saya dapatnya di pinggir tembok, tiba-tiba muncul ada kecoa. Ya udah tetep nonton walaupun tidak fokus." ujarnya sambil tertawa. Senada dengan Gunawan, Iwan juga mengatakan. Saat menonton film adegan berantem-berantem di Trisakti Theatre, tiba-tiba anak-anak kecil ikut-ikutan meniru adegan berantem di depan panggung layar, kemudian sang penjaga turun untuk menempeleng kepala anak kecil itu agar turun, tetapi setelah sang penjaga kembali ke asalnya, anak kecil itu kembali beraksi lagi naik ke atas pangggung layar untuk meniru adegan.

Sekarang bangunan-bangunan bioskop yang megah dan tampak gagah itu pun seakan lenyap dengan waktu. Perkembangan teknologi yang semakin modern menggantikan peran perbioskopan konvensional yang semakin tertinggal jauh, ditambah persaingan era digital memaksa banyak bioskop konvensional gulung tikar. Kota Solo yang sempat dijamuri puluhan bioskop dan pernah menghiasi wajah kota Solo harus tergantikan dan dialih fungsikan bangunannya. Seperti kata Ari, Schouwburg Bioscoop itu sudah menjadi komplek ruko dan kantor di Jl.Arifin. Sriwedari Theatre sudah rata dengan tanah, di Sriwedari. UP Theatre kini menjadi Toko Elektrik Semeru di Jalan Slamet

Gambar: Bioskop Dhady Theatre - Ari Headbang/Dokumentasi Pribadi

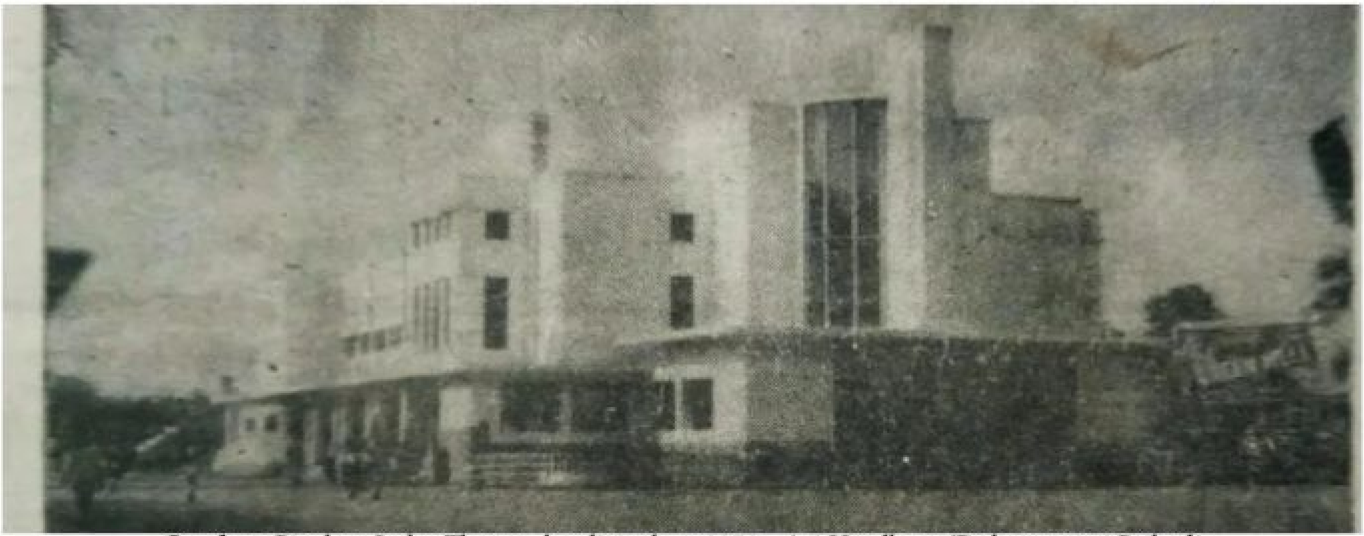

Gambar: Bioskop Indra Theatre, berdiri tahun 1951 - Ari Headbang/Dokumentasi Pribadi

Riyadi. Dewi Theatre kini menjadi gedung serba guna di Kampung Baru. Kartika Theatre menjadi jadi Beteng Trade Centre (BTC). Fortuna Theatre menjadi Gedung Pancasila di Gandekan. Remaja Theatre menjadi Kantor Kelurahan di Sudiroprajan, Jebres. President Theatre kini menjadi Ruko di Laweyan, dan masih banyak bioskop-bioskop Solo lainnya yang berubah fungsi. "Hanya Alhambra Bioscoop yang bangunannya masih ada sampai sekarang di Lodjie Wetan" imbuhnya.

Namun disisi lain ia menambahkan, Saya sebagai perwakilan masyarakarat Solo justru mengapresiasi keberadaan para pengelola bioskop, karena secara tidak langsung telah memberikan kontribusi bagi masyarakat Solo. Apa yang ada di Bioskop, entah dengan kontennya, komunikasi interaksinya sebagai ruang publik, disitu memberikan sesuatu yang indah. Karena dari supir becak sampai pesiden-pun pasti pernah nonton bioskop dari kelas manapun pasti bioskop memberikan kenangan bagi siapa yang menontonnya.[]

"Apa yang ada di Bioskop, entah dengan kontennya, komunikasi interaksinya sebagai ruang publik, disitu memberikan sesuatu yang indah."

Bioskop yang dibangun era Pemerintahan Hindia Belanda :

1. Alhambra Bioscoop » Grand Theatre » Dewi Theatre
Jl. Kapten Mulyadi, Kedung Lumbu, Ps. Kliwon, Surakarta (Rumah makan Sate Kambing Sumber Urip Mas Wawan)
Bangunan masih utuh, hanya dialih fungsikan.

2. Schowburg Bioscoop » Bioskop Indra (saat Pemerintahan Jepang) » Fadjar Theater » New Fajar Theater
Jl. Arifin no 10, Kampung Baru, Pasar Kliwon, Surakarta (Ruko Sudirman Square)

3. **Star Bioscoop**
Jl. Sutan Syahrir no. 88, Kepatihan Kulon, Jebres (GBI Keluarga Allah)

4. Sriwedari Bioscoop » Solo Theatre
Jl. Brigjend Slamet Riyadi no. 275, Sriwedari, Laweyan, Surakarta (Di dalam kompleks Taman Sriwedari, belakang Joglo Sriwedari)
Tutup karena kontrak habis. Sekarang menjadi tanah lapang.

5. Nieuw Bioscoop » Helcentrum Bioscoop » Gedung Shoonan » SCALA Theatre » Dhedy Theatre
Jl. Brigjend Slamet Riyadi no. 128, RT 03 RW I, Keprabon (Bekas Restoran Bima)

6. Rex Bioscoop » Restu Theatre
Jl. Jend. Urip Sumoharjo no. 13-17, Kepatihan Wetan, Jebres, Surakarta (Bank UOB)

7. Bioskop yang dibangun setelah kekalahan Jepang/ setelah Perang Dunia II/ pada era Kemerdekaan :

8. Ura Patria Theatre
Jl. Brigjen Slamet Riyadi no 98 (Semeru Elektronik dan Toko Es Krim Tentrem)
Tutup karena tempatnya digadaikan dan dilelang.

9. Srikaton Theatre » Trisakti Theatre
Jl. Gatot Subroto no 91 F, Jayengan, Serengan, Surakarta (Panin Bank)
Setelah tutup, bioskop diubah menjadi Danamon Bank dan saat ini menjadi Panin Bank.

Bioskop yang muncul awal tahun 1990-an :

Bioskop Kelas Atas

10. Angkasa Theatre
Jl. Abdul Rahman Saleh no. 51, Kestalan, Banjarsari, Surakarta (tepat di Auditorium RRI)

11. Presiden Theatre
Jl. KH Agus Salim no 5, Sondakan, Laweyan, Surakarta (Ruko Laweyan Square)

Bioskop Kelas Menengah

12. Galaxy Theatre
Jl. Perintis Kemerdekaan no 20, Sondakan, Laweyan, Surakarta

Bioskop Kelas Bawah

13. Jaya Theatre » Wijaya Theatre » Regent Theatre
Jl. Veteran , Danukusuman, Serengan, Surakarta (Bengkel Mobil Agung Rejeki)
Alasan tutup karena kalah saing dengan bioskop yang lain sehingga bangkrut.

14. Rama Theatre
Jl. Nasional no.15, Tegalharjo, Jebres, Surakarta (Wedangan Pak Dul)
Sekarang bagian depan menjadi beberapa toko, yang dulunya pintu masuk sekarang menjadi wedangan/angkringan. Bagian teaternya sekarang menjadi lapa ngan bulu tangkis.

PETA

17. Fortuna Theatre
Jl. S. Mebramo, Bangunharjo RW IX, Surakarta (Gedung Serba Guna Par
Alasan tutup karena kontrak habis d
menurun (mulai adanya stasiun TV sw
bioskop, tempat tersebut merupakan
pertunjukan ketoprak. Setelah bioskop
tempat tersebut vacum 15 tahun dar
menjadi gedung serba guna Pancasil

SUKOHARJO

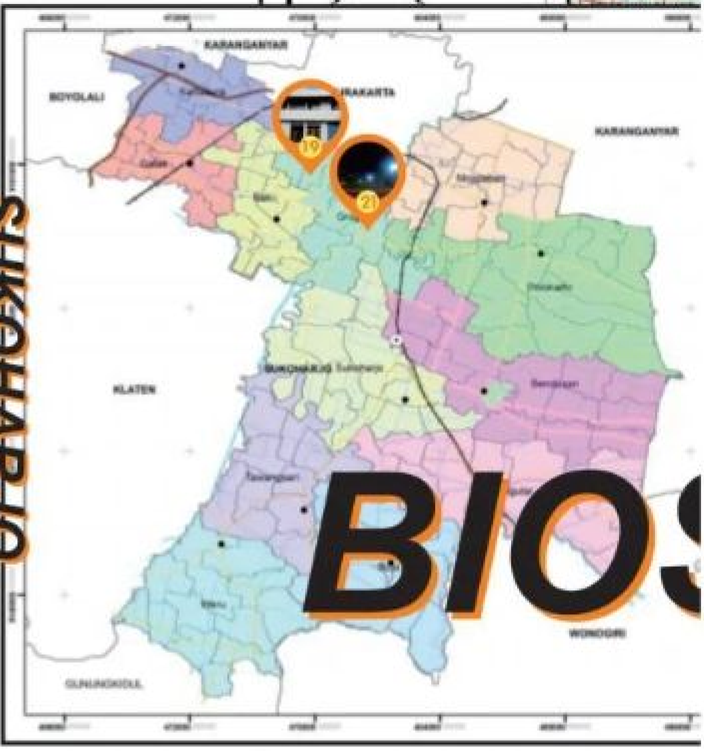

BIOS

14. Rahayu Theatre » Pemuda Theatre
Jl. R.M. Said no 232, Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta (Kantor Kelurahan)
Bangunan dirobohkan karena bangkrut, saat ini sudah berganti menjadi kantor kelurahan.

A PERSEBARAN

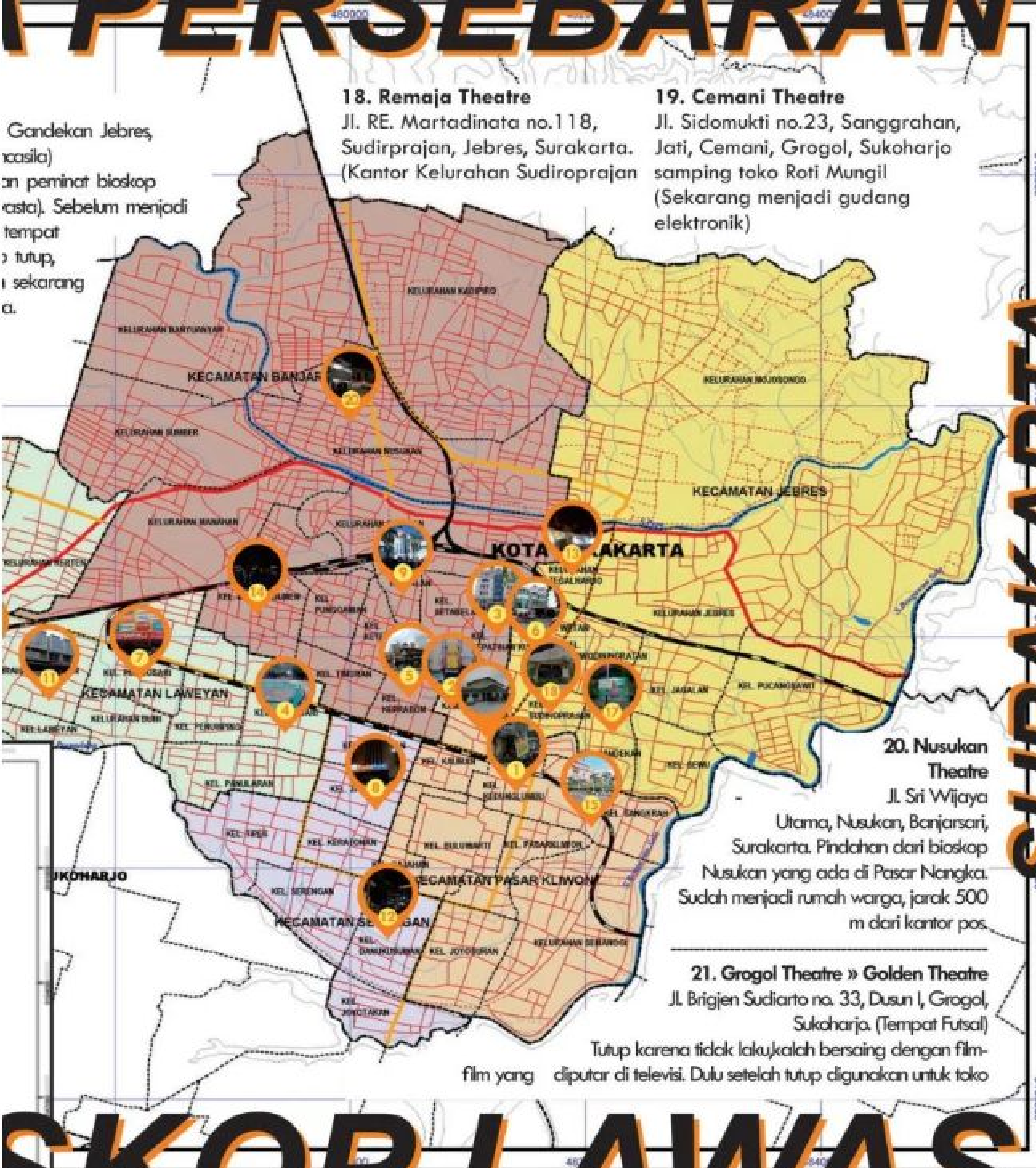

Gandekan Jebres,
ncasila)
an peminat bioskop
vasta). Sebelum menjadi
tempat
tutup,
sekarang
a.

18. Remaja Theatre
Jl. RE. Martadinata no.118, Sudirprajan, Jebres, Surakarta. (Kantor Kelurahan Sudiroprajan

19. Cemani Theatre
Jl. Sidomukti no.23, Sanggrahan, Jati, Cemani, Grogol, Sukoharjo samping toko Roti Mungil (Sekarang menjadi gudang elektronik)

SURAKARTA

20. Nusukan Theatre
Jl. Sri Wijaya Utama, Nusukan, Banjarsari, Surakarta. Pindahan dari bioskop Nusukan yang ada di Pasar Nangka. Sudah menjadi rumah warga, jarak 500 m dari kantor pos.

21. Grogol Theatre » Golden Theatre
Jl. Brigjen Sudiarto no. 33, Dusun I, Grogol, Sukoharjo. (Tempat Futsal)
Tutup karena tidak laku,kalah bersaing dengan film-film yang diputar di televisi. Dulu setelah tutup digunakan untuk toko

SKOP LAWAS

Infografis: Raihana Citra

15. Kartika Theatre
Jl. Mayor Sunaryo, Kedung Lumbu, Pasar Kliwon, Surakarta (di dalam kompleks Beteng Trade Center)
Dulu menjadi basecamp TNI, karena daerah tersebut kompleks perumahan TNI. Alasan bioskop tutup karena Pemkot Surakarta ingin memaksimalkan BTC.

16. Dewi Theatre
Jl. Flores RW I, Kampung Baru, Ps. Kliwon, Surakarta (Gedung Serba Guna RW I Kampung Baru)
Dulu sebelum menjadi bioskop sudah pernah menjadi gedung serbaguna. Setelah bioskop tutup, diubah menjadi printing Batik dan sekarang kembali menjadi Gedung serba guna.

Gambar: Suasana Pesta Film Solo 8, Mei 2018 - Lintang Azizah/LPM Kentingan

Geliat Apresiasi Film di Kota Solo

Oleh: Adhy Nugroho, Amelia Kurniastuti

Solo punya beberapa festival mulai dari Festival Film Solo, Pesta Film Solo, Solo Documentary Film Festival, hingga Festival Film Merdeka. Di sisi lain, layar-layar alternatif terus berkembang.

Kongres Nasional Kegiatan Perfilman Berbasis Komunitas diadakan di Surakarta pada Maret 2010 silam. Kegiatan tersebut didasari secara asumtif bahwa persoalan kegiatan perfilman berbasis komunitas, terutama paska 1998, masih berkutat pada hal-hal klasik: dana, jaringan, infra-suprastruktur. Oleh karena itu, kongres ini diadakan dengan beberapa tujuan, meluputi pemetaan kegiatan, bukan hanya pada proses produksi-distribusi-eksibisi melainkan juga apresiasi, kritik-pendidikan, dan pengelitian-pengarsipan. Kongres itu menyepakati untuk mengadakan pertemuan lanjutan yang berkelanjutan. Pada Maret 2016, di Purwokerto, Temu Komunitas Film Indonesia (TKFI) diadakan guna menindaklanjuti kongres sebelumnya. Juga berlanjut pada TKFI Maret 2018 yang mengambil tempat di Sukabumi. Keduanya memiliki akar semangat yang masih sama, penguatan jejaring, dengan pemutakhiran bahasan pada beberapa aspek teknis seperti pengelolaan dan pendanaan.

Festival Film Solo (FFS) lahir pada 2011, setahun setelah Kongres Nasional dilaksanakan. "Tahun pertama yang sungguh menyenangkan." Tulis direktur festival, Ricas Cwu dalam sambutan FFS yang pertama. Ungkapnya, ini adalah bentuk festival yang sederhana, dekat dan akrab. Festival Yang Bermain di Dua Kaki, judul sambutan di halaman berikutnya yang ditulis oleh programer festival, Joko Narimo—yang juga pengurus kongres—dan Bayu Bergas. Pada pernyelenggaraan perda-

nanya, FFS berjalan dengan pemutaran dan kompetisi, dikelola oleh direktur festival dan program. Ada 35 film yang ditayangkan pada pemutaran reguler sepanjang 4-7 Mei 2011, 23 film dalam pemutaran di 26 titik kampung-kampung area Solo Raya, dan 169 film yang masuk sebagai peserta. Dengan jumlah tersebut, dalam sambutannya Ricas mengingatkan bahwa ini bukanlah festival kelas wahid, ya, itu tidak membuat FFS menjadi besar kepala.

FFS boleh dibilang memiliki pengaruh pada pemutaran di beberapa daerah. Beberapa program penayangan film yang diadakan oleh beberapa komunitas di Indonesia banyak dipengaruhi—jika tidak hanya FFS sebagai festival—oleh film yang ada di FFS itu sendiri.

Namun begitu FFS berhenti setelah tahun keempat penyelenggaraannya. "Kami mengalami permasalahan terkait finansial demi keberlangsungan festival ini." Begitu tertulis dalam pernyataan dari akun resmi FFS tertanggal 6 Maret 2015.

Di sisi lain, dari dalam kampus Universitas Sebelas Maret (UNS), komunitas Kine UNS masih meneruskan program kerja mereka, Pesta Film Solo (PFS). Tahun 2018 adalah tahun kedelapan penyelenggaraan PFS. Mengambil tema Suara Sinema, PFS ingin agar pesan dari sebuah film mempunyai media untuk didengarkan, baik suara yang ada di lingkup masyarakat, realita, cita-cita maupun imajinasi yang dimiliki film maker itu sendiri. "Tujuan kami adalah memberi layar alternatif bagi film maker untuk berkarya" ungkap Ferlita Amelia selaku ketua panitia. Beragam bentuk kegiatan diadakan PFS, mulai dari pemutaran keliling, diskusi film, nonton bareng, pemutaran film wong Solo, hingga temu komunitas.

Ketika FFS memainkan tagline #MeiKeSolo, PFS memainkan tagline #MeiBudhalSolo. Namun baik FFS maupun PFS bukanlah Cannes dengan festival filmnya yang mampu membawa daya tarik turistik terhadap kota itu.

Film, Lokalitas dan Turisme

Meski film Laskar Pelangi boleh dibilang mampu menarik turis untuk datang ke Belitong, atau 5 CM dengan gunung Mahameru, produksi film untuk tujuan turistik dan/atau mengangkat gambaran lokalitas perlu konteks yang tepat. Paling tidak itulah yang diungkapkan oleh Lalu Roisamri, Ketua Bidang Promosi Lokasi, Badan Perfilman Indonesia (BPI) [dalam Menakar Komunitas Sebagai Pekerja oleh Julita Pratiwi, Shadia Pradsmadji, dan Adrian J. Pasaribu].

BPI bersama dengan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) telah berupaya untuk membangun Komisi Film Daerah. Awal pembentukannya adalah sebagai wahana promosi daerah-daerah sebagai tempat wisata dan lokasi syuting oleh sineas asing. Lalu menyadari bahwa produksi film bukanlah melulu soal pemenuhan kebutuhan turistik, terlebih sekarang perfilman Indonesia ada pada wilayah kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bukan lagi Kementerian Pariwisata.

Senada, sineas Tunggul Banjaransari, pada kesempatan wawancara bersama Kentingan, menyatakan penolakan gagasan film sebagai wahana turistik. "Bikin film ya bikin saja, film itu kan karya seni. Berarti universal,, bebas" ungkap Tunggul. "Tidak usah terlalu memikirkan bagaimana kita memperkenalkan kita, yang terpenting bikin dulu saja filmnya".

BPI bersama dengan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) telah berupaya untuk membangun Komisi Film Daerah. Awal pembentukannya adalah sebagai wahana promosi daerah-daerah sebagai tempat wisata dan lokasi syuting oleh sineas asing

Lanjutnya. Menurutnya, film sejatinya selalu memiliki tempat di hati pengemarnya. Dan cara mereka mengapresiasi film ke dalam bentuk tulisan maupun acara festival adalah bentuk kecintaan mereka terhadap sebuah karya. Terlepas dari daerah mana festival berada dan pengadaannya sebagai cara mengenalkan kota, film tetap karya seni yang patut dihargai.

Perhelatan PFS yang kedelapan memiliki satu gagasan untuk memutarkan film-film produksi sineas-sineas Solo. Menurut Ferlita Amelia, PFS ingin mengenalkan film daerah yang menurut mereka layak ditampilkan. "Menjadi sebuah keharusan sih, kenapa kita mengadakan *screening filme wong* Solo. Toh kita menyelengarakannya juga di Solo." Ungkapnya. Begitu pula dengan FFS yang pada penyelenggaraan pertamanya memutarkan 23 film produksi anak-anak muda se-Solo Raya di layar-layar tancap kampung.

Namun ada satu cerita lain dari Festival Film Merdeka (FFM). FFM pertama kali digelar pada 2017 yang merupakan salah satu agenda Yayasan Kembang Gula. Pada perhelatan pertamanya, FFM membuka layar di 6 titik (termasuk perkampungan) di Solo. Perhelatan selanjutnya pun mereka membuka layar di 6 titik (termasuk perkampungan) di Solo dan Boyolali.

Kendati bergerak dengan cara turun ke bawah, ke masyarakat, FFM terlihat minim untuk menayangkan film-film produksi sineas Solo—pada penyelenggaraan perdananya, hanya ada satu film produksi sineas Solo yakni Yang Kung karya Dimas Dwi Wardhana, setelahnya, pada penyelenggaraan kedua, tidak ada film produksi sineas Solo. Fanny Chotimah, salah satu penggerak FFM menyatakan bahwa hal ini merupakan suatu pemantik untuk para sineas Solo. "Tahun ini nggak kedeteksi juga yang masuk kurasi. Sebenernya kita ingin manas-manasi filmmaker Solo gitu, untuk bikinlah, standarnya, kalau bisa ya lebih baik dari Jogja" jelasnya. Memang benar bahwa film-film yang ditayangkan pada gelaran FFM yang kedua banyak datang dari sineas Jogja, enam dari total sembilan film.

"Tahun ini sebenarnya mau putar filmnya Bani Nasution, Sepanjang Jalan Satu Arah. Tapi ada masukan dari Laweyan-nya sendiri nggak boleh di puter. Itu sih yang jadi problematis, dilematis. Mungkin belum siap. Mungkin filmnya juga terkesan politis." Tambahnya.

Sebagai penggiat skena perfilman di Indonesia, Tunggul menyadari bahwa sudah menjadi sebuah tujuan bahwa festival dan sejenisnya harus mampu berdampak bagi masyarakat. "Festival juga harus mampu menerjemahkan statement yang mereka ambil kepada penonton. Film- film yang dipilih juga bukan berdasarkan tren dari festival lain."

Menurutnya, sudah sejak beberapa waktu terakhir, tanpa disadari film-film di Indonesia seperti seragam. Seragam disisni mengacu pada film yang dibuat harus memuat isu-isu sosial, atau lebih tepatnya memindah isu sosial menjadi sebuah film. Padahal, menurutnya film tidak selamanya berkaitan dengan isu sosial. Kalaupun harus melibatkan isu sosial, sineas harus mampu menerjemahkannnya menjadi bahasa film, bukan memindah isu tersebut menjadi sebuah konten.

Tunggul mengambil contoh komunitas film CLC (Cinema Lover Community) di Purbalingga sebagai barometer produksi film berbasis lokalitas. Sudah sejak awal berdirinya, mereka kerap memproduksi film dengan isu-isu sosial dan muatan lokalitas. Namun menurutnya itu masih relevan. Adrian J. Pasaribu [dalam Sejarah Alternatif Film Indonesia] juga menuliskan bahwa "Festival ini [Festival Film Purbalingga] bisa dibilang berhasil menumbuhkan budaya sinema tersendiri. Ada karya-karya warga lokal yang mengartikulasikan lingkungan sekitar mereka, ada saluran yang konsisten untuk film-film lokal tersebut, dan ada kebiasaan menonton baru yang dilakoni para warga. Mereka berduyun-duyun datang ke festival untuk melihat teman, tetangga, saudara, dan orang tua mereka di layar lebar."

Layar-layar Alternatif

Festival-festival tersebut sebelumnya berfokus pada film-film dengan genre fiksi. Pada 2016, untuk pertama kalinya Solo Documentary (Sodoc) Film Festival digelar. Dimas Erdhinta selaku Ketua Perkumpulan Sodoc (pada saat itu sebagai Direktur Festival) mengatakan bahwa 2016 dokumenter masih sepi. Itu merupakan salah satu alasan diselenggarakannya Sodoc. "Alternatif itu banyak (pada 2016), tapi kok dokumenter tidak sebanyak sekarang (2018)" tuturnya.

Seperti PFS, Sodoc juga bermula dari dalam kampus, kali ini Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Namun pada 2017, Sodoc keluar kampus. Alasannya adalah pendanaan, birokrasi yang berbelit, dan korupsi. Pada perhelatan pertamanya, Sodoc menerima 38 film peserta kompetisi (meski ada lebih dari 1.300 film masuk atas kerja sama dengan FilmFreeway, namun panitia menyatakan itu tidak terhitung karena tidak sesuai dengan prosedur administrasi). Pada perhelatan kedua, terdata 69 film masuk sebagai peserta kom-

Gambar: Suasana Pesta Film Solo 8, Mei 2018 - Lintang Azizah/LPM Kentingan

petisi.

Bagi Dimas, masyarakat perlu tahu bahwa ada film lain selain film fiksi naratif, salah satunya dokumenter, "Yang seperti termehek-mehek, *to*" katanya menirukan anggapan pemahaman orang-orang atas film dokumenter.

Selain penyediaan tontonan alternatif bagi masyaraat berdasar jenis film, pun para penggerak skena perfilman di Solo turut menghadirkan layar-layar tontonan di luar layar arus utama: bioskop maupun televisi. Sejak awal perhelatannya, FFS sudah mewanti-wanti bahwa film memiliki kekuatan untuk lebih dekat dengan masyarakat. Namun pada saat itu, film, terutama film pendek, terasa sangat ekslusif dan seakan menjadi sebuah karya seni yang adiluhung. Film-film itu hanya terbatas pada ruang-ruang eksebisi yang bahkan tidak tersebar secara merata di tiap daerah. Sementara, tontonan televisi, khususnya sinetron, masuk dengan mudah lewat layar-layar kaca di tiap rumah. Maka boleh dibilang bahwa layar-layar alternatif yang dekat dengan masyarakat, tidak ekslusif, bisa menjadi sarana edukasi pada masyarakat lewat media film (alternatif).

Sama halnya yang dilakukan oleh para penggerak skena perfilman di Solo. Kine Club UNS kerap mengadakan pemutaran film di beberapa titik, seperti di area kampus maupun tempat-tempat publik lain. FFM mendatangi kampung-kampung dan juga tempat-tempat publik. Begitu pula Sodoc yang mengagendakan pemutaran teratur pada tanggal-tanggal tertentu, tema tertentu, dengan penyesuaian tempat dan target penonton.

Layar-layar alternatif tersebut hadir tidak hanya dalam bentuk gelaran festival (sekaligus kompetisi). Sebut saja Kine Club UNS, Kine Club UMS, Himpunan Mahasiswa Film dan Televisi ISI, maupun kelompok eksibisi Kisi Kelir, mereka kerap menghadirkan layar-layar tontonan alternatif meski dalam skala kecil.

Beberapa persoalan

Pada Kongres 2010, beberapa persoalan memang sudah dipetakan, didiskusikan, dan dicari jalan keluarnya. Namun pada beberapa kasus, persoalan apresiasi dan edukasi perfilman di Indonesia atau Solo lebih khususnya, terutama yang melibatkan komunitas-komunitas, masih juga berkutat pada persoalan klasik: pendanaan maupun infra-suprastruktur.

Salah satu alasan FFS ketidakberlanjutan FFS adalah pendanaan. FFM masih secara swadaya dan memanfaatkan jaringan pertemanan dalam mencari dana. "Dana kita mandiri, nggak ada *support* dari pemerintah. Kalau akses tempat dan peralatan si kita dibantu kelurahan (tempat diselenggarakannya acara)" ujar Fanny. Sodoc pun pada akhirnya keluar kampus dan berdiri sebagai komunitas sendiri. "Dulu Sodoc hanya dikasih tiga ratus ribu dari kampus untuk jalan" ungkap Dimas.

Beberapa persoalan pendanaan membuat TKFI membuat inisiatif berupa Forum Pendanaan Inisiatif Komunitas. Pendanaan ini fokus pada pemberian dukungan pada kegiatan perfilman non-produksi. Pada TKFI 2018, salah satu pengaju proposal dana adalah PFS dan juga menjadi penerima dukungan senilai Rp10.000.000 [Laporan TKFI 2018].

Memaki Makian

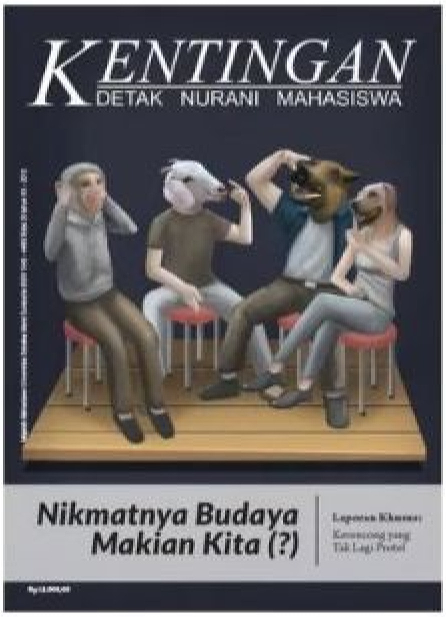

Ada sebuah sayembara nyeleneh yang diadakan sejak pertengahan Oktober ini sampai 4 November 2018. Kita sepertinya sudah jeleh dengan sayembara puisi, cerpen maupun pertandingan ide-ide seputar wirausaha. Kita merindukan rehat. Hal-hal yang lebih rileks dan sederhana. Maka dari perkara sayembara-sayembaraan tadi, munculah sayembara makian, yang dibikin oleh akun Instagram @jawasastra.

Jika makian biasanya dipenuhi sensor oleh orang-orang sekitar, bahkan banyak orang yang merelakan diri harus menyensor dirinya sendiri dengan mengganti salah satu huruf dari kata 'bangsat' jadi 'b*ngsat', 'fuck' jadi 'fak'. Maka dalam sayembara ini, konon, semua orang boleh memaki. Peraturannya sederhana saja; Pisuhan bebas khas basa Jawa, obyek pisuhan *ora entuk perkara agama lan nyatut cacat fisike wong liyo*. Meski sayembara dilakukan sepenuhnya lewat media maya, yakni Instagram, namun kamu-kamu tak usah khawatir tak bakal menemui intonasi garang nan mengesalkan ala makian anak kos yang ditagih bayaran kos di awal bulan. Juga khawatir tak bisa menemui makian lucu ala celetukan Pecas Ndahe. Karena sayembara ini berbentuk video dengan durasi maksimal satu menit. Sang pembuat sayembara, atau malah kita, sepertinya sama-sama sadar arti makian sebagai ucapan. Meski mau itu tulisan ataupun ucapan, bagi orang-orang kita keduanya sama-sama haram dilakukan. Namun kita boleh-boleh saja ikut memaki sayembara makian ini, karena makian yang dipersilakan hadir hanyalah makian Bahasa Jawa.

Kita memang menyajikan panggung bagi banyak makian dalam Bahasa Jawa. Mulai dari *Asu, Bajingan, Wedhus* dan teman-temannya. Jika kita menuntut kebhinekaan dalam segala rupa, harusnya kita juga menyediakan tempat yang sama rnikmatnya bagi pisuhan dari daerah lain. Biar tidak ada lagi yang nyinyir kalau Indonesia itu adalah Jawa. *Gitu, lho!*

Majalah Kentingan pernah mengulas ini lima tahun lalu, lewat Majalah Kentingan edisi 20 yang berjudul *Nikmatnya Budaya Makian Kita*. Lewat tiga tulisan utamanya, majalah memang tak ingin menjawab pertanyaan yang dilontarkan dalam lagu *Haram*-nya Rhoma irama; Mengapa, eh, mengapa yang nikmat itu haram?

Kita tak memukiri kenikmatan yang hadir dalam makian. Apalagi sejak maraknya komedian tunggal (*Stand Up Comedy*), makian yang terucap di depan publik jadi terasa lucu dan kehilangan plakat "tabu" yang disematkan padanya.

Majalah Kentingan edisi ini juga mengulas seputar makian di panggung lewat salah satu tulisan utamanya yang mengulas grup band asal Solo, Pecas Ndahe. Dalam tulisan itu, para penonton Pecas Ndahe sengaja menunggu makian yang dibawakan mereka di atas panggung. "Ada juga yang tidak puas jika melihat mereka setengah-setengah dalam membawakan pisuhan (makian)," (hlm.15). Kita sudah tak perlu marah-marah dan nyeri haridalam menghadapi makian. Bagi banyak orang, makian adalah hiburan. Lalu kita tertawa, merasa bahagia dalam hiburan makian sambil bilang, *Jancuk!*[*]

LPM Kentingan UNS

mengucapkan selamat atas diwisudanya:

Inang Jalaludin SH, S.S

Pemimpin Umum Periode 2014-2015

Rizka Nur Laily Muallifa, S.Pd

Sekretaris Umum Periode 2017

Muhammad Ilham, S.Sos

Pemimpin Umum Periode 2017

Fahrizal Alhamdani, S.Ikom

Pemimpin Perusahaan Periode 2017

Jihan Nuha, S.H

Wasekum Bidang Administrasi Periode 2017

Syaumi Khoirun Nisa, A.Md

Staff Personalia Bidang PSDM Periode 2017

Nisa' Ul' Afifah, A.Md

Staff Pengembangan Bidang PSDM Periode 2017

Anugrah Ayu Sendari, A.Md

Layouter periode 2016-2017

S Muhimatun Nafingah, S.Pd

Sekretaris Umum Periode 2016

Narasi Remaja di Layar Kaca

Fanny Chotimah
Festival Film Merdeka

Kesuksesan film *Dilan 1990* di tahun ini, menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan, selain karena tidak banyak film remaja yang bisa menjadi *box office*. Kita pun bisa melihat bagaimana film ini mengisahkan kehidupan remaja pada jamannya. Film bertema remaja diminati penonton Indonesia, sejak kesuksesan Gita *Cinta dari SMA* (1979) yang disutradarai oleh Arizal. Film ini mempersoalkan perbedaan suku, yang menyebabkan Galih (Rano Karno) dan Ratna (Yessi Gusman) tidak bisa bersatu. Tentu saja ini merupakan turunan persoalan dari orang tua dan merespon situasi sosial pada jamannya. Sementara itu, meski berbeda problem tapi dalam *Galih dan Ratna* (2017) yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi, tokoh utama masih tidak bisa lepas dari campur tangan orang tua. Ibu Galih (Refal Hady) menjadi dominan karena memiliki kekhawatiran akan standar kesuksesan yang ditentukan oleh masyarakat. Kesuksesan dengan ukuran gelar dan materi, sehingga baik Galih ataupun Ratna (Shyeril Shenafia) harus mengorbankan kegemaran mereka terhadap musik.

Memang tidak bisa dipungkiri jika usia remaja masih harus di bawah pengawasan ketat orang tua, sehingga orang tua kerap kali memiliki peran penting dalam setiap keputusan dan pilihan hidup mereka. Berbeda dengan tokoh Cinta (Dian Sastrowardoyo) dan Rangga (Nicolas Saputra) dalam *Ada Apa dengan Cinta* (2002). Cinta sebagai remaja perempuan yang tak hanya cantik, namun cerdas dan menyukai puisi, memiliki banyak teman dan popular. Sedangkan Rangga, remaja lelaki introvert, tidak memiliki teman, ketertarikan akan puisi yang menjadikan kesamaan di antara keduanya. Karakter Rangga, kebalikan dari karakter cowok popular, dirinya tidak bergaya dan berlaku seperti anak remaja kebanyakan. Dia sudah menunjukkan pribadi yang unik dan berbeda. Seperti halnya karakter Dilan (Iqbaal Ramadhan) dalam film *Dilan 1990*, Dilan digambarkan sebagai pemuda pemberontak, romantis dengan keunikan gaya rayuannya, dan ia pun menulis puisi. Di sini baik Rangga dan Dilan diselamatkan oleh puisi, puisi membantu mereka untuk menuangkan kegelisahan hati dan pencarian jati diri.

Dunia remaja sering kali diidentikan dengan pergaulan bebas, film *Virgin: Ketika Keperawanan Dipertanyakan* (2004) menceritakan petualangan ketiga sahabat Stella (Ardina Rastri), Biyan (Laudya Chintya Bella) dan Katy (Angie) akan keperawanan mereka. Ketiga remaja ini berasal dari kelas sosial menengah dan

hidup di kota besar. Untuk bergaya pamer di sebuah pesta, mereka menyewa mobil mewah yang hilang dicuri, sepanjang film ketiganya berusaha membayar hutang mereka dengan menjual dan melelang keperawanan mereka. Sayangnya, film ini tidak berupaya mengupas lebih dalam terkait isu keperawan itu sendiri. Malah mengumbar sensualitas para tokohnya yang merupakan remaja-remaja perempuan, ketiga tokoh tersebut tidak memiliki kuasa akan tubuh mereka setiap persoalan dan solusi datang dari luar, bukan terjadi atas pilihan dan upaya yang dilakukan diri sendiri.

Berbeda lagi dengan *Posesif* (2017) Film ini bercerita tentang kisah dari dua pelajar SMA yang bernama Lala (Putri Marino) dan Yudhis (Adipati Dolken), keduanya menjalin kasih namun Yudhis menjadi sangat posesif dan destruktif terhadap Lala. Sikap Yudhis pun dikarenakan perlakuan kasar sang ibu. Kedua karakter ini, seolah-olah terperangkap akan kegelapan diri mereka. Inilah yang membuat film ini terasa lebih berat dan terkesan 'gelap' untuk film remaja pada umumnya. Pada akhirnya, Lala memutuskan untuk sendiri dan melanjutkan hidupnya.

Sebagai perbandingan di Hollywood, genre remaja baik dari novel ataupun film memiliki narasi yang berbeda sesuai dengan perkembangan dan kompleksitas jamannya. Film-film bergenre remaja yang dirilis dalam tiga tahun terakhir, berupaya memberi perspektif lain akan pilihan protagonis. Mereka tidak lagi menempatkan kecantikan, dan ketampanan sebagai protagonis atau citra diri yang diidamkan para remaja. Protagonis beralih pada remaja biasa yang tidak harus selalu memiliki kecantikan dan ketampanan, mereka sesuatu dengan menjadi kutu buku yang cerdas. Begitupun dengan persoalan-persoalan remaja di sekelilingnya, seperti dalam *The Age of Seventeen* (2016) dan *Lady Bird* (2017) yang menjadi nominasi Oscar tahun ini. Kedua film ini, menghadirkan karakter dan penggalian yang dalam akan persoalan remaja, pola relasi dengan ibu ditampilkan penuh argumen namun percekcokan hal sepele dan keseharian, begitupun dengan *sibling war* pertengkaran dengan saudara kandung, terkadang kita benci saudara sendiri. Namun, kita akan tersadar bahwa bagaimanapun mereka adalah keluarga dan kita mencintai mereka dengan cara kita. Berlanjut pada kegelisahan saat menentukan pilihan universitas, dan tuntutan orang tua. Tahapan persoalan yang kita hadapi kala remaja. Para tokoh diberikan keberanian untuk mengambil sikap dan mencari jalan keluar dari persoalan mereka. Sehingga kita bisa melihat perkembangan psikologis mereka menuju gerbang kedewasaan.

Para psikolog perkembangan menetapkan remaja sebagai individu yang berumur antara 8-17 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan-perubahan mulai dari fisik, kognitif, perkembangan sosial, maupun psikologis. Masa remaja juga dikenal sebagai masa di mana para remaja sedang berusaha mencari identitasnya (Widyastuti, 2006). Pada tahun 1997, psikolog Hurlock menyatakan bahwa sikap tidak terkendali yang dilakukan seseorang pada masa remaja pada umumnya akan mengalami proses perbaikan. Sehingga pada tahap masa remaja akhir, individu tersebut biasanya akan bisa mengendalikan emosi. Apalagi jika didukung dengan suasana sosioemosional di lingkungan rumah (keluarga) dan teman sebayanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, ialah: Perkembangan fisik karena perubahan hormonal, Pola interaksi dengan orang tua, Pola interkasi dengan teman, Perubahan pandangan dunia luar, dan pola interaksi di sekolah. Sekolah memegang peran penting dikarenakan hampir seluruh kesehariannya dihabiskan di sekolah.

Situasi sosial dan politik kita pada hari ini semakin kompleks dengan isu intoleran dan terorisme. Terkadang para remaja harus tumbuh tanpa kehadiran orang tua, mereka tumbuh diasuh teknologi dan disuapi informasi dari internet yang seperti hutan belantara informasi. Harus siap diterkam berita *Hoax* sewaktu-waktu. Lalu mereka bergaul dengan teman-teman maya di jejaring sosial, yang terkadang identitasnya penuh kepalsuan. Mereka semakin tenggelam dan terhanyut dalam jaman yang semakin kompleks, lalu kesulitan mencari tempat untuk berpijak. Maka kehadiran film remaja menjadi penting. Saya berharap ke depan film remaja bisa terus mewarnai perfilman Indonesia. Dan semakin kaya narasi dan eksplorasi, untuk kemudian dijadikan referensi. Film remaja tak hanya sekedar tontonan tapi juga tuntunan untuk melewati kerumitan masa remaja.[]

Pustaka Anak: Film dan Buku

Na'imatur Rofiqoh,
Pemukul huruf dan tukang gambar.

Menjadi dewasa adalah kutukan. Hal-hal yang dulu dengan mudah dilakukan pada masa kanak jadi terasa mustahil terjadi lagi semakin usia bertambah. Tertawa, membeli balon, memiliki teman-teman berwujud boneka yang ramah dan baik hati, melakukan petualangan seru di hutan belakang rumah tidak selayaknya dilakukan oleh seorang dewasa. Orang dewasa wajib menjadi sosok paling membosankan di dunia: tanpa tawa, kaku, tidak bisa diajak bermain, dan sibuk oleh pekerjaan yang tiada berakhir. Di film *Christopher Robin* (2018), kita melihat jelmaan anak yang menjadi dewasa seperti kutukan usia yang bekerja dengan sempurna. Ia meninggalkan teman-teman masa kecilnya di Hutan Seratus Ekar untuk menyambut masa dewasa tanpa "teman bermain".

Berita baiknya, sebagaimana sebuah kisah (selalu) berakhir bahagia, Christopher Robin bisa melepaskan diri dari "kutukan usia". Berkat bantuan geng Hutan Seratus Ekar, ia mendapatkan kembali kebahagiaan masa kanak yang tak semestinya dienyahkan demi jadi dewasa. Keluarga kecil yang semula bernuansa hambar bertahun-tahun, merona kembali.

Tentu saja, kita masih ingat sosok Christopher Robin cilik saat pertama kali menuruni tangga dari lantai dua rumahnya, menggandeng sebuah boneka beruang terpanggil Pooh di buku *Winnie-the-Pooh* garapan A.A. Milne. Di sanalah Christopher Robin, Pooh, Piglet, Rabbit, Eeyore, Owl, Tiger, Kanga, dan Roo mengalami petualangan keseharian di Hutan Seratus Ekar. Cerita di buku berusia seratus tahun lebih, dicetak terus menerus dalam buku utuh atau cerita-cerita pendek dalam buku-buku mungil sampai sekarang.

Di buku dan film-film terdahulu, Christopher Robin tetaplah seorang bocah. Hanya di film Christopher Robin menjadi dewasa dan berkeluarga, hidup jauh dari pondok masa kanaknya. Penonton yang telah akrab dengan kisah Winnie The Pooh mudah saja menerima film ini sebagai lanjutan kisah di buku. Bocah-bocah mutakhir yang baru berkenalan dengan Christopher Robin lewat film, disuguhi nuansa cuplikan kisah-kisah di buku pada permulaan. Dari judul-judul yang telah begitu akrab bagi pembaca lawas, sampai pada kisah yang tak pernah terpikirkan oleh almarhum A.A. Milne: anak lelakinya yang mendewasa, dan ucapan selamat tinggal yang ternyata hanya sementara.

Dari yang Terkisah di Buku

Film *Christopher Robin* melanjutkan kisah yang tercetak di buku, tidak hanya menceritakan ulang dalam bentuk suara dan rupa—yang sering dikeluhkan "tidak sebagus bukunya", padahal buku dan film adalah dua hal yang berbeda. Kalau saja Brittany Rubiano tidak menulis buku *A Boy, A Bear, A Ballon* (2018) setelah film rilis, bocah-bocah pada masa mendatang mungkin bakal kecewa tak menemukan Christopher Robin dewasa di buku mana pun.

Melampaui istilah ekranisasi, nyatanya, buku dan film menjelma dua hal yang saling menyambung, melengkapi, dan pada waktu tertentu mempertanyakan lagi arti kisah dalam jagat sastra (anak). Begitulah yang terjadi pada film *Fantastic Beast and Where to Find Them* (2017) dan *Peter Rabbit* (2018). Meski tak memiliki sambungan krusial dengan tujuh serial Harry Potter, kisah Newt Scamander yang terjadi 50 tahun sebelum era teror Lord Voldemort semakin mengutuhkan dunia sihir yang dibangun oleh J.K. Rowling sekitar dua dekade silam. Film *Peter Rabbit* (2018) yang diilhami oleh cerita-cerita binatang klasik garapan Beatrix Potter mempertemukan para tokoh di semua buku dengan pengarangnya. Mereka hidup bersama membentuk satu kisah baru lagi dalam jagat kisah Peter si kelinci.

Perkembangan gagasan masa kanak yang semakin membedakan dunia anak dan dunia orang dewasa memunculkan cara-cara baru mengartikan kisah-kisah klasik terdahulu. Film-film (dan buku) mutakhir seperti ingin memberi pengertian pada bocah, semesta tidak dibangun oleh pertentangan mutlak kejahatan dan kebaikan. Kita pun menyaksikan film *Maleficent* dan *Tangled* sebagai versi lain dari kisah klasik *Sleeping Beauty* oleh Hans Christian Andersen dan *Rapunzel* oleh Grimm bersaudara. Di *Maleficent* misalnya, bocah mengerti, setiap perbuatan buruk selalu memiliki alasan dan cinta sejati tidak hanya berasal dari seorang kekasih. Cinta sejati juga berasal dari seorang ibu.

Di sini, daripada buku, film lebih banyak memiliki keluwesan untuk melakukan penyajian kisah dalam berbagai cara, termasuk yang mungkin amat bertentangan dengan apa yang mulanya terkisah di buku. Lagipula, sepertinya begitulah daya tarik film: menyajikan versi lain dari apa yang sudah kita kenal lewat buku-buku sebelumnya. Film memberi ruang yang lebih luas untuk penjelajahan kisah yang lebih tidak terduga. Meski ini juga bisa dilakukan lewat buku, bagaimanapun, buku sulit lepas dari nama penulis. *Winnie The Pooh* telah lekat dengan A.A. Milne. Brittany Rubiano, sebagai pengisah belakangan yang tidak menciptakan karakter baru, akan sulit teringat sebagaimana dunia mengingat A.A. Milne.

Hari ini, buku dan film semakin menjadi dua hal sulit terpisahkan yang ikut membentuk jagat sastra mutakhir. Kisah-kisah klasik dan buku-buku yang banyak dibaca tidak menunggu waktu lama untuk mendapatkan lebih banyak penyimak lewat layar lebar. Usai kisah difilmkan, buku-buku cetak ulang dengan sampul poster film, seperti terjadi pada buku A *Wrinkle in Time* garapan Madeleine L'Engle.

Bocah-bocah (penonton) mungkin ada yang tidak tahu, film yang mereka tonton berasal dari buku atau melanjutkan kisah di buku. Saat bertemu buku yang telah difilmkan di toko buku, bocah mungkin ingin membeli dan memiliki. Tapi, tokoh di buku tidak akan sama lagi seperti saat buku belum terfilmkan. Bocah-bocah tidak lagi memiliki kemerdekaan untuk mengimajinasikan latar tempat, suasana, wajah dan karakter tokoh seperti mereka mau. Buku pun dikira lebih menggairahkan saat ada label "telah difilmkan" di sampul dibanding pukau yang ditawarkan lewat kisah dalam buku. Meski penggantian sampul buku ke poster film dan label "telah difilmkan" atau "akan difilmkan" sangat mungkin menambah jumlah pembaca sastra (anak), ada sedikit kecewa saat pengalaman membaca buku yang sangat individual rada tumpas oleh rupa sampul.

Di buku, mata memang tak bisa termanja oleh keajaiban teknologi visual seperti dalam film yang langsung menyerap kesadaran kita ke layar. Tapi, buku-buku masih menyimpan keajaiban kecil dalam bentuknya yang amat tradisional: persegi empat dengan lembaran-lembaran berhuruf yang terjilid rapi. Buku-buku (tercetak) tidak seperti film yang hanya bisa disimpan dalam gawai dan tertonton. Bocah bisa membawa buku ke mana saja, tak perlu khawatir pada kebutuhan daya listrik untuk memasuki kisah kapan saja. Di tempat tidur, buku yang menyimpan kisah kesayangan masih bisa diajak tidur dan berbagi selimut yang sama. Lagipula, aku belum pernah bertemu film sepanjang masa sebagaimana buku-buku yang telah dinobatkan sebagai kisah sepanjang masa.[]

Menutup Mata

Rizka Nur Laily Muallifa
Penonton film. Mengeja kata di Diskusi Kecil Pawon, Kisi Kelir, dan Bentara Muda Solo.

Film-film Garin Nugroho menarik untuk ditelisik justru sebab ialah sutradara senior yang sampai kini belum pernah dinobatkan sebagai sutradara terbaik versi Festival Film Indonesia (FFI). Diri sangsi, lantas memutuskan membaca film-film Garin yang sempat terlacak di Youtube. *Mata Tertutup* (2011) ialah debutnya bersama Maarif Institute dengan dukungan media besar sekelas Metro TV, Media Indonesia, Sinar Harapan, dan sebagainya.

Narasi film berangkat dari hasil penelitian Maarif Institute ihwal organisasi islam radikal. Ialah Negara Islam Indonesia (NII) terlacak sebagai organisasi islam yang berhasil merekrut cukup banyak kawula muda khususnya mahasiswa. Justru di kampus yang berbasis islam, kemungkinan mahasiswa bergabung dengan organisasi ini lebih besar peluangnya. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Yogyakarta di tahun itu menjadi buktinya.

NII di Rumah Saya

NII pernah menjadi narasi pilu di rumah saya di desa. Gema NII menyusup dan menyakiti batin ibu-bapak, dan barangkali juga saya di kemudian hari. Ialah kakak kandungku, ketika tercatat sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malik Ibrahim Malang sempat tergabung dalam organisasi islam radikal itu. Ada masa-masa ketika dinding rumah saya memantulkan pelbagai bayangan ngeri: ihwal lema "organisasi islam", "radikal", dan "sesat".

Menjalani laku sengsara terhadap diri sendiri (dan keluarga) demi ambisi membangun negara berasaskan islam, yang *baldatul tayyibatun warabbun ghofur*, negara yang diidam-idamkan ialah kewajiban kalau tak mau menyebutnya keterpaksaan. Laku sengsara dijalani semenjak anggota baru NII mengucapkan 9 *klausul baiat* di hadapan Komandan Tentara Pemimpin NII. Perjuangan menapaki apa itu NII justru baru dimulai sejak peristiwa itu.

Rima (Eka Nusa Pertiwi) ialah mahasiswa literer berbahan bacaan cukup baik yang tak sanggup mengelak dari buai rayuan NII. Merasa tak cukup hanya menjadi manusia pembaca yang paham hal ihwal perempuan, perjuangan, keadilan sosial membuat ia mantap melakoni hidup menyakitkan dalam bayang-bayang kesejahteraan masyarakat-umat *a la* NII. Rima adalah pembaca karya aktivis perempuan, Nawaal el Sadawi dan *Catatan Pinggir* Goenawan Mohamad, juga beragam majalah. Barangkali ini juga yang dialami kakak kandungku. Kakakku pembaca yang cukup kuat sejak ke-

cil dan memiliki basis keagamaan yang cukup. Seperti Rima, kakakku kalap oleh lema perjuangan demi cita-cita menyejahterakan umat.

Diam-diam tak muncul di bangku kuliah seperti yang terjadi pada tokoh Aini, begitulah kakakku. Ketika bapak dan saya pergi ke Malang sekira tahun 2012, pihak kampus memberi *kawruh* bahwa sudah dua semester kakakku alpa dari kelas perkuliahan. Bapak sudah mantap mengajukan surat pengunduran diri, tanpa sepengetahuan kakak. Aini dan kakakku sama-sama sempat berhasil mengelabui orang tua perkara penggunaan uang. Seingatku, laptop dan motor kakakku berakhir nasibnya di jasa gadai. Demi ambisi memenuhi kewajiban setor rupiah kepada NII.

Yang terbaca dari seseorang yang sedang mengabdi pada NII ialah sosoknya yang senantiasa nampak ketakutan dan linglung. Orang-orang di *Mata Tertutup*, juga kakakku ialah sosok yang demikian. Aini dan Rima yang sebisa mungkin menghindari perbincangan dengan orang tua dan orang-orang terdekat lainnya ialah potret kakakku masa itu.

Di Malang kebetulan ada kakak sepupuku, bukan hanya konon, kakakku jadi lebih kerap meminjam uang dan tak pernah lagi mau singgah barang makan atawa minum teh di rumahnya. Hal ini ternyata juga dilakukan hampir kepada setiap kerabat dekat kami: bulik, budhe, simbah. Kakakku pulang ke desa tapi tidak pernah sampai rumah. Ia safari ke rumah-rumah kerabat demi ambisi membawa uang kala balik ke Malang.

Kepada mereka semua dikatakan supaya merahasiakan peristiwa meminjam uang dari bapak ibu. Ada omongan bulikku yang agak perlu kukutip dengan perubahan seperlunya, "Waktu datang ke rumah: masmu seperti anak jalanan, rambutnya acak-acakan dan agak gondrong, kayaknya juga tidak mandi beberapa hari: agak apak. Tidak seperti mahasiswa. Dia juga nampak gugup dan gelisah. Bulik mbatin, kayaknya ada yang *nggak* beres dengan anak ini. Tapi bulik diam saja, tidak cerita kepada bapak ibu karena tidak tega pada kakakmu".

Mengkhayalkan Surga

Tokoh Jabir (M. Dinu Imansyah) lahir sebagai sosok yang kalah. Kekalahan ekonomi keluarga membuat ia kalah dalam banyak hal di kemudian hari. Namanya tak lagi tercantum dalam daftar makan di pondok pesantren yang berarti pula sudah tak terdaftar sebagai santri, perlakuan bapaknya yang tak baik, sampai kemudian mati tertembak aparat sebelum melakukan aksi bom bunuh diri bermaksud jihad. Padahal ia sudah membayangkan ibunya peroleh syafaat dari keputusan jihadnya. Kekalahan yang paripurna.

Berlainan dengan Rima dan Aini, Jabir tergabung dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Seorang pemimpin pengajian HTI melakoni kerja berdagang sembari berupaya menggaet calon pembeli untuk turut dalam forum pengajian. Di sela-sela menawarkan barang, ia menyelipi dengan dogma-dogma khas islam perjuangan. Kalimat-kalimatnya membuai orang-orang islam yang rindu berjuang di masa serba merdeka begini. Para pemuda yang sedang buncah perkembangan dirinya lebih mudah tergerak untuk turut andil dalam perjuangan jihad melawan apa saja yang disebut ormasnya sebagai "*thogut*". Pemerintah jelas-jelas *thogut*. Demikian katanya.

Jihad dengan bom bunuh diri telanjur diyakini sebagai jalan tol menuju surga. Tanpa buaian hidup sungguh menyenangkan di surga, kita susah membayangkan dominasi pikiran bagaimana yang melatarbelakangi kepala keluarga mengajak seluruh anggota keluarganya melakukan aksi bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya beberapa waktu silam. Akhirnya, dominasi organisasi islam radikal tak sebatas menguasai orang-orang yang lemah baik secara ekonomi dan utamanya ilmu pengetahuan. Tapi ialah pada siapa saja yang lekas menyerah pada buai kesejahteraan paripurna tak masuk akal. Menutup mata pada segala hal yang tak lugas berambisi surga. *Tsah!*[]

Bungker Solo: Tersendat Karena Rumitnya Birokrasi

Oleh: Stephani. T. Agatha

Gambar: Bungker Belanda di kompleks Balai Kota Solo. - Imriyah/LPM Kentingan

Bangunan dari batu berupa lorong panjang berukuran 16 x 24 meter, dengan bagian dalam yang tersekat menjadi 2 ruang itu masih tegak berdiri, meski tanpa suasana yang meriah laiknya di hari pertama ditemukannya. Sebuah bungker yang sejak awal diharapkan sebagai kebanggaan kota Solo, nyatanya kini tidak lagi mendapat sorotan dari publik.

Bermula dari laporan seorang warga Kampung Baru, Mujiyono Yuwono Saputro (82) pada tahun 2012 seperti dilansir oleh Tribun Jogja, telah membawa perhatian masyarakat Solo untuk terfokus ke sebuah lahan kosong bekas reruntuhan gedung PKK di wilayah Balai Kota (Balkot), yang diperkirakan memendam harta karun berupa bangunan peninggalan Belanda.

Berbagai macam alat berat didatangkan untuk menggali tanah di bagian paling pojok kiri dari Balai Kota tersebut, tepatnya di samping gedung Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispendukcapil). Tanah, lumpur, dan batu terus membentuk gundukan yang semakin tinggi sampai dugaan tersebut akhirnya berhasil dibuktikan. Sebuah permukaan halus dan terbuat dari batu ditemukan, yang kemudian diketahui sebagai atap dari bungker yang sedang dicari-cari.

Tim arkeolog dari Yogyakarta pun ikut diundang untuk meneliti, hingga akhirnya menghasilkan kajian yang berisi tentang sejarah dan fungsi dari bangunan cagar budaya tersebut. Bungker ini merupakan tempat menyimpan harta sekaligus tempat persembunyian, terutama bagi para orang Belanda dan erat kaitannya dengan Benteng Vasternberg, karena dari sejarahnya wilayah Balkot di zaman dahulu merupakan pusat pemerintahan Belanda di Surakarta.

Setelah penemuan itu, Pemerintah Kota (Pemkot) Solo mengambil tindakan berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Dinas Tata Ruang Kota (DTRK) dengan Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah, yaitu berupa perestorasian bungker karena saat itu akses ke dalam bungker masih tertutup oleh genangan air tanah.

Restorasi tersebut baru dapat terlaksana pada tahun 2017, lima tahun setelah penemuan bungker, dan berjalan di bawah naungan Dinas Pekerjaan Umum dan Perencanaan Ruang (DPUPR) sebagai pecahan dari DTRK, melalui seksi Gedung Pemerintah Rumah Dinas dan Cagar Budaya

(GPRDCB) dengan Gatut W. sebagai ketuanya.

Mesin-mesin penyedot air mulai dikerahkan. Air yang menggenangi permukaan lantai bungker mulai menurun hingga kering tak bersisa. Bebatuan serta lumpur yang mengeras dan sempat menutupi salah satu lorong bungker juga berhasil dibongkar. Tim yang bertugas untuk restorasi ini pun terus bekerja, sampai kondisi bungker bersih dari reruntuhan dan kembali seperti keadaan aslinya.

Setelah perbaikan instalasi selesai dilakukan, bentuk utuh dari bungker itu dapat jelas terlihat. Dari yang semula hanya sisi atas yang dapat diidentifikasi, sekarang seluruh bagian bungker sudah tampak. Bahkan kita juga dapat mengamati secara lebih dekat, karena kedua mulut bungker telah bisa dilalui dan lantainya pun tidak digenangi air seperti kondisi pertamanya saat ditemukan.

Masyarakat yang mengetahui keberhasilan ini langsung berbondong-bondong ingin melihat bagian dalam bungker, dengan hanya menuruni anak tangga mereka akan segera dapat menyusuri kedua lorong yang ada. Jika dikehendaki, pengunjung pun dapat naik ke atap bungker ini yang memang berada di level yang sama dengan dasar bangunan lainnya di wilayah Balai Kota.

Tujuan dari restorasi ini adalah Pemkot Solo ingin menunjukkan bahwa Solo pun juga memiliki bungker, segala rencana telah dirancang untuk membentuk peninggalan sejarah ini agar menjadi tambahan di objek wisata Solo yang harus dikunjungi. Dari foto-foto sejarah pendudukan Kompeni dan Nipon, hingga desain pakaian petugas berupa seragam prajurit Belanda dan Jepang sudah diangankan untuk membuat bungker ini semakin ramah wisatawan.

Saling Lempar Wewenang Mengenai Masalah Pengelolaan

Ironisnya, restorasi yang menelan dana hingga Rp. 747,8 juta tersebut masih belum dapat membawa bungker satu-satunya yang dimiliki Solo ini, menjadi salah satu objek wisata unggulan yang diimpikan Pemkot setempat. Bungker yang mulanya dirancang menjadi galeri foto dan diorama sejarah kependudukan Belanda di wilayah Balai Kota Solo, kini hanya meninggalkan kesan angker yang ditunjang oleh hawa dingin dan banyaknya ruang kosong yang ada.

Kondisi ini tidak semata-mata diakibatkan oleh kesalahan satu instansi saja, melainkan dari sistem pengelolaan yang memang sudah rumit dari dasarnya. Seperti dikutip dari wawancara Kentingan dengan Lela Utami, staf DPUPR saat ditemui di ruang bagian Cipta Karya, "Dinas kami bukanlah pengelola namun sekadar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pelaksana Teknis." Hal ini berarti tugas dan wewenang DPUPR hanya sebatas menyediakan keperluan untuk merawat bentuk fisik bungker.

Di sisi lain, Bagian Umum sendiri sebagai pihak pengurus wilayah Balai Kota Solo yang notabene ikut membersihkan bungker karena berada dalam daerah tugasnya, menolak untuk memberi keterangan lebih lanjut mengenai pengelolaan bungker tersebut. Dipertegas lagi dengan pernyataan Yayuk, staf Bagian Umum Balkot Solo, bahwa mereka tidak tahu-menahu mengenai persoalan bungker tersebut sebab segalanya diurus oleh DPUPR.

Tidak adanya kejelasan mengenai pengelolaan bungker sebagai objek wisata ini lah, yang menjadi salah satu alasan menurunnya animo masyarakat terhadap bangunan bersejarah yang sempat hits di tahun 2012 ini. Nilai wisata yang tersisa dari bungker saat ini hanya berupa cahaya remang-remang dari ventilasi udara di atap bungker, yang memunculkan kesan estetik untuk kegiatan berfoto.

Hal lainnya lagi yang membuat Kentingan bertanya-tanya adalah, mengapa bungker yang sedari awal memang ditujukan untuk objek wisata malah diserahkan kepada DPUPR? Ternyata, dari Pemkot Solo memang belum ada koordinasi mengenai perwujudan cagar budaya ini untuk menjadi destinasi para turis, sehingga sampai saat ini DPUPR masih memegang wewenang untuk mengurus bungker ini meskipun hanya dari segi perawatan fisiknya.

Dinas Pariwisata kota Solo pun belum dapat memberi keterangan lebih lanjut tentang rencana pemerintah untuk mengembangkan potensi wisata bungker, karena belum ada tanda-tanda jika wewenang DPUPR perihal bungker Balai Kota Solo ini akan diserahkan ke Dinas Pariwisata dalam waktu dekat.

Wisata Sejarah atau Sekadar Rekreasi

"Nantinya bungker ini dapat dijadikan spot untuk pre-wedding, maupun tempat ber-*selfie* bagi masyarakat yang ingin makin merasakan nuansa masa lalu." Kata Wali Kota Solo, FX. Hadi Rudyatmo dalam ANTARA News (3 Januari 2018).

Tujuan ini seakan menggeser nilai sejarah yang dimiliki bungker, karena walau sudah ada rancangan untuk membangun diorama dan galeri foto dari tahun 2017, hingga sekarang tahun 2018 sudah hampir selesai bungker di Balai Kota Solo ini belum menunjukkan kegiatan pembangunan apapun. Bahkan sudah berkali-kali Kentingan mendatangi lokasi bungker, namun selalu mendapatkan situasi yang sepi pengunjung atau terkadang tanpa pengunjung sama sekali.

Kehebohan di awal penemuan bungker ini telah berubah 180° dan masyarakat sudah kehilangan antusiasmenya. Berita yang dahulunya hangat sudah menjadi basi karena tidak ada kelanjutan seperti yang dijanjikan oleh pihak Pemkot Solo. "Menurut saya karena kurang promosi," jelas Lela saat berpendapat mengenai situasi bungker yang sepi wisatawan.

Tidak adanya pendekatan ke masyarakat mengenai informasi bahwa di Solo terdapat bungker peninggalan Belanda, adalah penyebab lainnya bangunan ini tidak diminati lagi untuk dikunjungi. Lela pun membenarkan jika untuk saat ini Pemkot Solo belum bisa memberikan edukasi menyeluruh mengenai sejarah bungker tersebut kepada masyarakat kota Solo.

Bungker ini kini seakan hanya berupa bangunan tanpa nilai historis, yang hanya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk berfoto ria, atau mungkin memang destinasi wisata semacam ini kah yang lebih dibutuhkan?[]

Gambar: Sebagian koleksi Ari Headbang; tak hanya barang-barang koleksi yang berkaitan dengan film, melainkan juga musik dan seni rupa - Septiarani Ayu/LPM Kenigan

Kenangan dalam Bilik Waktu

Oleh: Septiarani Ayu

Guk..guuk..guk!. Suara anjing-anjing peliharaan terdengar nyaring setiap seseorang mengunjungi rumahnya. Dengan ukuran tubuh mereka yang besar, membuat orang yang pertama kali mendatangi tempat itu bergidik sendiri. Sapaan hangat menyambut kedatangan tamu yang mengunjungi tempat itu untuk menanyakan seluk beluk perfilman atau hanya sekedar berbincang santai bertukar kabar.

Gambar: (a) Ari Headbang tengah menunjuk salah satu koleksi foto yang terpasang di dinding (b) salah satu iklan bertuliskan 'Di Ruang Ini Musik Tak Pernah Berhenti' - Septiarani Ayu/LPM Kentingan

Di balik rumah yang berukuran kecil dan bergang sempit itu, tersimpan rapi jejak-jejak pembangunan bioskop Solo dan perfilman pada sebuah rak yang dipajang di pinggir bilik. Bilik itu pun menjadi tempat terfavorit pria berusia 40an yang biasa dipanggil Mas Ari. Bisa dibilang, dia lah salah satu penggemar yang setia mengikuti setiap perjalanan dan sejarah bioskop di Solo, dari ia kecil hingga sekarang. Menurutnya, kualitas perfilman pada masa 70 hingga 90an lebih bermutu dibandingkan saat ini. Begitupun dengan penontonnya yang sangat mengapresiasi. Tak heran jika mereka akan kesal apabila kurangnya profesionalitas dalam penyelenggaraannya.

"Kalau sampai meleset waktu (pemutaran film), kursi-kursi bakal diorak-arik sebagai wujud protes penonton". Ujar Ari dengan antusias bercerita. Ia pun berkata bahwa para warga dari berbagai kampung berbondong-bondong menyaksikan bioskop yang berada di lapangan terbuka dengan layar yang sangat lebar."Dulu layar (bioskop) nya gede-gede. Ukurannya bisa 4x7, ada yang 5x10, sampai yang 6x12 meter". Jelasnya menambahkan.

Tidak hanya hobi menonton film, Ari juga gemar mengoleksi atribut-atribut yang telah ia kumpulkan sejak masa muda. Mulai dari barang-barang yang mudah didapat, hingga barang-barang langka yang telah menjadi antik di era sekarang. Seperti poster, buku, komik, kaset, foto, dan lainnya.

"Koleksi-koleksi ini saya jadikan sebagai mesin waktu. Misalkan ada mukjizat, permintaan saya pengin jadi anak kecil lagi, supaya bisa kembali ke masa dulu". Tutur Ari dengan bercanda sembari memperlihatkan poster-posternya. Ia mengaku merindukan masa kecilnya yang rutin diajak sang Ayah untuk pergi ke bioskop.[]

Gambar: Salah satu koleksi Cergam *Si Buta dari Gua Hantu* milik Ari Headbang - Septiarani Ayu/LPM Kentingan

Gambar: Koleksi foto-foto bintang film milik Ari Headbang - Septiarani Ayu/LPM Kentingan

Gambar: Ari tengah menunjukkan koleksi poster filmnya - Septiarani Ayu/LPM Kentingan

Gambar: Dokumentasi Panitia OSM 2017

Benang Kusut Hadiah OSM

Oleh: Ririn Setyowati

Bagian 1. Iming-iming hadiah berupa Potongan UKT bagi para pemenang tak kunjung ada wujudnya. Dua tahun sudah gelaran OSM menyeret beban. Gelut sengketa antara pemenang, panitia hingga pihak mawa masih berlanjut dan semakin kusut.

Buah manis kemenangan Theresia Budi Listyawati di ajang Olimpiade Sebelas Maret (OSM) ternyata tak bisa langsung ia rasakan. Pasca dinyatakan memenangi cabang olahraga bulutangkis, ia senang sebentar, sehabis itu kebingungan. Menurut janji panitia, para pemenang akan dihadiahi potongan Uang Kuliah Tunggal (UKT). Namun, dua tahun berlalu, hadiah tak kunjung tampak. Theresia nyaris pasrah.

Seharusnya mahasiswi Ilmu Komunikasi itu menerima hadiahnya saat malam puncak gelaran Festival Apresiasi Mahasiswa (FAM) 2016. "Itu ternyata juga simbolis doang, cuma gabus. Seingatku, sertifikatnya juga nggak langsung turun."

Proses penyerahan sertifikat kepada pemenang juga menyita waktu berbulan-bulan, Theresia mengatakan, ia harus terus menagih janji hadiah pada panitia lewat grup Whatsapp. Sejak saat itulah, Theresia merasa ada ketidakberesan ihwal hadiah OSM ini.

Mulanya, memang ia tak menyangka bahwa hadiah untuk tiap individu adalah pemotongan UKT. Karena baginya, tak mungkin ada hadiah semacam itu. Sebab dalam pamflet OSM 2016, hanya dikatakan bahwa hadiahnya berupa "jutaan rupiah".

"Aku tanya, ini hadiahnya *gimana*? Panitia jawab, katanya, nanti ditukar sama voucher pemotongan UKT." Theresia dan para pemenang yang lain kemudian dimasukkan di grup WhatsApp untuk diberikan informasi terkait prosedur pengajuan keringanan UKT.

Namun karena pemberian informasi yang menurut Theresia kerap tak utuh, malah menciptakan ketidakjelasan dan kebingungan para pemenang pasca OSM 2016 berakhir.

Keraguan dan kebingungan Theresia justru terjawab oleh pengalaman pribadinya sebagai atlet bulutangkis. "Kebetulan di tahun yang sama [2016] aku juara di Banten. Barulah disitu aku tahu kalau pemenang kejuaraan bisa mengajukan keringanan UKT ke pihak kampus."

Karena tak kunjung mendapat kejelasan perihal hadiah pemotongan UKT dari OSM 2016, Theresia akhirnya bergerak sendiri.

Dengan membawa sertifikat kejuarannya di Banten, ia mulai mengurus proses administrasi pengajuan keringanan UKT. "Ternyata ngurus begitu [pengajuan keringanan UKT] memang ribet banget. Ngumpulin sertifikat, foto-foto kejuaraan, harus tiga kali bolak-balik mawa, belum lagi kalau ada revisi." Namun usahanya tidak sia-sia. Keringanan UKT akhirnya bisa ia dapatkan. Meski di sisi lain, Theresia harus merelakan sertifikat OSM 2016 miliknya hangus karena pengajuan keringanan UKT hanya berlaku untuk satu hadiah keringanan UKT.

Sejak saat itu, Theresia memutuskan keluar dari grup WhatsApp pemenang OSM 2016. Kabar terakhir yang ia ketahui adalah hilangnya berkas pengajuan keringanan UKT pemenang OSM 2016 di Kemahasiswaan (Mawa) UNS. Permasalahan itu membuat para pemenang harus mengumpulkan kembali berkas-berkas pengajuan keringanan UKT kepada panitia OSM 2016. Namun, hingga saat ini tidak ada kejelasan terkait sampai di mana berkas ini diproses. Bahkan saat ini banyak pemenang yang sudah lulus.

Cerita Lama Berulang Kembali (CLBK)

Tahun berikutya, OSM digelar lagi. Kali ini dengan manajemen yang sedikit berbeda. OSM yang dahulunya dikepalai langsung oleh ketua Festival Apresiasi Mahasiswa – sekarang bernama Festival Seni dan Budaya (Fesenbud), pada tahun 2017, OSM diputuskan mempunyai kepanitiaan sendiri.

Mengetahui sengketa OSM 2016 yang belum sepenuhnya rampung. BEM UNS beserta panitia melakukan upaya menemui perwakilan-perwakilan UKM olahraga guna meminta evaluasi baik dan buruk OSM 2016 sebelum OSM 2017 digelar. Ketua UKM bulutangkis saat itu tak dapat hadir sehingga Theresia ditunjuk untuk menggantikannya hadir dalam pertemuan tersebut.

"Aku datang dan sudah bilang *enggak* usah ada hadiah keringanan UKT lagi. Ribet." Ia bahkan mengusulkan sebaiknya pendaftaran OSM berbayar saja. Baginya tak apa hadiah uang tunai barang seratus dua ratus ribu, "… yang penting ujungnya jelas," katanya. Akhirnya pertemuan tersebut disudahu dengan janji bahwa kesalahan OSM 2016 diperbaiki, sehingga OSM 2017 akan terlaksana lebih baik.

Namun, nyatanya keputusan panitia ihwal hadiah individu bagi pemenang OSM tetap sama, yakni; potongan UKT. Meski terdapat sedikit perbedaan, karena di tahun 2017 juara umum I dan II mendapat hadiah uang tunai. Penentuan juara umum ini dihitung berdasarkan akumulasi jumlah perolehan medali tiap fakultas.

Theresia kecewa dan khawatir.

Tapi siapa sangka, Theresia ternyata kembali menya-

"Aku tanya, ini hadiahnya gimana? Panitia jawab, katanya, nanti ditukar sama voucher pemotongan UKT."

bet gelar juara di turnamen tersebut. Kali ini di nomor ganda campuran dan tunggal putri. "Karena FISIP waktu itu juara umum II jadi hadiah tunai dua juta langsung dikasih. Terus dibagi-bagi ke para atletnya yang menang. Waktu itu aku dapat lima puluh ribu."

Seakan mengulangi kenangan tahun 2016. Theresia juga memenangi kompetisi yang diselenggarakan UNY, ia kembali menjadi juara tiga tunggal putri tingkat provinsi (Jawa Tengah). Jadi di saat yang bersamaan, Theresia mendapatkan dua jatah keringanan UKT. Tapi karena sesuai ketentuan yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang mahasiswa tidak dapat mengajukan keringanan ganda. Maka ia harus memilih salah satu dari dua hadiah tersebut.

Karena penasaran bagaimana juntrungnya hadiah keringanan UKT dari OSM 2017 ini. Ia memutuskan untuk menunggu hadiah OSM 2017 tersebut terwujud. "... *enggak* aku urusin karena ingin nge-tes OSM 2017 ini cair atau *enggak*."

Tapi ternyata, permasalahan OSM 2016 kembali terulang di tahun 2017. Para pemenang kembali dimasukkan grup WhatsApp. Mereka diimbau untuk mengumpulkan berkas-berkas pengajuan keringanan UKT. "Kami memang disuruh mengumpulkan berkas. Tapi anehnya enggak ada info deadline pengumpulannya kapan." Para pemenang juga diimbau membuat proposal pengajuan sendiri. "Contoh format proposalnya juga kita tidak dikasih, *lho!*"

Theresia yang awalnya optimis lama-lama jadi geram sendiri. Selain tak ada kejelasan, pertanyaan dan ocehan para pemenang pun jarang ditanggapi panitia. "Sehabis acara selesai, mereka seakan menghilang."

Akhirnya setelah hampir enam bulan berlalu, Theresia kembali menuntut kejelasan. Ia mengingatkan bahwa batas berlaku sertifikat pemenang untuk diajukan keringanan UKT adalah enam bulan. Selepas itu sertifikat akan kadaluwarsa.

Kondisi tersebut membuat hubungan antara panitia dan pemenang semakin panas. Kerap kali sendiran dan ancaman muncul dalam ruang percakapan grup WhatsApp OSM 2017. Puncaknya Theresia dan para pemenang menyebarluaskan persoalan ini melalui sosial media masing-masing. "Setelah ribut-ribut itu baru, *deh*, panitia bikin audiensi antara pemenang, panitia dan perwakilan Mawa." Pertemuan itu kemudian bermuara pada keputusan diperpanjangnya masa sertifikat para pemenang OSM 2017 bahkan 2016.

Theresia mengakui, bahwa audiensi sedikit banyak memberi titik terang terkait persoalan hadiah OSM ini. Pasca pertemuan itu pengumpulan berkas para pemenang diberi tenggat waktu. Dalam pengumpulan berkas panitia pun dibantu oleh perwakilan BEM Fakultas. Sehingga pemenang tidak lagi bingung harus mengumpulkan berkas kemana.

Terkait proposalpun menjadi jelas. Para pemenang hanya perlu mengumpulkan berkas pribadi. Sedangkan proposal yang dimaksud adalah kumpulan dari berkas-berkas pemenang OSM tiap tahun yang dijadikan satu bendel oleh panitia. Bukan dibuat secara pribadi oleh tiap pemenang.

Namun hingga tenggat waktu berlalu berkas tak kunjung sampai di Mawa. Hingga kini, janji hadiah pemotongan UKT tak kunjung terwujud. Para pemenang yang geram kemudian meluncurkan aksi #BOIKOTOSM2018.

"Apa mereka [BEM UNS] *nggak* malu? belum selesai, *lho*, dua tahun permasalahan hadiah OSM. Kok tahun ini berani ngadain OSM lagi."

Berkas Hilang

Doni Wahyu Prabowo, penanggung jawab OSM 2016 sekaligus Presiden BEM UNS pada saat itu, menceritakan awal mula tercetusnya wacana keringanan UKT untuk hadiah OSM. Awalnya, panitia ingin menarik dana pendaftaran dari peserta OSM agar nantinya dapat dikelola sebagai hadiah pemenang. Tapi setelah dirundingkan dengan pihak rektorat, mereka menyarankan pemberian beasiswa keringanan UKT sebagai hadiah kepada pemenang.

"Dulu yakin beasiswa tersebut akan mudah diproses. Karena baru pertama kali dan yang menyarankan langsung Wakil Rektor III. Jadi BEM UNS berani mengiyakan dan mengurus. Tapi ternyata di Mawa-nya susah." Terlebih saat Doni mendapatkan kabar hilangnya berkas pemenang di Mawa. Kejadian tersebut kemudian membuat Doni menjadi ragu apakah berkas tersebut benar-benar hilang atau UNS memang tidak punya dana.

"Sebenarnya anggarannya ada atau tidak? Kalo ada anggaran, kan tidak perlu ribet dan dananya cair, tapi kalo memang *nggak* ada, mau sampai kapanpun,

selengkap apapun berkasnya juga tidak akan cair."

Sikap skeptis Doni kembali muncul saat pertanggungjawaban panitia OSM 2016 kembali dipertanyakan. Ia yakin bahwa pantia OSM 2016 telah berusaha melengkapi dan mengumpulkan berkas pemenang dengan sebaik-baiknya. Karena Doni menyadari bahwa itulah tugas pokok panitia. Bahkan hingga kini – pasca hilangnya berkas – panitia tetap bertanggung jawab mengumpulkan kembali berkas para pemenang.

Namun terkait tak kunjung terwujudnya pemotongan UKT bagi para pemenang OSM 2016, Doni beralasan, "urusan cair atau tidaknya karena itu udah janji dari rektorat, itu menjadi urusan rektorat."

Memang Doni mengakui bahwa panitia pasti merasa bersalah. Tapi baginya akar permasalahan OSM 2016, sekali lagi, tetap ada pada hilangnya berkas di Mawa.

Lagipula, panitia OSM 2016 saat itu tak menarik uang pendaftaran sepeser pun. Sehingga untuk menggantinya dengan uang tunai atau hadiah lain panitia mengaku hingga saat ini tidak menyanggupi. "Masa kita *urunan*? Kasian anak BEM. Sudah kerja sukarela masak harus urunan juga," kata Doni.

Selepas dari hal itu, Doni mengaku panitia tak ingin lari dari persoalan pelik ini. "Masih kami pikirkan. Siapa tau kalo anak BEM sudah pada sukses kita bisa mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk merealisasikannya. " lanjutnya lagi.

Ditemui pada kesempatan berbeda, Narno salah seorang staf Minalwa yang bertanggungjawab mengurus berkas pengajuan keringanan UKT, mengiyakan adanya kasus kehilangan tersebut. "Memang berkas hilang di Pak Tomi [Kepala Biro Mawa]".

Menurutnya, kasus tersebut tak cuma jadi salah pihak Mawa. "BEM [panitia OSM 2016], pada saat itu, juga tak mengikuti prosedur pengajuan. Berkas yang seharusnya diajukan kepadanya terlebih dahulu, ternyata langsung diletakkan diserahkan Tomi, Kabiro mawa." ungkapnya.

Kesalahan prosedural tersebut kemudian menciptakan salah paham antara bagian minalwa dengan kabiro yang mengakibatkan berkas akhirnya hilang.

"Waktu itu saya sempat menanyakan keberadaan berkas OSM 2016 kepada pak Tomi. Namun, Pak Tomi justru mengira berkas sudah sampai di Minalwa."

Pihak mawa mengaku tak ingin lepas tangan begitu saja. Panitia dipersilakan mengumpulkan kembali berkas para pemenang. Soal masa sertifikat OSM 2016 yang sebenarnya telah kadaluwarsa, akhirnya ditoleransi oleh pihak mawa. "Sampai sekarang juga masih saya tunggu kok [kelengkapan berkasnya]." []

Bagian 2. Pihak panitia OSM, Mawa UNS serta para pemenang OSM yang bersangkutan sudah sama-sama merasa lelah. Tapi sampai saat ini, mereka masih saling menunggu, menunggu, menunggu....

Laporan ini sebelumnya telah terbit di saluransebelas.com pada 28 Septermber 2018. Baca laporan lengkapnya di saluransebelas.com

VOD: Jalan Tengah Kebutuhan Menonton

Oleh: Adhy Nugroho

Gambar: Ilustrasi *Video on Demand* - Mohamed Hassan/Pixabay

Pada 2012, Netflix bersama NRK1 memproduksi tayangan seri berjudul *Lilyhammer*. Hal ini menjadi awal peneguhan Netflix sebagai produsen konten orisinal. Sebelumnya, saat pertama kali didirikan pada 1997, Netflix merupakan perusahaan yang menawarkan jasa rental DVD via internet. Netflix mulai memperkenalkan layanan video on demand (VOD) pada 2007.

Robert Kyncl, mantan wakil ketua divisi konten Netflix, menuliskan pada laman Recode.net (2017) bahwa layanan *streaming* ini dipelopori oleh kehadiran Youtube yang kala itu berkembang cukup pesat. "Saya melihat video kecelakaan seluncur salju dan orang menyalakan api pada dapur mereka, dan saya melihat bahwa video-video tersebut menarik penonton dalam jumlah besar" tulisnya. Ia mengungkapkan bahwa Netflix Box, sebuah rancangan perangkat keras untuk menyimpan film yang telah diunduh melalui Netlix, gagal direalisasikan dan digantikan oleh layanan *streaming*. Sejak saat itu layanan streaming video on demand milik Netflix terus berkembang, tak hanya dalam jumlah persediaan tayangan, melainkan juga jumlah pelanggan. Hingga Oktober 2018, pelanggan Netflix telah mencapai 137 juta di seluruh dunia. Netflix digadang-gadang sebagai penyedia layanan langgan video terbesar di dunia. (Vibhuti Sharma, et al. dalam Reuters.com, 2018).

VOD merupakan layanan yang memungkinkan pengguna untuk mengakses audio dan video: film maupun tayangan televisi, tanpa terpatok oleh jadwal alias kapan pun mereka inginkan. Pada awal perkembangannya di awal 90-an, penyedia layanan VOD menggunakan bermacam cara untuk menyampaikan konten kepada pengguna, mulai dari pemilihan server, jaringan: telepon atau ka-

bel coaxial, dan pengaturan *set-top box*. Hingga pada 1998, Kingston, perusahaan asal Britania Raya, menjadi perusahaan pertama yang menyediakan layanan VOD melalui *Internet Protocol* (IP), dan menjadi cikal-bakal penggunaan istilah *Internet Protocol Television* (IPTV).

Hari ini, sebagian besar layanan VOD menggunakan teknologi IPTV. Teknologi ini memungkinkan integrasi antara televisi, ruter, komputer, dan telepon. Oleh karenanya, layanan VOD dapat berformula dalam berbagai tipe.

Netflix merupakan VOD tipe langgan, atau sering disebut *Subscription Video on Demand* (SVOD). Selain Netflix, di Indonesia juga terdapat beberapa layanan SVOD yang menyediakan tayangan-tayangan lokal seperti Iflix, Hooq, Catchplay, maupun Viu. Tipe VOD lain adalah T*ransactional* VOD seperti iTunes dan Google Play yang memungkinkan pengguna membeli tayangan dan menontonnya langsung dari perangkatnya. Selanjutnya ada tipe *Catch-up* VOD. Sebagai contoh, TV On Demand dari Indiehome merupakan layanan *catch-up*, yang berarti teknologi ini memungkinkan untuk melakukan perekaman tayangan yang sudah tersiarkan terjadwal sebelumnya. Rekaman itu tersimpan dalam perangkat pengguna dan bisa dinikmati kembali dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

RIZKI ACHMAD ALWY, mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UNS yang menjadi pelanggan Netflix sejak Agustus tahun ini. Ia berlangganan Netflix Premium seharga Rp169.000/bulan. "… keluarga udah pada muak sama kualitas layanan UseeTV-nya Telkom yang suka putus-putus with poor image quality" ungkapnya.

Sebelumnya, ia berlangganan UseeTV dari Telkom. Namun ia memutuskan untuk berhenti karena alasan privasi serta kualitas dan stabilitas konten. "Jauh lebih *worth it* Netflix. Kualitas dan stabilitas lebih bagus dan konten lebih banyak. Belum lagi baru-baru ini mulai bermunculan konten dari Indonesia" jelasnya.

Sebagai penyedia layanan VOD sekaligus *Internet Server Provider* (ISP), dalam kata lain penyedia layanan komplit, Telkom kerap dikritik oleh para penggunanya. Rizki menyayangkan bagaimana Telkom menyuntikkan iklan pada laman-laman yang bukan milik mereka. Juga, akses terhadap laman netflix.com yang diblokir, "*but knowing the right tools and the right method* bisa kok (membuka netflix.com)" jelasnya.

Ada beberapa spekulasi yang beredar di masyarakat: (1) Netflix adalah penyedia *over the top content,* dengan kata lain, Netflix mampu untuk menjual produknya langsung tanpa perantara perusahaan telekomunikasi, dan (2) Telkom sudah bekerja sama dengan VOD lain, seperti Iflix, Hooq, Tribe, Viu, dan Catchplay.

Meski begitu, dilansir dari liputan6.com (22/10), Jemy V. Confido, VP Consumer Marketing & Sales PT Telekomunikasi Indonesia, menyatakan bahwa hal ini tidak terkait oleh urusan bisnis. "Telkom tidak merasa khawatir atau tersaingi dengan keberadaan Netflix" ujarnya. Menurutnya ini hanyalah masalah izin operasi dan representasi penaggungjawab di Indonesia. Telkom (dan sayap-sayap perusahaannya) hingga kini masih menjadi ISP yang memblokir akses terhadap Netflix.

Berbeda dengan Rizki, Windy Shania, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNS memilih untuk menikmati layanan gratis dari Viu. Menurutnya, ia merasa lebih untung menjadi pengguna gratis ketimbang harus menjadi pelanggan premium. "Ada beberapa video yang premium, tapi nanti setelah 3 hari biasanya sudah bisa ditonton sama pengguna gratisan" jelasnya.

Beberapa tahun terakhir, penyedia layanan VOD di Indonesia terlihat gencar mengadakan promosi lewat berbagai cara. Sebagian mereka mengadakan kerja sama dengan perusahaan telekomunikasi dalam bentuk penjualan paket khusus dan inklusi. Sebagian lagi memproduksi tayangan orisinal dan masuk ke layar perak arus utama. Sebut saja Iflix yang turut memproduksi film *Filosopi Kopi 2* atau Hooq dengan film *Marlina The Murderer in Four Acts.*

Baru-baru ini, Netflix juga menjadi distributor tayangan orisinal Indonesia, *The Night Comes for Us*. Film tersebut menjadi bagian gelombang pertama film-film lokal di Netflix Indonesia. []

Rizki menyayangkan bagaimana Telkom menyuntikkan iklan pada laman-laman yang bukan milik mereka. Juga, akses terhadap laman netflix.com yang diblokir, "but knowing the right tools and the right method bisa kok (membuka netflix.com)" jelasnya.

Gambar: Foto Sampul UNShitposting

Fenomena Meme dan *Shitpost*

Oleh: Aida Sundari

Meme dan* Shitpost *punya daya tarik tersendiri bagi masyarakat, juga para mahasiswa.

Kebutuhan manusia akan hiburan sangatlah besar, terutama untuk menghilangkan penat yang didapatkan dari aktivitas sehari-hari. Kata *refreshing* yang dahulu sering dikaitkan dengan berlibur, memainkan gim, atau menonton film, kini sudah mulai berubah. Saat ini *refreshing* pun dapat dilakukan dengan memanfaatkan gawai di tangan. Salah satu hiburan populer yang dapat kita temukan dengan menggunakan gawai adalah meme. Konten-konten lucu yang didapatkan dari meme tentunya dapat menyegarkan kembali pikiran yang penat. Meme pun menjadi pilihan warganet karena merupakan media *refreshing* yang bisa didapatkan dengan usaha dan materi yang minimal.

Karena kepopuleran meme, Google Trends pun menghadirkan kategori khusus untuk meme sehingga mampu terlepas dari kategori film maupun lagu yang menjadi dasar bentuk meme, bahkan menjadi sejajar dengan kategori film dan lagu pembentuknya. Hal tersebut menandakan bahwa meme termasuk salah satu topik paling banyak dicari oleh pengguna internet, tentunya tak hanya di Indonesia tetapi seluruh dunia. Berdasarkan data yang disajikan Google Trends, pada tahun 2017 ada beberapa meme yang mengalami kenaikan pencarian secara signifikan di Indonesia, yaitu; meme Setya Novanto (Koruptor, mantan ketua DPR-RI), meme Pengabdi Setan (Film karya Joko Anwar), meme Dilan (Novel dan Film dari Pidi Baiq), meme Seto Mulyadi (Komnas Perlindungan Anak), serta meme Roy Kiyosi (Pembawa acara tayangan televisi: Karma).

Sayangnya, walaupun begitu populer, masyarakat masih begitu asing dengan pengertian meme yang sebenarnya. Hingga hari ini masih banyak warganet yang mengaitkan meme hanya dengan gambar-gambar lucu yang ada di internet. Richard Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene*

megungkapkan bahwa kata meme digunakan sebagai pengertian sebuah konsep diskusi mengenai evolusi penyebaran budaya.

Kegemaran masyarakat akan meme kemudian menjadi ajang bagi para pengguna internet untuk saling berlomba membuat dan menyebarkan meme. Hal tersebut juga dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan hiburan yang bersifat murah dan mudah didapatkan. Pun sebagai pemuas pribadi bagi sang kreator, terutama apabila meme yang dibuat cukup digemari oleh penikmat. Berbagai akun akhirnya terbentuk sebagai alat untuk penyebaran meme di internet mulai dari situs web, Facebook, Instagram maupun berbagai akun lain yang dijalankan secara perorangan hingga kelompok.

Media Internet menjadi salah satu tempat paling sempurna untuk perkembangbiakan meme, di mana perkembangannya dapat terjadi dan tersebar begitu cepat. Dengan internet penyebaran meme dapat terjadi dalam hitungan menit bahkan detik. Cara penyebaran meme internet dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang paling sederhana yaitu menyukai kiriman hingga membagikan secara langsung ke pengguna jejaring sosial media yang lain. Para pengguna internet tentunya tidak melewatkan kesempatan bagus yang tersedia untuk berbisnis, baik dengan menjual barang maupun jasa melalui akunnya, contohnya dengan membuka jasa *paid promote* dan *endorse*.

Selain meme, *shitpost* juga hadir di masyarakat dan sangat lekat dengan budaya internet. Di kalangan mahasiswa *shitpost* tergolong begitu populer, bahkan hampir setiap Universitas memiliki akun *shitpost* milik mereka sendiri. Mahasiswa UNS pun tak ingin kalah saing dalam hal tersebut dan sejurus kemudian terciptalah akun *shitpost* milik (Mahasiswa) UNS di situs facebook yang diberi nama U N S S h i t p o s t i n g.

Shitpost dihadirkan tanpa makna tertentu, terkadang hanya sebagai candaan dan pengacau linimasa atau forum diskusi di internet. Tidak seperti *shitposting* yang hadir tanpa tujuan yang jelas, esensi hadirnya meme di masyarakat terutama di internet ternyata lebih dari sekedar sarana memanjakan hati dan pikiran. Dalam meme dapat tersembunyi pesan-pesan yang terkadang begitu penting walau terkadang meme yang dihadirkan hanya sebagai bahan candaan tanpa makna tertentu. Tetapi sadar atau tidak, hadirnya meme dapat mempengaruhi gagasan, pemikiran, gaya, bahkan arah politik yang akan diambil.

Ima, mahasiswa semester tiga di salah satu Universitas di Solo, mengakui bahwa dia tersadar akan kenyataan tersebut "Mungkin beberapa orang cuma menjadikan meme sebagai candaan. Tapi ada juga yang menganggap serius, bahkan terpengaruh dengan konten meme"

Meme sering kali dipergunakan sebagai ajang menyebarkan pendapat dengan cara yang lebih modern. Kebebasan dalam pembuatan dan penyebaran meme dapat digolongkan sebagai kebebasan digital. Namun beberapa saat lalu pernyataan mencengangkan datang dari Badan Legislasi Uni Eropa, pihaknya menginginkan penerapan peraturan hak cipta pada meme melalui pengajuan pasal 13 dari Pedoman Hak Cipta Uni Eropa. Pengadaan pasal 13 tentang penerapan hak cipta pada penerbitan meme tersebut berkemungkinan besar dapat menjadi pemicu kematian meme di Internet. Pasalnya meme sendiri sering kali dibuat dari potongan adegan film, iklan, dan bahan lain yang tidak tidak mungkin dilindungi oleh hak cipta. Hal tersebut kemudian mengundang kontroversi dari berbagai kalangan pasalnya kebebasan digital dapat sangat terbatasi dengan adanya pasal tersebut.

Di Indonesia sendiri sempat terjadi kehebohan yang melanda warganet yaitu penangkapan kreator dan penyebar meme Setya Novanto. Isu tersebut menjadi perdebatan yang cukup panas, pasalnya banyak warganet yang tidak setuju mengenai penangkapan kreator meme. Mereka menganggap penangkapan kreator meme merupakan sebuah tindakan yang melanggar kebebasan digital dan demokrasi. Tentunya argumen juga dihadirkan dari pihak yang bertentangan, kuasa hukum Setya Novanto menganggap bahwa pembuat meme Setya Novanto telah melakukan pelecehan dan tindakan yang melebihi batasan wajar.

Dalam wawancara yang kami lakukan, UNShitposting memilih untuk berada di posisi tengah alias netral. Menurut admin UNShitposting memang seharusnya konten yang dihadirkan tidak boleh terlalu berlebihan atau melewati batas, tidak boleh menyerang privasi individu secara gamblang namun warga net harus tetap diberi kebebasan dalam beropini dan menyalurkan pendapat.[]

Gambar: Rental PS di sekitar kampus UNS - Septiarani Ayu/LPM Kentingan

Rental PS Hilang Peminat, Benarkah?

Oleh: Nabilah Khairunnisa

Usaha rental Play Station (PS) bukan lagi menjadi hal yang awam bagi masyarakat, terutama di daerah Kentingan. Tidak sulit untuk menemukan tempat hiburan ini dikala penat menjemput akibat tugas kuliah yang menumpuk. Malam hingga dini hari menjadi pilihan tepat ketika hendak menghabiskan waktu bermain PS di rental. Ketika rutinitas kuliah tak lagi meghadang mahasiswanya untuk terus bergelut dengan materi dosen di kampus.

Tak hanya mahasiswa saja, anak-anak yang bertempat tinggal di sekitar rental PS pun akan terlihat memadati bilik rental ketika matahari di atas kepala. Yang mana merupakan jam setelah pulang sekolah para pelajar kisaran SD hingga SMP. Pada jam-jam tersebut, akan banyak dijumpai anak-anak yang sedang asik bermain PS bersama teman sebayanya di sana.

Apalagi ketika malam minggu atau hari libur. Meskipun tidak semua buka 24 jam, rental PS

Gambar: Pelanggan rental PS di sekitar kampus UNS - Septiarani Ayu/LPM Kentingan

akan tetap dipadati pelanggan terutama pada jam-jam tertentu. Mereka yang merasa tidak memiliki aktivitas lain satu persatu datang untuk menyegarkan otak maupun hanya untuk menjajal versi terbaru dari gim yang biasa mereka mainkan.

Namun, tak dapat dipungkiri pula bahwa dari tahun ke tahun usaha rental PS bukan lagi menjadi pilihan jitu untuk digeluti. Bahkan 'kepepet' merupakan salah satu dari beribu alasan yang dipilih para pemilik juga pegawai dalam menjalani usaha tersebut, karena hanya usaha itulah yang sekiranya mudah dijangkau dan tidak memerlukan banyak keahlian seperti tuntutan di ranah pekerjaan lain. Pelanggannya kian tahun semakin berkurang, hingga menyisakan para pelanggan setia yang memang sudah terbiasa bermain di sana. Menjadi jawaban akan banyaknya rental PS yang memilih gulung tikar ketimbang melanjutkan kiprahnya.

Seperti halnya Venom, yang dulunya bertempat di pertigaan Surya Utama kini telah beralih fungsi menjadi rumah makan. Meskipun tergolong ramai pelanggan, usaha rental PS yang dikelola sejak tahun 2016 tersebut tak lagi bisa dijumpai di sana. Padahal, Venom termasuk lengkap dalam kategori fasilitas dan pelayanan. Tempatnya pun tergolong luas dan nyaman, membuat pelanggan betah bermain berjam-jam di rental PS tersebut. Apalagi di rental PS ini pun menyajikan minuman dan cemilan bagi para pelanggan sebagai teman bermain mereka.

"Sebenarnya hasil dari usaha ini mencukupi, tapi tidak menjanjikan untuk ukuran pekerjaan sekarang," ujar Ilham, yang mengelola usaha rental PS milik kakaknya ini.

Memang jika dibanding dengan usaha lain, rental PS kurang menjanjikan untuk dijadikan usaha pokok demi menunjang kebutuhan sehari-hari. Ditambah pembaruan fasilitas dan *upgrade* versi gim PS yang harus rutin dilakukan, membuat pemilik harus merogoh kocek lebih dalam demi menggaet lebih banyak pelanggan. Atau paling tidak, jangan sampai membiarkan pelanggan setia merasa kecewa hingga memutuskan untuk bermain di tempat lain karena kurangnya fasilitas yang tak memuaskan mereka.

Seperti halnya kelengkapan alat, *stick* PS yang harus rutin diperiksa keadaannya agar tidak macet ketika dipakai bermain. Komputer yang dipakai pun tak boleh luput dari pemeriksaan untuk menghindari segala bentuk sistem eror. Meskipun dimainkan secara lesehan, fasilitas seperti kursi duduk yang empuk diharapkan dapat ditemui para pelanggan di

Gambar: Dapur rental PS di sekitar kampus UNS - Septiarani Ayu/LPM Kentingan

rental PS yang ia kunjungi. Sehingga ketika bermain nanti tidak akan terasa pegal dan tetap rileks. Hal ini tentu membutuhkan ketekunan dan ketelitian dalam menjalankan usaha rental PS, juga pandai-pandai mengalokasikan uang agar dapat terus memperbaiki fasilitas rental mereka.

Belum lagi pemikiran masyarakat sekitar yang mulai berubah. Dengan harga jual yang lumayan terjangkau, para orangtua lebih memilih mengeluarkan uang untuk membeli ketimbang menyewa. Apalagi didukung dengan merebaknya permainan berkonten dewasa yang sukses menakuti para orangtua jika ada anaknya yang terlibat. Alhasil bermain PS di rumah jauh lebih aman karena dapat lebih terkontrol penggunaannya, ketimbang melepas anaknya bermain di rental PS.

"Padahal *game* yang kami sediakan di sini semua aman untuk dimainkan anak-anak," ujar Olal, pegawai tetap Hattrick Game Center. Seperti game sepakbola yang dijadikan pilihan utama para pelanggan ketika mampir di bilik rentalnya.

Meskipun begitu, rental PS tetap dijadikan opsi oleh masyarakat juga mahasiswa yang tidak memiliki Play Station mereka sendiri. Juga bagi mereka yang ingin coba-coba merasakan sensasi bermain PS 3 dan 4 di rental, meski hanya sesekali. Membuat para pemilik tidak serta merta kehilangan harapan akan nyaris punahnya minat masyarakat dalam bermain game di rental PS mereka. Terbukti dengan masih adanya bilik-bilik rental PS yang tidak sulit ditemukan, meski eksistensinya tidak sebanyak dulu. Khususnya di sekitaran kampus Sebelas Maret di Kentingan, Jebres ini.

Bahkan ada juga rental PS yang memiliki cabang seperti Hattrick Game Center, yang berlokasi di Jurug dan sudut Surya Tenggelam. Ataupun rental PS 3 dan 4 bernama Gosil juga Venom—yang ternyata ada pula di seberang Burjo Tiada Tara. Rental PS ini termasuk yang luas dan nyaris tak pernah sepi pelanggan. Ada juga rental-rental PS lain yang tersebar di wilayah depan dan belakang kampus seperti Solo gamez, Ismoyo game, Lacozte, dan beberapa lainnya.

Dengan masih ditemuinya spot-spot rental PS tersebut, membuktikan bahwa di tengah hiruk-pikuk perkembangan teknologi dan kebiasaan masyarakat untuk mengisi waktu kosong mereka. Eksistensi peminat playstation masih menjadi penyelamatk usaha rental PS yang *keukeuh* bertahan kini.[]

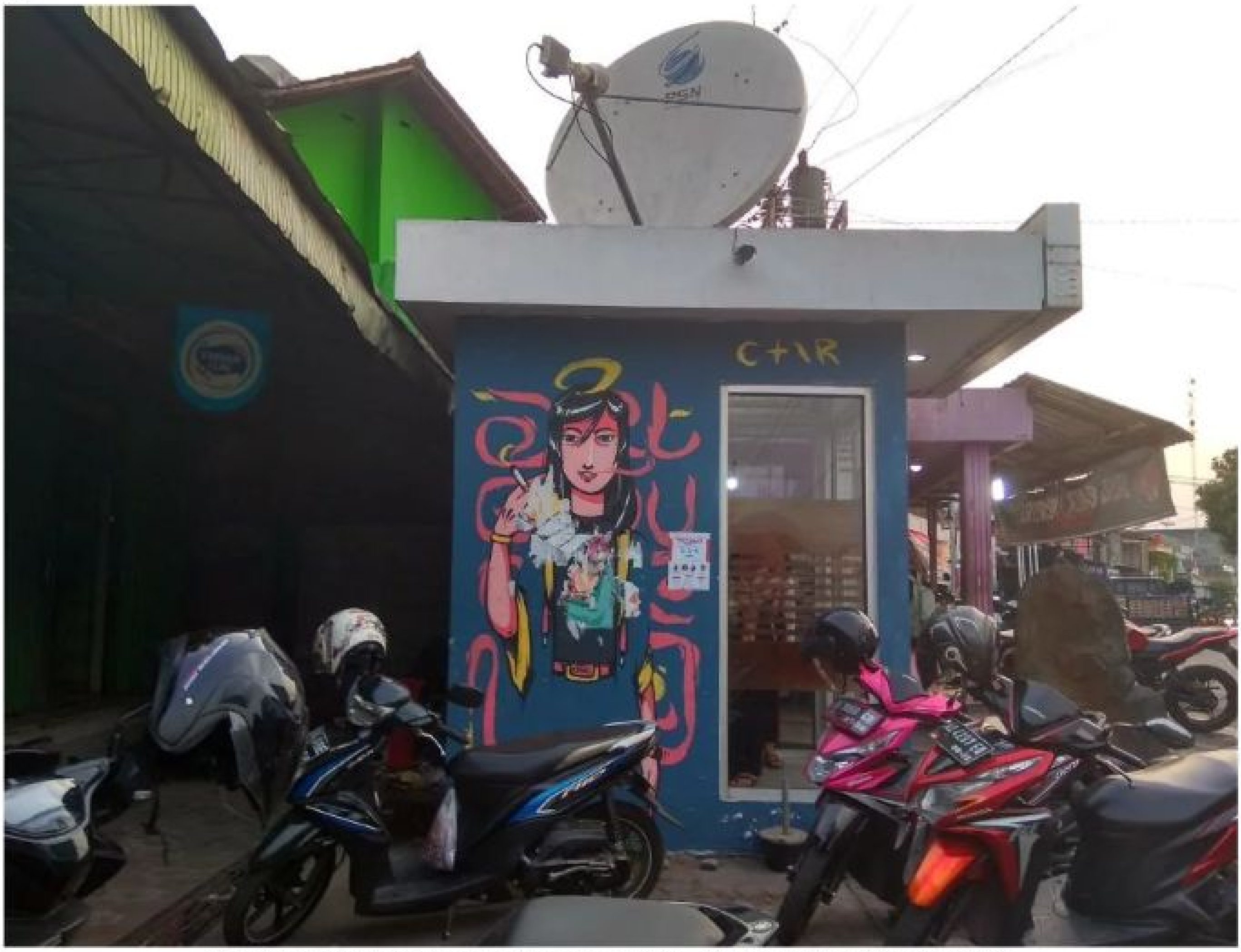

Gambar: Mural di jalanan area kampus UNS - Qorina Azza/LPM Kentingan

Seni Jalanan dalam Persimpangan Makna

Oleh: Patricia Ferginia

Beberapa titik di Kota Solo dihiasi oleh rupa-rupa seni jalanan, namun pergesekan maknanya masih terjadi di kalangan masyarakat.

Taufiq Fatoni (35) menceritakan kisahnya menekuni *graffiti* pada awal 2000-an. "Di perempatan Panggung, nge-*bomb* ramai-ramai, garap baliho. Waktu setengah jadi ada intel dan dimintai identitas." Ujarnya mengenang masa lalunya. Ia lantas melanjutkan kisahnya, bahwa saat itu ia bersama The Gang – kelompok *graffiti* pertama di Solo, memang kerap kali melakukan aksi pembuatan *graffiti* secara sporadis. "Malam itu berangkat berdelapan, ditangkap empat."

Taufiq mengaku bahwa skena *graffiti* di Solo memang baru dimulai pada masanya itu. Berbeda dengan mural yang memang sudah ada terlebih dulu di Solo. Taufiq menceritakan bahwa pada awal-awal munculnya skena *graffiti* di Solo, ia kerap didatangi tamu-tamu sesama seniman *graffiti* dari kota-kota lain; termasuk mancanegara. Suatu ketika, kenangnya, ia kedatangan teman dari Swedia. Taufiq menceritakan bagaimana temannya meminta dicarikan ruang untuk digambar, termasuk gerbong kereta. Beberapa saat setelah gebong itu berjalan dengan tanda *graffiti* baru, media memberitakan, pihak otoritas kereta api mencari pelaku. "*Kowe ojo nggambar sek, lagi digoleti* [Kamu jangan menggambar dulu, sedang dicari]" kata Taufiq menirukan bagaimana temannya memberinya nasihat pada waktu itu.

Pro dan kontra mengenai seni jalanan di kalangan masyarakat memang begitu terasa. Di satu sisi ada yang mempunyai pandangan bahwa sebenarnya seni jalanan hanyalah salah satu cara sesorang mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya. Sebaliknya, beberapa orang cenderung menyamakan seni jalanan dengan vandalisme (pengrusakan), padahal kedua hal tersebut memiliki akar yang berbeda.

Bila dilihat lebih jauh lagi, perpektif negatif mengenai seni jalanan ini berpangkal dari seni *graffiti* yang berkembang pesat di Indonesia pada tahun 2000-an silam. *Graffiti* ini digunakan sebagai penanda (*tag*) oleh kelompok gang atau individu. Dari sinilah berkembang *graffiti* yang bersifat vandalis. Vandalisme inilah yang sering disamakan dengan seni jalanan secara umum hanya karena keduanya sama-sama merespon ruang publik dengan gambar dan tulisan.

Andalas Adi dari kelompok Cat Liar; pelaku seni jalanan masa kini di wilayah Solo, ikut berpendapat mengenai munculnya perspektif negatif masyarakat terhadap seni jalanan. Menurutnya, perspektif negatif ini terpatok kuat di masyarakat oleh karena oknum masyarakat tidak bertanggung jawab yang mencorat-coret dengan tujuan yang tidak baik (vandalisme). "Misalnya saja orang yang membuat namanya sendiri dengan mencorat-coret (di ruang publik). Itu sangatlah merusak, dia hanya ingin mengiklankan dirinya sendiri bukannya memperbagus tampilan fasilitas publik," terangnya.

Namun ketika kita kembali pada tujuan yang dipunyai para seniman dalam berkarya, tentunya akan berbeda-beda. Intinya adalah para seniman ingin mengaktualisasikan dirinya, menyampaikan kritik sosial, bahkan tujuan dengan sadar melakukan pengrusakan.

Bagi Andalas sendiri tujuannya pengkaryaannya adalah untuk melengkapi kekurangan yang dimiliki. "Saya ini orang yang yang sulit mencari teman karena belum bisa, malu dan malas berbicara dengan orang yang belum dikenal. Saya juga takut berpergian saat malam di tempat tertentu," akunya. Dengan mengambar inilah Andalas berusaha untuk mengatasi kekurangan yang dipunyai. "Ma-

"Misalnya saja orang yang membuat namanya sendiri dengan mencorat-coret (di ruang publik). Itu sangatlah merusak, dia hanya ingin mengiklankan dirinya sendiri bukannya memperbagus tampilan fasilitas publik,"

kanya saya menggambar, supaya saat saya berpergian sendiri, ketika bertemu gambaran saya sendiri bisa tidak takut karena merasa mempunyai teman saat melihat gambar saya di jalan," tambahnya.

Legalitas Seni Jalanan

Berbagai peraturan yang dibuat pemerintah di Kota Solo, misalnya yang melarang untuk mencorat-coret pada ruang publik semakin memperkuat alasan masyarakat tidak suka terhadap seni jalanan. Salah satunya adalah Perda Nomor 28 Tahun 1981 tentang Kebersihan dan Keindahan kota yang mengancam para seniman jalanan mendapatkan hukuman.

Legalitas merupakan kunci dari seni jalanan itu sendiri. Andalas mengaku lebih suka untuk tidak izin saaat berkarya. Tentunya hal ini didasari oleh alasan yang kuat. Ia mengaku adrenalin akan lebih terpacu sehingga akan memberikan kepuasan yang lebih besar. Selain itu, perlu diingat pula bahwa karena perspektif negatif yang telah tertanam kuat di masyarakat mengenai seni jalanan ini membuat izin untuk berkarya tidak ada artinya karena sudah pasti akan ditolak. "*Jenenge* [namanya] Cat Liar kok izin," ungkap Andalas.

"Di dekat tembok Pasar Gede Solo dulu, saya pernah izin untuk mengambar tetapi tidak diperbolehkan. Alhasil paginya langsung saya gambar di tembok itu, perkara nanti diminta untuk menghapus juga tidak masalah. Hasilnya malah sampai sekarang gambar saya itu masih ada dan belum dihapus," kisah Andalas. Ia yakin bahwa dengan kesungggu-han karya yang ditampilkan, itu dapat merubah ketidaksukaan masyarakat terhadap seni jalanan.

"Bagi kita yang hobi mural, ruang-ruang publik yang terdapat vandalisme ini dapat dijadikan alasan untuk melakukan *street art*," terang Andalas. Dengan hal inilah, gambaran vandalisme yang tidak bermakna dan tidak enak dipandang bisa diganti dengan karya *street art* yang penuh dengan makna serta keindahan.

Di Melbourne, Australia, ada salah satu jasa penyedia layanan tur yang menyediakan paket menyusuri keindahan 'bawah tanah' kota Melbourne lewat seni-seni jalanannya. Di Jakarta, beberapa seniman jalanan secara beramai-ramai mengerjakan proyek seni rupa kolaborasi di area Taman Kalijodo paska pembenahan. Di Solo, di area Nonongan, Kemlayan, dan Gatsu Jalan Slamet Riyadi, komunitas Solo is Solo membuat jalanan menjadi destinasi yang cukup ramai untuk berfoto. Di beberapa tempat juga seni-seni khas seni jalanan sudah masuk galeri.

Pada akhirnya, dalam merombak perspektif negatif masyarakat mengenai seni jalanan perlu ditekankan terlebih dahulu bahwa seni jalanan secara umum tidak sama dengan vandalisme. Bila vandal bertujuan untuk merusak, seni jalanan bertujuan untuk memperbagus dan mempercantik tampilan ruang publik. Hal tersebut merupakan tahapan awal yang mungkin bisa ditanamkan kepada masyarakat untuk bisa merubah perspektif negatif dalam mayarakat mengenai street art ini.

Mungkin perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak serta keterbukaan dari masyarakat itu sendiri untuk menerima seni jalanan sebagai sebuah seni yang harus dihargai. Pemerintah juga bisa merangkul para street artist dengan baik dengan berbagai kebijakan yang dibuat.[]

Di Solo, di area Nonongan, Kemlayan, dan Gatsu Jalan Slamet Riyadi, komunitas Solo is Solo membuat jalanan menjadi destinasi yang cukup ramai untuk berfoto

Gambar: Anis Kurniasih - UOB Painting of The Year

Perupa Kehewanan Manusia

Oleh: Adhy Nugroho

Zoon Politicon. Bagi Aristoteles, manusia tak ubahnya hewan yang bermasyarakat. Atas dasar itu, beberapa seniman menggunakan hewan dalam membangun narasi figuratif mereka.

Para seniman itu menggunakan subtitusi hewan atas suatu subjek tertentu. Sebut saja novelis George Orwell, karyanya *Animal Farm* adalah perpaduan antara tujuan politis dan tujuan artistik – akunya dalam prosa *Mengapa Saya Menulis*. Totalitarian Soviet digambarkan dengan petani yang bertindak sewenang-wenang atas ternak-ternaknya. Atas dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai demokratis, Orwell menggambarkan bahwa hewan-hewan harus meruntuhkan kekuasaan manusia jahat itu. Atau Djokopekik. Dia seketika menjadi kaya-raya setelah lukisannya *Indonesia 1998 Berburu Celeng* terjual seharga satu milyar rupiah. Sindhunata dalam prosannya *Melepas Celeng* menuliskan bahwa tak mungkin lagi celengnya ditangkap hanya sebatas gambar, ia telah lepas dari kanvas. Celeng adalah subtitusi dari sematan kekuatan jahat. Dengan kode-kode visual dan juga momentumnya, siapa

Gambar: I Am Sea - Anis Kurniasih

yang masih gagap membacanya?

Pada 14 April 2018, kami bertemu dengan Anis Kurniasih, seorang seniman yang juga banyak menggambarkan rupa hewan-hewan. Anis lulus pada akhir 2017 dari Prodi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Sebelas Maret (UNS). Berbeda dengan seniman-seniman lain, ia melukis di berbagai media dengan menggunakan bolpoin.

Anis memang mengaku suka menggambar hewan. Kecenderungannya adalah menggabungkan beberapa bentuk menjadi satu, misalnya, kucing bersayap; atau kelinci dengan kepala elang. Baginya itu adalah gambaran manusia sebagai individu yang utuh – yang dibangun dari beberapa perspektif. "Setiap manusia ada sisi hewaniahnya. Kata Aristoteles kita hewan yang berpolitik, hewan yang berpikir, berkumpul, bersosial. Juga sisi ketamakannya. Untuk menggabungkan objek tadi, aku menggabungkan nilainya." Jelasnya.

Anis menceritakan salah satu lukisannya yang berjudul *Habitus*. Ada rupa ranting pohon, di pangkalnya terdapat kepompong, lalu segerombolan mata, dan di ujungnya terdapat dua ular yang menghadap dua arah berbeda. Menurutnya, kita harus memandang orang tidak hanya dalam satu sudut pandang. "Tahu kenapa kimia farma lambangnya ular?" tanyanya kepada kami. Kemudian ia menjelaskan bahwa bahkan ular sekalipun, di samping keganasannya, masih memiliki nilai guna. "Ini ada mata. Ini simbol dari sudut pandang … Kita harus mempertimbangkan dari dua sisi." Lanjutnya.

Manusia sebagai makhluk sosial pun tak hanya digambarkan lewat narasi bagaimana kita mesti memandang mereka. Anis juga memberikan narasi tentang bagaimana kita mengatur kesan apa yang akan ditunjukkan kepada khalayak. Dalam salah satu seri lukisannya yang berjudul *Camuflage Series*, ia menceritakan tentang permainan peran seseorang sesuai dengan tuntutan sosialnya.

"Mereka seperti bersembunyi. Ya seperti itu kehidupan kita. Tidak ada sih diri manusia yang asli." Untaiannya menjelaskan rupa capung yang bersembunyi dibalik dedaunan warna-warni. "Kadang kita hidup terjebak dalam persona-persona keindahan itu; apa sih yang kita tunjukkan kepada orang lain, sampai kita lupa 'Kita ini siapa?' 'Tujuan kita apa?'" Tambahnya.

Pun tampaknya berlaku juga pada Anis. Ia adalah seniman yang merasa tak perlu menggurui masyarakat. Di hadapan masyarakat dengan wacana kesenian yang tak begitu kental, ia merasa tak perlu repot-repot untuk menjelaskan preferensinya dalam berkarya. "Mereka memandangnya: 'Eh, gambarin aku aja dong', 'Oh anak seni ya, bisa gambar becak?'. Bukannya kita meremehkan jasa sketsa-sketsa pinggir jalan atau tukang gambar becak, tapi kan ada preferensinya." Keluhnya. Tentu

saja ia bukanlah seorang yang dirindukan untuk menghadirkan nilai-nilai dekoratif pada tubuh becak; atau pembahagia seorang gadis yang akhirnya dapat memberikan hadiah sketsa wajah sang kekasih di hari ulang tahunnya.

Jakob Sumardjo dalam catatannya *Filsafat Seni* mengatakan bahwa seseorang punya banyak dorongan individual yang membuat ia mau untuk menempuh jalan penuh resiko dengan kreativitasnya. Lanjut Jakob, dorongan itu merupakan tanggapan dirinya terhadap berbagai rangsangan yang ada di luar dirinya, melibatkan kegiatan penginderaan, emosi, intuisi, dan rasio. Anis pun mengakui bahwa seniman adalah orang yang bekerja dalam serba ketidakpastian. Anis tidak bekerja di pagi hari untuk bisa berkarya setelahnya. Namun ia berharap bahwa lewat karyanya ia bisa hidup.

"Seni adalah untuk kepuasan pribadiku ketika aku bikin. Tapi ketika nanti aku pamerkan, terus ada orang tertarik dengan karyaku dan kemudian membeli karyaku dan aku tidak masalah, itu sudah berbeda; ada segi ekonominya." Jelas Anis.

Sebelumnya Anis telah menyelenggarakan pameran tunggal bertajuk *Fabula*. Dari bahasa Latin, kata itu berarti sebuah cerita, dan biasanya berupa cerita rakyat. Pada pameran yang dihelat pada 7-12 Februari 2018 itu, Anis memampang 20 karyanya di Balai Soedjatmoko, Solo. Selain sebagai bentuk pertanggungjawabannya sebagai seniman, seperti yang dikatakannya, pameran ini adalah penegasan dirinya sebagai 'seniman bolpoin'. "Beberapa orang punya pesimisme terhadap bolpoin. Aku mau membuktikan kalau ini itu di kayu bisa, di kanvas bisa, di kertas bisa. Awet atau tidaknya tergantung perlakuannya" Katanya.

Bolpoin biasa digunakan

"Mereka seperti bersembunyi. Ya seperti itu kehidupan kita. Tidak ada sih diri manusia yang asli."

oleh para perupa untuk membuat sketsa. Bolpoin hanya dipandang sebagai alat persiapan menuju pembuatan high art. Anis menghadirkan warna seni tinggi dalam bolpoin. "2015. Dulu aku kerja mendesain batik dengan bolpoin. Beberapa teman bilang garis kamu di bolpoin karakternya lebih kuat. Yaudah aku coba kembangkan, bukan karya batik, tapi karya ini." Katanya menjelaskan awal mula ia menggeluti seni rupa bolpoin ini.

Seperti namanya, *Fabula* menghadirkan narasi-narasi lewat rupa hewan-hewan. Narasi itu adalah ide yang ada pada diri Anis sebagai seniman. Mereka ada pada tahap objek ekspresi. "Ketika seseorang menangkap sesuatu yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan seniman pada awalnya, itu tidak salah. Keunikan seni murni di situ. Dia bisa menimbulkan berbagai macam persepsi dan itu tidak salah. Semua benar. Ketika karya sudah diterima orang, itu sudah melibarkan imajinasi dan emosi orang lain." Katanya Anis.

Jika Sindhunata dalam menggambarkan lukisan Djokopekik sebagai gambaran zaman celeng, zaman saat kekejaman terpancar. Pun dalam lukisan-lukisan celeng Djokopekik masih tak terlihat masa depan yang cerah. Maka Nietzsche pun mengatakan kemanusiaan mencapai zaman singa, zaman di mana binatang buas akan tetap hidup dan diilahikan. Manusia menjadi terlalu malu-malu untuk melukiskan wajah aslinya, dan membutuhkan wajah hewan lain.[]

Gambar: Poster acara pentas *Wahyu Angedhaton*, 21 Maret 2018.

Pejabat UNS Bikin Pentas

Oleh: Abdunnaim Algifahri

Di rangkaian Dies Natalis UNS ke-42, para pejabat UNS manggung.

Kepulan asap muncul, melayang mengaburkan pemandangan panggung. Malam itu (21/3) Auditorium UNS penuh sesak. Para penonton datang dari banyak tempat untuk menyaksikan gelaran ketoprak dengan lakon *Wahyu Angedhaton*. Pertunjukan ini jelas luar biasa. Bukan hanya karena banyaknya rangkaian bunga ucapan yang datang dari banyak pejabat kampus maupun Solo, melainkan kali ini para pejabat UNS tak duduk di kursi barisan paling depan acara seperti biasanya. Mereka ada di atas panggung.

Meski acara dibuka dengan bamyak basa-basi, seperti penampilan tari-tarian yang tidak ada kaitannya dengan ketoprak yang ditampilkan, pidato dari pejabat kampus, serta pidato dari Walikota Solo, namun para penonton tetap setia menanti acara. Bahkan tribun Auditorium sempat sesak. Banyak penonton yang tak bisa

bergerak, apalagi ke kamar mandi. Setelah acara basa-basi itu selesai, barulah para penonton mendapatkan sajian utama mereka: Pria berkuda memasuki ruangan.

Apa yang terbaca Anda sekalian ini bukanlah kiasan. Salah satu lakon pria tersebut benar-benar menaiki kuda. *Sumpah!* Ditambah kepulan asap yang kian membumbung dan sorotan lampu, adegan itu terlihat amat dramatis.

Ternyata sang penunggang kuda adalah Paku Buwana II yang diperankan oleh Rektor UNS, Ravik Karsidi.

"*Wahyu Kedhaton wes ora iso manenga ing Kartasura Iki.*" (Kerajaan ini sudah tidak mampu lagi berdiri di Kartasura ini.), ujar Paku Buwana II kepada para pengikut dan rakyat keraton Kartasura. Sang Permaisuri senantiasa melingkarkan tangannya di lengan Paku Buwana II seakan bermaksud menguatkan sang suami yang sudah tak kuasa mengeluarkan beberapa tetes air mata. Seluruh rakyat berduka. Keraton Kartasura rusak terbakar akibat peristiwa "*Geger Pacina*". Mereka kalah dan harus pindah. Lalu mencari tempat baru untuk bermukim. Lalu mereka menemukan daerah Sala dan begitulah mereka membangun kerajaan baru. Pertunjukan selesai.

Judul peementasan malam itu sebenarnya adalah *Ketoprak Ismaya Suddha UNS* yang merupakan rangkaian kegiatan Dies Natalies UNS ke-42. Menurut panitia, konon ada 2.500 penonton, termasuk Walikota Solo, Hadi Rudyatmo, yang hadir. Lakon diperankan oleh 34 Guru Besar UNS, beberapa mahasiswa UNS, dan anak-anak. Acara sudah diumumkan sejak lama. Seminggu sebelum pementasan video iklan ketoprak nampang dalam layar Videotron di gapura depan UNS. Siapa lagi yang tidak tahu kalau sang Rektor UNS, menjadi pemeran utama?

"It was spectacular even though I didn't really understand the conversations that went on. I still enjoy the visual"

"*It was spectacular even though I didn't really understand the conversations that went on. I still enjoy the visual.*"(Pertunjukannya sangat luar biasa meskipun saya tidak terlalu memahami percakapan yang berlangsung. Saya menikmati visual [yang disajikan]), Ujar Finch, Mahasiswa S2 Manajemen asal Kepulauan Madagaskar. Menurut Finch, para Guru Besar UNS sukses memainkan peran masing-masing, tak terkecuali sang pemeran utama, Ravik Karsidi. Sejak awal, ia adalah sorotan dan membuat semua lensa membidik kearahnya. Bagaimana tidak? si kuda dewasa jumbo tunggangannya bisa jadi salah satu sebab dari banyak sebab termasuk jabatannya sebagai Rektor UNS.

Di menit-menit terakhir pementasan, Ravik juga diangkut oleh kereta kencana yang ditarik oleh dua ekor kuda. Para penonton yang berada di sekitar jalur masuk seolah-olah jadi rakyat yang sedang mengelu-elukan namanya. Fotografer yang jumlahnya makin banyak berebut lokasi jepret yang pas sampai rela berbaring di lantai. Di sesi penutup, Hadi Rudyatmo memberikan bunga kepada Ravik sebagai bentuk apresiasi dan rasa kagum. "Jarang-jarang lho ada petinggi-petinggi universitas rela berlatih beberapa waktu dan berlakon dalam ketoprak yang ditonton masyarakat serta mahasiswanya sendiri. Jangankan menyempatkan waktu untuk berlatih, menyediakan waktu untuk para mahasiswanya sendiri pun sudah sangat susah.", Ucap Zaenul Arinka, Mahasiswa FKIP Pendidikan Bahasa Jawa, mengamini tindakan Walikota Solo.

"Kalo guru besar dan pejabat terlibat [dalam ketoprak], kan berarti nanti memberikan contoh kepada yang lain.", jelas Ravik di sela-sela melayani foto *selfie* saat ditanya mengenai tujuan khusus mengapa pentas ketoprak ini dimainkan oleh para Pejabat UNS. Sejak awal rangkaian kegiatan Dies Natalies UNS ke-42 ini para Pejabat dan Guru Besar UNS nampaknya acapkali mewajahkan dirinya kepada publik dengan dalih "memberikan contoh".

Pada pertengahan Maret 2018 lalu, juga terdapat proyek yang sempat diperbincangkan oleh beberapa Civitas UNS. Para Profesor UNS seketika menjadi vokalis dalam 2 buah video *cover* yang diunggah oleh akun Youtube Universitas Sebelas Maret dan laman Dokumentasi Video Universitas Sebelas Maret. Dalam video lagu tersebut, Guru Besar dan Pejabat UNS ini menyanyikan 2 buah lagu, yaitu *Bengawan Solo* yang merupakan karya dari musisi Gesang dan *Tanah Airku* karangan Ibu Soed.

Ravik lagi-lagi tampil dan memimpin lagu pada baris awal lirik dalam kedua video yang telah mencapai total hampir seribu kali saat berita ini dibuat. Video yang berdurasi total 8 menit 35 detik tersebut juga turut menampilkan Prof. Suntoro, Prof. Sutarno, Prof. Sahid Teguh, Prof. Widodo Muktiyo, Prof. Darsono, dan Dekan-Dekan Fakultas yang ada di UNS. Dalam tarikan suara yang sudah tersentuh oleh *autotune*, para pejabat ini menyanyikan baris demi baris lagu dan berlagak layaknya artis video klip. Dies Natalis ke-42 ini tentunya menjadi ajang bagi para petinggi dan civitas UNS dalam peningkatan kompetensi UNS sekaligus mewajahkan diri. Pejabat UNS, Bisa![]

Puisi

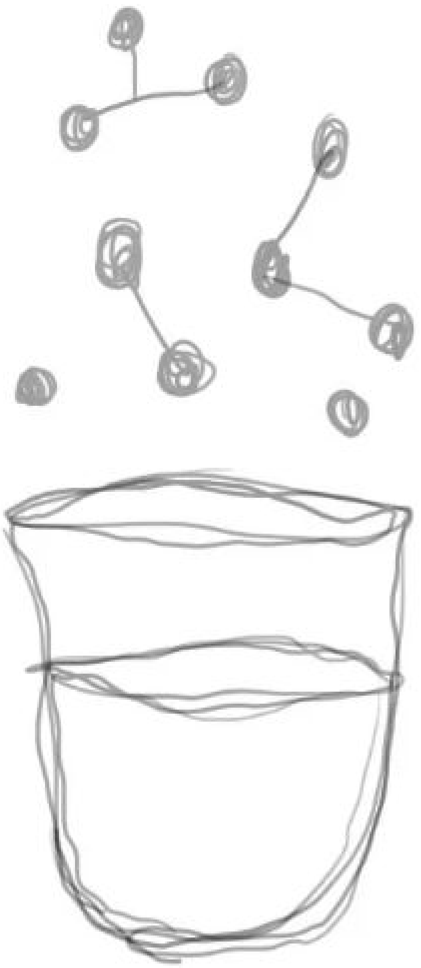

Ilustrasi: Adhy Nugroho

Ibu Bening

Vera Safitri

Pada sebuah senja yang awet.
Ibu membalut rinduku yang lecet
digeret-geret sendu waktu dengan
dua lembar limapuluh ribu dan
sepasang sepatu karet.
Di depan kita gelas-gelas bening
Di depan kita masa-masa hening
"Adik-adik sehat-sehat saja"
"Buah Nangka di depan rumah
habis jadi sayur di dapur tetangga"
"Bagai kabar mana kamu sekarang,
anakku?"

Pada sebuah Yogya yang cokelat
Asap tembakau sibuk
menghimpun riwayat
Ibu mengalir dalam botol yang
jernih dan sebentar
Yang bening dan persis
Meski dibungkus merek cerewet
yang kasih, penuntut lembut dan
pengorban yang diam
Di depanku mimpi berkilat-kilat
Di depanku sepi menjilat-jilat
"Mataku sedang tak sehat, Ibu.
Warna merah, kuning, dan biru
terlihat seperti kelabu"
"Terang habis memusuhi kita"
"Kabarku lari entah kemana"

2018

Cerpen

Ilustrasi: Adhy Nugroho

Rica Meilana

Dedaunan yang Basah

Dedaunan yang basah, rintisan air hujan yang semakin deras, langit yang berubah gelap gulita, dan dinginnya udara yang berhembus kencang menemaniku malam ini. Tuhan telah membiarkan matahari untuk beristirahat sejenak dan menugaskan bulan untuk berjaga. Namun, sinar sang rembulan pun tertutupi dengan rintisan air hujan yang tak kunjung henti. Aku berharap tak turun hujan malam ini, tapi apa daya, hujan tak mampu menahan tangis hingga jatuhlah air matanya.

Di sebuah tempat yang tak ku kenal dengan berbagai warna bunga yang semakin kabur dan daun-daun yang meneteskan rintisan air hujan yang singgah sejenak di atasnya. Aku memutuskan untuk duduk sejenak di bangku panjang di tengah bunga-bunga yang tak bisa kulihat indah warnanya karena gelap telah mengalahkannya. Sebuah cokelat di dalam tas kecil dan secangkir kopi hangat yang kubeli menjadi teman kesendirianku dan penghangat dari angin yang tak mau mengalah untuk berhenti berhembus.

Tiba-tiba dari belakang, aku dikagetkan dengan seorang pria yang menyentuh bahuku dan memanggil namaku. Namun, suaranya terdengar asing bagiku.

"Assalamualaikum", tersimpul senyum di bibirnya.

"Waalaikumsalam. Siapa Anda beraninya menyentuh bahuku ?" Dengan raut wajah agak kesal.

"Kau tak ingat denganku ?"

Aku terdiam sejenak.

"Aku tak pernah bertemu denganmu sebelumnya, mana aku tahu siapa kamu."

"Dulu kita sering bermain bersama, bercanda bersama, dan aku selalu mengikutimu kemanapun kamu pergi".

Ku coba mencerna kata-katanya…

"Maaf sebelumnya, tapi aku benar-benar tidak mengenalmu, dan tidak bisa mengingat siapa namamu."

"Aku akan menunggumu hingga kau imgat siapa diriku sebenarnya." Ujar lelaki itu dengan kecewa.

Suara gemuruh guntur membangunkanku dari tidur dan membawaku kembali ke alam sadarku. Hati kecilku, aku merasa membenci guntur yang telah memberhentikan mimpiku. Itu adalah mimpi yang telah kutunggu selama ini untuk menghilangkan dan mengusir sang ratu penasaran yang selalu muncul ketika ku menginggat sosok lelaki itu. Dia selalu hadir dalam mimpiku, namun tak pernah sekalipun ia berbicara denganku. Baru dalam mimpi ini, ia mengeluarkan tutur kepadaku.

Akhir-akhir ini aku masih terus bermimpi. Bertemu dengan sosok lelaki yang belom kukenal hingga saat ini. Dia selalu menatapku, tersenyum ,dan menaruh harapan agar aku kembali mengenalnya. Aku benci dengan mimpi ini yang terlalu singkat. Rasanya aku tak ingin terbangun begitu cepat. Berharap dia mengungkapkan sepatah kata tentang namanya agar ku bisa mengingatnya.

Berjumpa dengannya sering kualami dalam mimpiku. Disebuah tempat yang selalu asing bagiku, dia selalu tersenyum kepadaku tapi tak saling berbicara. Kita selalu memandang tapi tak mampu berkata. Pakaian berwarna merah yang selalu dikenakannya mengingatkanku pada seseorang. Namun, aku tak berani untuk bertanya kepadanya. Biarlah semua ini menjadi misteri yang harus kucari alasan mengapa dia selalu hadir dalam bunga tidurku.

Terlintas sejenak di bayanganku, teringat di dalam pikiranku tentang warna merah yang ia sukai. Seolah aku menenemukan jawaban tentang sosok lelaki itu. Seolah firasatku tentang siapa dirinya benar. Aku harus benar-benar meyakinkan diriku bahwa sosok lelaki pengagum warna merah itu memang orang yang selama ini kurindukan.

Bulan kembali tersenyum, bintang tertawa hingga gigi manisnya terliat dan menyinari kegelapan yang telah datang kembali. Seolah ku ingin terlelap dalam indahnya malam dengan pancaran sinar keemasan layaknya kilaun emas dan berlian.

"Sudahkah kau ingat denganku?" ujarnya dengan suara pelan seperti berbisik.

"Siapakah kau, kenapa selalu datang dalam mimpiku, dan membiarkan sang ratu penasaran selalu hadir dalam pikiranku, kenapa kau selalau menggunakan pakain berwarna merah seolah kau ingin memberi isyarat kepadaku?" tanyaku bertubi-tubi dengan suara yang lembut juga.

"Aku adalah orang yang selalu ada disampingmu, aku adalah orang yang telah berjanji untuk selalu menjagamu, itulah yang kukatakan kepada orangtuamu dulu."

Perkataannya membuatku terdiam, bibirku tak mampu mengucapkan sepatah katapun, seolah telah ada yang mengunci bibirku ini dan membuang kunci itu entah kemana.

"Ingatkah kau tentangku?"

"Pria berbaju merah, kau mengingatkanku pada seseorang yang, seseorang yang selama ini entah apa kabarnya, seseorang yang entah dimana keberadaannya. Tapi aku takut itu salah, aku takut hanya berharap pada harapan yang kosong."

"Sudah ingatkah kau denganku?".

Setiap perkataannya selalu membuat sang ratu penasaran semakin ingin tahu dan mengajakku untuk berpikir dengan keras.

"Bibirku ini ingat mengatakan namamu , tapi ku tak berani mengatakannya."

"Siapakah namaku? Jawablah meski nanti nama yang keluar dari bibirku bukan namaku."

"Bukannya kau kak Gio?" , Jawabku dengan suara pelan karena takut menyakitinya.

"Kau sudah ingat denganku?" denagn muka tanpa ekspresi.

Jawabnnya justru membuatku berpikir dan takut jika jawabanku itu salah. Aku terdiam beberapa menit dan dia selalu memandang ke arahku. Membuatku semakin tak mampu bergerak dan bekata apapun.

"Iya aku kak Gio" ungkapnya sambil trsenyum.

Kicauan burung membangunkan dari bunga tidurku, sinar sang fajar menyilaukanku. Aku terbangun. Dengan wajah yang berbinar-binar, dengan senyum di bibirku yang seolah–olah tak ingin pergi. Sang ratu penasaran telah hilang dalam pikiranku. Ya, pakaian merah yang telah memberikan isyarat kepadaku. Hingga aku menemukan nama sosok lelaki itu dalam ingatanku. Ya, sosok lelaki yang yang kurindukan dan kutunggu kehadirannya selama ini.[]

Berbenah: Bukan Kegiatan Harian

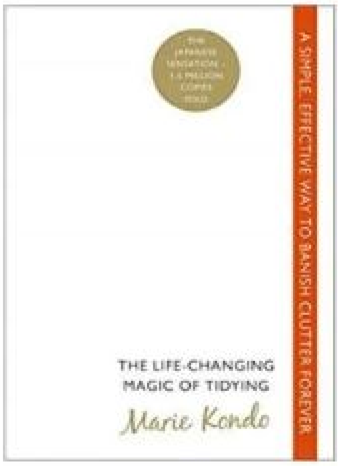

Judul: The Life-Changing Magic of Tidying Up
Penulis: Marie Kondo
Penerjemah: Reni Indardini
Penerbit: Bentang Pustaka
Tebal: 206 halaman
Genre: Inspirasi
Terbit: Agustus 2016
ISBN: 978-602-291-244-6

Oleh: Anagustin Zalelijika

Ketika kerapian rumah menjadi sesuatu yang sulit untuk dijaga, kemudian terbayang bagaimana rapinya rumah penduduk Jepang yang kerap muncul di acara televisi. Bersih, indah, teratur, rumah idaman setiap insan. Sebenarnya bagaimana cara berbenah yang benar?

Pertanyaan sejenis, "Mengapa rumah cepat sekali berubah jadi berantakan? Padahal baru dua hari lalu dibenahi." Sebagai ibu, pastilah capek dan jengah dengan keadaan demikian. Bagaimana tidak? Tenaga seorang ibu tidak hanya dikerahkan untuk perihal berbenah setiap hari.

Hingga akhirnya terbitlah buku ini, *The Life-Changing Magic of Tidying Up* racikan ide hasil pengalaman berbenah sedari TK wanita Jepang, Marie Kondo. Bagai oase yang menyegarkan pandangan di tengah gersangnya gurun pasir, buku ini memberi metode terobosan untuk pengagum gaya hidup orang Jepang, khususnya kaum ibu. Buku ini mengenalkan kepada pembaca metode *KonMari*.

Istilah *KonMari* diambil dari sang inovator penggagas metode, Marie Kondo, seorang konsultan beres-beres kenamaan asal Jepang. Metode terapannya melejit seimbang bersama namanya. Bahkan namanya dijadikan khazanah istilah rapi-rapi, *kondoed*. "*Have you kondoed your library?*"

Ide dari buku *The Life-Changing Magic of Tidying Up* sangat unik dan tidak biasa. Pemikiran Marie Kondo berangkat dari hobinya semasa kecil, tepatnya sejak berusia lima tahun. Ia telah hobi membaca majalah interior dan gaya hidup, kemudian mempraktikkan tutorial yang tersaji. Marie tidak selalu puas dengan apa yang ia dapat dari majalah. Ia sering merasa bahwa teknik yang diajarkan adalah bukan teknik yang tepat. Berangkat dari ketidaknyamanannya, ia berusaha mencari suatu teknik yang berbenah yang tepat. Sampai ia berusia 15 tahun, keputusannya bulat akan menjadi penggiat seni beres-beres..

Iya. Beres-beres adalah sebuah seni. Seperti umumnya sebuah seni yang berbekal naluri sang seniman, beres-beres pun membutuhkkan naluri dan komunikasi dengan batin. Digambarkan dalam buku ini, untuk memilih barang mana saja yang hendak dipertahankan, silakan tanyakan kepada hati, "Apakah barang ini masih mampu membuat saya bahagia ketika melihatnya?" Jika iya, silakan pertahankan. Sedangkan jika tidak, harus dibuang. Seni memutuskan di mana barang,ini akan ditanggalkan, di sini hati kembali turut serta.

Bagi Kondo, untuk dapat berhasil berbebah sila lakukan dua hal ini:

Membuang

Ada sebuah hobi bernama "menimbun". Menimbun barang. Kerap kali seorang ibu merasa telah rutin berbebah rumah, tetapi keadaan rumah selalu cepat berubah. Barang-barang dengan cepat berpindah domisili. Kondo memberi kunci untuk problema ini, yaitu membuang. Secara harfiah membuang berarti melepaskan sesuatu yang sudah tidak berguna lagi. Tanpa melepaskan, sesuatu yang sudah tidak berguna itu akan memakan ruang bahagia kita, ruang yang berisi barang pemicu bahagia. Jadi, buang dia yang tidak berguna dan sisakan dia yang berharga.

Memutuskan menyimpan di mana

Setelah membuang dan menyisakan hanya barang kesayangan, lanjut ke penempatan barang. Penempatan seperti apa? Berdasar kategori. Marie Kondo melarang penempatan barang satu kategori di tempat yang berbeda.

Kesalahpahaman tentang arti berbenah membuat kita berbenah terus menerus, seakan tiada henti. Serajin apa pun kita berbenah, sekerap itu pula rumah kembali berantakan. Marie Kondo memahami bahwa berbenah adalah kegiatann khusus. Tidak seharusnya berbenah dilakukan sebulan sekali, seminggu sekali, bahkan rutin dilakukan setiap hari.

Bagi Marie, berbenah itu ada dua jenis. Berbenah harian dan bebenah khusus. Berbenah harian dilakukan apabila setiap hari kita mengembalikan barang yang telah kita pakai kembali ke tempatnya. Sedang, berbenah khusus adalah berbenah besar-besaran, dengan kata lain mengembalikan keadaan berantakan menjadi rapi. *KonMari* membuat pekerjaan berbenah kita menjadi ringan.

Keandalan *KonMari* sudah dirasakan manusia dari seluruh jagat. Ada banyak video tutorial metode *KonMari* di platform Youtube. Para *blogger* pun turut mengulas keapikan buku ini. Tak ayal, buku ini menjadi karya New York Times best seller. Marie Kondo dinobatkan menjadi salah satu *100 Most Influential People of 2015* oleh majalah Time. Metode *KonMari* tidak hanya andal dalam menciptakan hasil akhir yang rapi dan efisien, tetapi, lebih dari itu. Metode *KonMari* sarat akan pesan tersirat.

Sungguh apik buku ini. Metode *KonMari* memberi terobosan baru dan ide-ide kreatif dalam berbenah dan mempertahankan kerapian rumah. Benahi rumahmu, maka dirimu akan ikut berbenah. Selamat berbenah .[]

Tentang Pertarungan Yang Lebih Berarti

Album: Fight the Good Fight
Artis: The Interrupters
Genre: SKA
Tahun: 2018
Label: Hellcat Records

Oleh: Adhy Nugroho

Cock Sparrer telah membuat *Watch Your Back* dalam album *Shock Troops* pada 1982. *Watch Your Back* adalah lagu tentang perdamaian, penolakan pada pertarungan tanpa arti. Ini seperti ungkapan kegeraman. Ketika fasisme mulai menjamur pada skena musik punk, mereka dilawan oleh kelompok anarkis kiri. Katanya, "*Right wing, Left wing, full of hate*" dan kemudian dilanjutkan dengan "*We don't wanna fight.*"

Boleh dibilang, Cock Sparrer adalah representasi Oi! yang paling signifikan. Ini adalah asimilasi antara kultur punk dan ska, yang kemudian membawa beberapa simbol-simbol *skinhead*, kelas pekerja, dan holiganisme sepakbola.

Kini, boleh juga dibilang bahwa The Interrupters adalah cucu dari Oi! Ayahnya adalah Rancid. Kita bisa sedikit melepas bayangan holiganisme pada Rancid maupun The Interrupters yang mana mereka adalah band dari Oakland, tanah dengan definisi *football* yang berbeda dengan Inggris. Namun demikian, hal-hal lain seperti semangat Oi! lainnya masih dapat kita hubungkan. Musik mereka masih cadas, liriknya juga keras. Juga, sulit untuk membantah bahwa Rancid, kini, masih mendapat sorot yang cukup terang dalam skena musik ini.

Pada pertengahan tahun ini, The Interrupters merilis album *Fight the Good Fight*. Bahkan The Interrupters, Dunia hari ini sudah penuh oleh pertarungan-pertarungan yang tidak begitu berarti. Pertarungan ideologi sebagai pakaian, pertarungan antar pendukung pasangan calon pemimpin dalam kontestasi pemilihan umum, atau paling tidak, pertarungan antar pendukung tim sepakbola.

Sebagai pembuka, The Interrupters merilis single *She's Kerosene*. Mereka bermain metafora yang cukup indah. "Aku adalah korek api, dia adalah bahan bakar" begitu kiranya. Ini adalah gambaran tentang dua sudut pandang dengan dua egonya masing-masing; syarat sebuah pertarungan. Kita bisa melanjutkan cerita ini dengan trek *Got Each Other,* yang mana The Interrupters mendapuk ayahnya Rancid untuk bermain bersama. "Kami tidak banyak, tapi kami memiliki satu sama lain" kata mereka.

Baik album ini, maupun trek *Watch Your Back* bukanlah upaya pasifis yang berarti diam. Mereka sama-sama percaya bahwa pertarungan pasti tetap ada. Yang menjadi titik fokus adalah bagaimana pertarungan itu terjadi. *Got Each Other* adalah bagaimana kita atau mereka membentuk 'kelompok perang' tertentu, seperti sebuah ajakan. Ini dikuatkan lewat trek *Title Holder*. Seperti *Watch*

Your Back yang berfokus pada bagaimana cara kita menghidupi kehidupan kita tanpa embel-embel identitas, mimpi-mimpi terbayang, maupun divisi-divisi tertentu, *Title Holder* adalah ajakan tentang aksi menghidupi kehidupan yang lebih kasual. "Bertarunglah seperti pemegang titel, berdiri seperti sang juara, hidup seperti pejuang, dan jangan biarkan mereka menjatuhkan kita" begitu katanya.

Ketika kita mencoba menghubungkan album ini dengan sebuah relita yang ada di sekitar kita, maka ini adalah tawaran perspektif lain. Bahwa sesungguhnya kita butuh pertarungan yang lebih berarti. Bukan lagi menyoal mana yang lebih baik, bagaimana caramu menumpas dan menghabisi lawan, dan bagaimana kebencian terus dilanggengkan, melainkan pada kepercayaan pada nilai personal untuk hidup dengan caranya sendiri dan berdiri di atasnya. Sehingga dengan kepercayaan akan sebuah nilai semacam itu, kita tidak lagi membakar segalanya yang ada di dunia.

Kita masih bisa bertarung untuk diri kita, bukan untuk menghancurkan lawan. Lagi pula untuk beberapa kali Kevin (Gitaris) juga berorasi bahwa beberapa lagu The Interrupters merupakan lagu protes sekaligus lagu pemersatu yang ia katakan bahwa tidak ada tempat untuk rasisme, seksisme, homophobia, maupun bigotri (ide-ide yang sudah sejak awal menolak keberadaan liyan).

The Interrupters mengatakan bahwa politik (sebagai sebuah pertarungan) hanyalah *leap of faith*, sebuah mimpi-mimpi terbayang yang sukar untuk dibuktikan, yang alih-alih bisa menyelamatkan dunia, terkhusus diri kita sebagai manusia, malah memudar kepada masa lalu. Dan, sebagai penengah *Gave You Everything* seperti menjawab bahwa "tidak masalah jika kalian tidak setuju, paling tidak aku sudah memberikan segalanya". Sebagai penutup, mungkin kita bisa meringkas album ini dengan trek *Broken World*. Kita bisa menyimak liriknya sebagai berikut:

It's hard livin' in a broken world
Too much division in a broken world
Nobody listens in a broken world
We're on a mission, I wanna know
When it's dark as a dungeon can you be a light?
Can you bring peace in the middle of a fight?
When you see separation can you unite?
And when you see 'em doing wrong can you do what's right?
From the bottom of our hearts, to the top of our lungs
We're crying out for unity, and the battle's just begun
Let love be your foundation, let wisdom be your guide
'til the problems that we're facing, can no longer divide
A broken world
If your enemy was drowning would you pull him to shore?
If a stranger was starving would you open your door?
Are there any revolutionaries here anymore?
And what you gonna be remembered for?

Sebagai album dengan total 12 trek, ini merupakan album yang nyaman untuk didengar dan sebagai latar belakang jika kita butuh untuk menari pogo. Meski The Interrupters merupakan anak Rancid, kita bisa bilang begitu, namun The Interrupters mampu memberi rasa yang sedikit berbeda dari Rancid. Album ini tidak terkesan begitu punk.

The Interrupters akan menjadi anak yang baik. Mereka muda dan segar. Keluarga Bivona (Kevin, Justin, dan Jesse) adalah komposisi yang ciamik, ditambah Aimee sebagai vokalis perempuan, The Interrupters mampu memberi kesan baru pada skena musik ska-punk.[]

Nyanyian Akar Rumput: Bagus, Tapi Setengah Hati

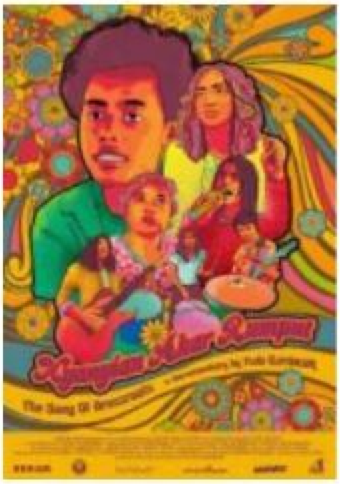

Judul: Nyanyian Akar Rumput
Sutradara: Yuda Kurniawan
Tahun: 2018
Penghargaan: Piala Citra 2018 untuk Film Dokumenter Panjang Terbaik, NETPAC award Jogja Asian Film Festival.

Oleh: Fatih Abdulbari

9 Desember 2018, dari atas panggung mewah Meira dan Ernest Prakasa membuka amplop sembari tersenyum penuh misteri. Dengan yakin keduanya mengucap "Nyanyian Akar Rumput, Yuda Kurniawan!".

Piala Citra, anugerah tertinggi bagi insan film di Indonesia, jatuh ke tangan sutradara Yuda Kurniawan malam itu. Film *Nyanyian Akar Rumput* (2018) yang digarapnya selama empat tahun memenangkan kategori film dokumenter panjang terbaik, mengalahkan *Semesta* (2018) garapan Chairun Nissa dan *Lakardowo Mencari Keadilan* (2018) garapan Linda Nursanti.

Sejauh ingatanku alias jika tidak keliru, kemenangan Yuda menjadi sejarah baru. Soalnya, belum pernah ada film dokumenter yang menyoroti pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) semasa Orde Baru, menang di ajang festival film dalam negeri. Tengok saja film *Mass Grave* (2001) garapan Lexy Junior Rambadeta dan *40 Years of Silence: An Indonesian Tragedy* (2009) garapan Robert Lemelson yang dilirik pun tidak oleh festival-festival film dalam negeri. Tengok juga *Jagal* (2012) dan *Senyap* (2014) garapan Joshua Oppenheimer yang di luar negeri bertaburan penghargaan tetapi di Indonesia sepi apresiasi.

Memang ada perbedaan tema garapan antara film-film semacam *Mass Grave, 40 Years of Silence, Jagal* dan *Senyap* yang membahas kasus HAM tahun 1965-1966 dengan *Nyanyian Akar Rumput*. Yuda lebih memilih untuk menyoroti kasus penculikan dan penghilangan aktivis semasa paruh akhir Orde Baru, terutama memfokuskan film ini pada keluarga sastrawan cum aktivis Widji Thukul, yang hilang sejak 1998, 20 tahun silam. Mungkin ini juga menjadi faktor lain karena kita tahu masih sangat tabu bicara soal kasus 65.

Tapi perlu diakui, *Nyanyian Akar Rumput* dalam perihal penceritaan terhadap Widji Thukul dan keluarganya lebih baik dari film tentang Widji sebelumnya, *Istirahatlah Kata-kata* (2017) garapan Yosep Anggi Noen. Dalam film garapan Yosep kita disuguhi adegan-adegan sunyi, tanpa banyak penjelasan dan dialog yang membangun. Sebaliknya, dalam *Nyanyian Akar Rumput* kita bisa mengetahui dengan cukup baik dan runut tentang masa lalu Widji dan keseharian yang dilalui istrinya Siti Dyah Sujirah (Siphon) serta anak-anaknya Fajar Merah dan Fitri Nganthi Wani selepas Widji hilang.

Tentu saja penceritaan terhadap Widji dan keluarganya dengan pendekatan politik di masa-masa Orde Baru hingga seka-

rang itu penting. 20 tahun setelah reformasi aku masih menemukan beberapa temanku yang bahkan tidak tahu siapa itu Widji Thukul, apalagi keluarganya. Film ini paling tidak menjadi guyuran segar untuk ingatan kita yang mudah sekali lupa.

Dokumentasi Setengah Hati

Di awal film Yuda menyuguhi penonton dengan kisah Widji dan keluarganya, terutama menceritakan kisah Fajar Merah yang memilih menjadi musisi, membawakan lagu-lagu ayahnya. Kukira pendekatan ini sudah baik dan memang baik karena narasinya membangun pondasi. Tapi film ini jadi agak kacau ketika sampai di tengah yang rupanya tidak melanjutkan dokumentasi di awal film, pondasi yang susah payah dibangun malah tidak digunakan maksimal.

Sebagai dokumenter, film ini tidak punya objek dokumentasi yang jelas, fokusnya selalu berubah-ubah, dari keluarga ke kasus HAM, kemudian politik, kemudian loncat ke Fajar Merah, Ke Merah Bercerita, kembali lagi ke keluarga, dan kembali lagi ke politik, kemudian ke Merah Bercerita lagi. Penonton dibuat bingung dengan apa yang sebenarnya mau didokumentasikan oleh Yuda. Gawatnya, kesalahan ini adalah salah satu kesalahan pemula yang harusnya tidak dilakukan oleh Yuda.

Ekspektasiku ketika menonton pembukaan film, film ini akan membahas Fajar Merah karena penceritaan di awal berusaha membangun kisah Fajar. Tetapi alur tiba-tiba saja terbawa ke tema lain dan melebar kesana-kemari. Dalam nobar yang diikuti diskusi di kota Solo, dari Yuda aku mendapatkan kesan awalnya Yuda berusaha membuat dokumentasi tentang Fajar Merah, dan mau menyoroti perihal musik yang digarapnya dalam band Merah Bercerita. Tapi keluarga Widji justru menganggap film ini akan mendokumentasikan tentang Widji. Yuda menambahkan kalimat "film ini mengalir saja" yang kuanggap sebagai kekalahan Yuda dalam mengambil fokus sudut pandang. Artinya sejak awal aku merasa Yuda tidak mau mengarahkan film kepada apa yang menjadi keinginan awalnya dan malah mengambil berbagai sudut pandang yang disodorkan keluarga Widji dan semua dijejalkan dalam 107 menit durasi film ini.

Kurasa akan lebih baik jika film ini mengambil satu sudut pandang yang difokuskan dan serius menggarapnya. Misalnya menceritakan Fajar Merah dan musik-musiknya, yang sangat bisa dilengkapi dengan mewawancarai musisi yang pernah berduet dengan Fajar seperti Cholil Mahmud ditambah meminta pendapat akademisi atau sastrawan yang pernah meneliti puisi-puisi Widji. Atau mengambil sudut pandang kasus HAM yang tidak kunjung selesai yang akan jadi sangat baik jika misalnya turut meminta pendapat aktivis dan praktisi HAM yang mengurus kasus Widji, ditambah penelusuran sejauh apa penyelidikan kasus di tangan pemerintah sejak reformasi.

Di tengah minimnya film dokumentar tentang HAM di Indonesia, film ini memang jadi angin segar. Tapi proses pembuatan dan penyuntingannya kelewat santai, sangat terasa tidak punya fokus yang tetap, serta kurang perencanaan.

Film ini mengangkat tema yang bagus, sayangnya masih digarap setengah hati.[]

Citra, Slogan, dan Snobisme

Inang SH
Penyanyi amatir, bergiat di klub pemutaran film alternatif Kisi Kelir. Twitter: @saint_inang

Dalam kumpulan esainya yang sentimentil penulis sekaligus penggemar film India, Mahfud Ikhwan, berkesah pada citra buruk yang dibuat-buat oleh orang Indonesia. Menurutnya, film India seperti film porno, disukai sekaligus tidak diakui, dikonsumsi tapi dianggap kotor untuk dibicarakan (*Aku dan Film India Melawan Dunia: Buku 1*, 2017). Sempat langganan di bioskop pada awal 90an lalu turun dan menjadi raja di televisi hingga 2003, film India tiba-tiba menghilang.

Mahfud menampik jika alasan hilangnya film India dari peredaran disebabkan oleh selera pemirsa. Sebab sesungguhnya adalah prasangka pengelola siaran melalui jasa *rating*, yang pada periode itu perfilman Indonesia dikepung oleh film Mandarin dan Hollywood. Menghilang dari bioskop, televisi, bahkan juga rental film, film India lebih susah dicari ketimbang film porno. "Apa ada film India yang bagus?", adalah pertanyaan menyakitkan untuk Mahfud dari pencariannya di rental film.

Di tengah pasar bebas film dunia, kala itu, Mahfud menyebut dua penyakit yang menjangkiti penonton Indonesia, rendah diri dan snobisme akut! Gejala ini adalah hasil dari diagnosis Mahfud terhadap perilaku masyarakat Indonesia yang memuja segala hal dari Hollywood berikut kulit langsat para pemainnya.

Entah karena selera, prasangka, atau penyakit masyarakat, yang jelas citra berpengaruh besar di balik turunnya pamor film India. Sebagaimana ocehan Jean Baudrillard tentang nilai tanda, konsumsi menentukan status sosial seseorang. Bisa jadi, konsumsi atau menonton film India sama sekali tidak menambah status sosial penontonnya.

Lalu bagaimana dengan penonton Indonesia yang menonton film Indonesia? Dalam hemat penulis, citra film Indonesia tidak memiliki nasib yang lebih baik dari film India: horor esek-esek, kisah cinta yang klise, religiositas yang *wagu*, jalan-jalan ke luar negeri, biopik *auteur* yang kontroversial, hingga komedi yang tidak lucu dari para Youtuber.

Untuk membuktikan citra masyarakat ini, penulis tidak sempat melakukan penelitian kecil-kecilan atau mendapatkan hasil penelitian yang (kalau) sudah ada. Sebagai ganti, penulis menganalisis bermacam slogan seperti "Dukung karya anak bangsa", "Majukan Film Nasional", dan "Menjadikan Film Nasional sebagai Tuan Rumah di Negeri Sendiri". Slogan, sebagaimana difungsikan untuk menjelaskan suatu tujuan secara persuasif, selalu memiliki latar belakang. Dengan slogan "Majukan Film Nasional",

misalnya, ada latar belakang bahwa perfilman nasional "belum maju". Dengan kata lain, slogan juga mengandung citra. Apa itu berarti slogan-slogan ini terlalu mencolok dalam mengatakan perfilman Indonesia belum maju?

Slogan-slogan ini tentu bermasalah karena dengan sendirinya membawa beban *pre-text* slogan itu sendiri. Seseorang yang membaca slogan-slogan ini akan terus menerus tahu kalau perfilman Indonesia "belum maju". Lewat slogan-slogan ini, pencitraan perfilman Indonesia sudah kalah sebelum perang. Sebab, citra "belum maju" sendiri sudah kadung melekat di kepala.

Sineas Joko Anwar pernah mencuit: Slogan "dukung karya anak bangsa" itu bikin kerdil. Suatu karya, termasuk film, harus didukung bukan cuma karena bikinan orang Indonesia. Dukung kalau bagus saja. Keenakan nanti pembuat film yang malas, merasa bakal didukung walau bikin film asal. (yang seperti itu) Banyak di Indonesia (28 April 2018).

Pengerdilan yang digugat oleh Joko adalah *pre-text* slogan baru yang dia buat, "dukung kalau bagus saja". Apa yang diangkat oleh Joko adalah harapan sikap egaliter pada para penonton. Jika fakta yang timbul adalah buruk, citra tidak akan terdampak.

Slogan adalah alat untuk mengadvokasi citra. Citra, sesuatu seperti bayangan, menyugestikan kenyataan atau fakta yang memikat. Di sini, Joko menangguhkan citra, kenyataan bisa menjauh tetapi bayangan tidak kehilangan pikat. Agar tidak citra mendulang, fakta berlari.

Snobisme

Perfilman Indonesia bisa saja mengalami nasib yang sama dengan film India karena gagalnya pencitraan. Namun, ada yang lebih membahayakan dari semua itu, snobisme akut masyarakatnya.

Seperti yang dikatakan Mahfud Ikhwan di atas, penyakit snobisme menjalar melalui selera masyarakat dengan meniru gaya hidup yang dianggap lebih baik atau tinggi. Dan yang lebih penting, semua itu dilakukan tanpa rasa malu. Mengonfirmasi perkataan Baudrillard, oleh penderita snobisme, selera kebarat-baratan barangkali bisa menambah status sosial penontonnya (karena kualitas bagusnya (?)).

Penulis Milan Kundera pernah memunculkan istilah imagologi, suatu gerakan kuat yang menciptakan sistem tentang yang "ideal" dan yang "tidak ideal" (Goenawan Mohamad, 1992). Imagologi, dalam kaitannya dengan film, adalah suatu set berkekuatan besar yang mampu membentuk selera. Film Barat berarti bagus, teknik CGI berarti lebih modern, robot raksasa berarti lebih menarik, Meryl Streep adalah aktris sesungguhnya, dst. adalah hasil dari imagologi.

Sama, di perfilman Indonesia, imagologi juga telah bekerja, Film Indonesia itu norak, hirornya esek-esek, laganya cuma asal seru, humornya *slapstick* dan *bullying*, dst.. Imagologi bisa bersumber dari ideolog, ulama, presiden, guru, kritikus, hingga konsultan *rating*. Selera adalah konstruksi, berpendar dalam citra, menancap dalam imaji. Mengatakan, misalnya, "menjadikan film nasional sebagai tuan rumah di negeri sendiri", merupakan imagologi. Sayangnya, siasat dan strategi adalah kunci. Imagolog yang membuat kesalahan dalam produksi mampu mengakibatkan hancurnya citra dan itu tidak mudah berhenti, contohnya adalah kasus film India dengan konsultan *rating* sebagai imagolog. Konstruksi citra (negatif) pada film Indonesia dengan menyebarkan slogan yang salah pada dasarnya memang kesalahan dalam berpikir. Sebaliknya, pembelaan juga bisa dibuat, citra bisa diperbarui, seperti yang dilakukan Joko Anwar. Walaupun begitu, imagologi kedua tidak akan mampu menghapus yang pertama. Lebih jauh lagi, citra ini bisa bermetamorfosis menjadi kenyataan. Film India yang sempat menjadi primadona tidak bisa memulihkan citranya, entah penghargaan kelas dunia mereka dapatkan sekalipun. Milan Kundera memang menyebut imagologi lebih kuat dari kenyataan.

Pada saat yang sama, ada yang dikorban oleh kekalahan kenyataan atas imagologi, yaitu masyarakat. Kemampuan imagologi beserta media massa mampu menuntun citra, kebenaran, atau pun selera. Padahal, selera yang dibentuk ini juga berasal dari jutaan slogan yang saling bunuh. Selera yang dianggap lebih baik atau tinggi pada akhirnya pun, meminjam kata Baudrillard, hanya simulasi.

Masyarakat yang terkondisikan sedemikian rupa, deraan sesuatu yang sedang ngetren dan nilai tanda pengais status sosial, akhirnya hidup dalam pertarungan slogan dan retorika. Sialnya, seseorang kadang menginterpretasikannya secara berlebihan dan menganggap yang lain lebih rendah. Inilah snobisme.

Pada akhirnya, nasib perfilman Indonesia justru yang paling buruk: terkungkung oleh citra buruknya, terus menerus dipukul oleh slogan-slogannya, dan terbunuh oleh snobisme masyarakatnya.[]

SALURAN SEBELAS
Mengungkap Fakta, Menebar Makna

TEMUKAN DI
Google Play

SALURAN SEBELAS KINI TERSEDIA
DI GOOGLE PLAY STORE

PINDAI KODE BERIKUT
UNTUK MENGUNDUH

ALL SERAGAM
Allseragam.com
Kamongan RT 13, Jetiskarangpung, Kalijambe,
Sragen, Jawa Tengah, Indonesia
Allseragam.com (CP : 085647427958/082243964203)
Kaos Mahasiswa Polos + Sablon
- Combat S30
Pendek : 60.000
Panjang : 65.000
- Pe24
Pendek : 40.000
Panjang : 50.000
- Katun Kardet
Pendek : 55.000
Panjang : 60.000
- KH
Pendek : 40.000
Panjang : 45.000
- Misty
Pendek : 50.000
Panjang : 55.000
- KH (Pesan > 100)
Pendek : 35.000
Panjang : 40.000
"Menerima Pesanan Pdh dan Kaos Partai Murah"
PDH + Bordir
Nagata : 95.000
American : 90.000
Drill : 85.000
Jaket + Bordir
Diadora : 130.000
Taslan + Fleece : 155.000
Rompi
Nagata Drill + Furing : 125.000
American Drill + Furing : 115.000
Jaket bolak balik + Bordir
Nagata & Black Jade : 240.000 (Pesan < 15)
Nagata & Black Jade : 205.000 (Pesan > 15)
Cek Koleksi Kami Di IG
@Allseragam
Cabang Surakarta :
@Zhodjicksmunawar

085647427958
@allseragam
ALL SERAGAM
PARTNER CLOTHING
BEKASI @Hari_yanto77
BOGOR @ahmadmusyafi26
JAKARTA @Putra_gunawan805str
KARAWANG @Rodhi_Qoribi
MALANG @idhlihsan_
SAMARINDA @karomahdiyanti
SEMARANG/UNDIP @hestikahhastari
SOLO/UMS @Ikhsan4810
SOLO/UNS @Alfian.fitra
Partner Lainya Cek
Allseragam.com
JAKET
ROMPI
KAOS
PDH
100%
INDONESIA
Melayani Pesanan
Seragam PDH
Jaket / Rompi
Kaos
HARGA DAN KUALITAS
BERANI DIADU